Heart *is* Beating

Dania CutelFishy

Dania CutelFishy

Heart Is Beating

(Sekuel One More Time)

Heart Is Beating

(Sekuel One More Time)

Oleh : Dania CutelFishy

Penerbit
Venom Publisher

Penyunting
Dania CutelFishy

Tata letak
Dania CutelFishy

Desain sampul:
Picture By Pinterest, design by Dania CutelFishy

Ben & Rania

Fahrania Ayu Pradikta

"Kamu dan aku adalah orang asing yang bertemu tanpa sengaja. Menumbuhkan benih-benih cinta yang tidak kukira. Dan membuat hatiku berdebar ..."

Benjamim Tristan Assa

Part 1

Gadis yang tidak pernah menyiratkan emosi apapun. Terutama saat ia bertemu dengan lawan jenis. Tatapan mata tajam dan wajah yang datar akan menyambutnya. Gadis yang lebih senang menyendiri daripada bergaul. Memilih sendiri daripada melibat perasaan entah itu teman, sahabat terlebih kekasih. Dengan orang yang membantunya dalam pekerjaan pun semuanya hanya sebatas rekan kerja tidak lebih. Ia sangat menghindari itu.

Fahrania Ayu Pradikta adalah nama gadis itu. Di dalam hidupnya yang paling ingin dilakukan adalah menghapus nama belakang yang tertera di akte kelahirannya. Fahrania sangat membenci nama yang diwarisi oleh ayah kandungnya. Seorang ayah yang tega

meninggalkannya demi wanita lain. Rasa benci dan dendam tertanam dihatinya. Ia tidak mau bertemu dengan Damar, ayahnya. Selama 20 tahun Fahrania menolaknya kehadiran ayahnya. Di saat usia 4 tahun masih teringat jelas ketika ibunya di tampar oleh Damar. Dimana pengkhianatan itu terjadi. Ia menjadi saksi dimana Damar tidak menyayanginya.

"Rania, bangun, sudah jam delapan?" bisik Daninda ditelinganya. Fahrania masih enggan bangun dari tidurnya. "Rania, Daddy pulang.." lanjutnya.

"Eum.. Daddy, Mom?" ucapnya serak.

"Mendengar kata Daddy langsung bangun, kamu ini ya," Daninda mendelik.

"Mom sayang," Fahrania berbalik memeluknya. Menyenderkan kepalanya di perut Daninda.

"Sudah bangun, Daddy menunggu di meja makan. Kasihan Daddy menunggumu bangun dari tadi."

"Iya, Mom," Fahrania bangun lalu duduk mengumpulkan nyawanya yang belum sepenuhnya kembali. Daninda keluar dari kamar putri pertamanya. Semalam Fahrania menelepon Daniel untuk mengizinkannya liburan ke Amerika Serikat. Namun Daniel belum mengiyakannya. Ia menurunkan kakinya mencari sandal. Sebenarnya Fahrania masih mengantuk. Semalam ia sedang mencari ide untuk barang-barang yang menjadi endorse nya. Fahrania adalah seorang Selebgram. Ia hanya menggunakan sesuai konsepnya sendiri. Jika pemilik barang menolaknya Fahrania tidak memaksa.

Kakinya melangkah ke kamar mandi. Ia berdiri di depan cermin. Mencoba menarik bibirnya agar bisa tersenyum dimuka umum. Terasa sulit. Berkali-kali setiap pagi ia belajar untuk tersenyum. Nyata setelah dipraktikkan hanya tatapan sinis yang ditampilkannya. Ia telah berusaha namun hatinya selalu menolak.

"Rasanya tidak mungkin," desahnya. Mengabaikan semua usahanya lalu segera mandi.

***

Orangtuanya Fahrania menunggu di meja makan. Daniel sibuk dengan ponselnya. Daninda menghela napas, masih di rumah saja suaminya tetap bekerja. Ia memandangi Daniel. Sampai pria itu menyadarinya, menoleh. Bibirnya tersenyum dan mengucapkan kata maaf.

"Dirumah itu waktunya bersama keluarga." Daninda mengucapkannya dengan dingin.

"Maaf, sayang. Aku hanya mengecek email saja." Diraihnya tangan sang istri.

Fahrania memandangi keduanya dari kejauhan. Kelak ia ingin seperti orangtuanya. Namun untuk berhubungan dengan pria, hatinya selalu menolak. Pria satu-satu yang dapat dipercaya hanyalah ayah tirinya. Semakin ia ingin melangkah dari zona amannya. Seperti ada dinding pembatas tinggi yang menghalanginya. Dulu Fahrania pernah mencoba lagi-lagi rasa masa lalu membuatnya mundur. Sendiri lebih baik, pikirnya.

"Selamat pagi," sapanya. Fahrania mencium pipi Daninda dan Daniel.

"Akhirnya yang ditunggu keluar juga," ucap Daniel.

"Daddy," rengek Fahrania. Hanya kepada Daniel lah ia bisa bermanja-manja.

"Setelah lulus kuliah kamu semakin malas saja, Rania."

"Aku hanya menikmati hari bebasku, Daddy," balas Fahrania yang sudah duduk dihadapan Daninda, ibunya. "Daddy, bagaimana?" tanyanya.

Daniel mulai menyantap sarapannya. "Bagaimana apanya?"

"Ya ampun, Daddy. Liburanku ke Amerika," Fahrania cemberut.

Daniel tertawa, "izin dari Daddy?"

"Iya, dan tiketnya juga," Fahrania nyengir.

"Eum, kamu sudah minta izin sama Mommy mu?" tanya Daniel mengambil gelas air minum. Ia ingin memesan tiket dengan *first class* tapi tidak kebagian. Hingga memesan kelas bisnis untuk putrinya. Daniel tahu jika sebelumnya Fahrania betcerita ingin liburan ke Amerika.

Fahrania mengerucutkan bibirnya. "Mommy izinkan, ya?" Ia mengalihkan pandangannya pada Daninda.

"Eum, iya.." ucap Daninda. Ia tidak mau berdebat dengan putrinya yang keras kepala. Sebagai seorang ibu hanya ingin melihat putrinya bahagia. Ia tahu bagaimana Fahrania kecil tanpa kasih sayang dari ayah kandungnya.

"Nanti aku belikan Mommy tas!" serunya senang.

"Uangnya?" timpal Daniel.

"Ya dari Daddy," ucap Fahrania santai.

Daniel mendelik, "itu sama saja Daddy yang belikan!" Fahrania tertawa, hanya pada keluarganya.

***

Pukul 19.30 WIB Fahrania di antar oleh orangtuanya ke Bandara. Dengan keberangkatan jam 20.20. Kali ini murni liburan, ia tidak ingin di ganggu oleh pekerjaannya yang sebagai Selebgram. Setelah pulang dari Amerika baru akan melanjutkannya. Fahrania, gadis cantik berusia 24 tahun, melihat dari fisiknya yang cantik dan tinggi badan 168 cm dengan berat badan 52 kg. Tak ayal banyak pria yang menyukainya. Di sana ia akan tinggal di Hotel karena tidak mau merepotkan nenek dan kakeknya. Tapi pasti akan berkunjung ke rumah orangtua ayah tirinya.

"Ingat disana jangan nakal," nasehat Daniel.

"Aku bukan anak kecil lagi Daddy," ucapnya merajuk.

"Dimata kami kamu tetap putri kecil kami." Perkataan Daniel membuatnya tersenyum haru.

"Aku menyayangimu, Daddy." Fahrania memeluknya.

"Mommy?" tanya Daninda.

"Sama Mommy juga," bergantian memeluk wanita yang menjadi panutannya. Wanita yang begitu tegar menghadapi kerasnya dunia.

"Daddy harap disana kamu bertemu seseorang, pacar," ucap Daniel.

Senyuman Fahrania sedikit memudar, "aku pergi dulu. Hati-hati dirumah ya, Mom, Dad. Aku menyayangi kalian.." Fahrania menyeret kopernya. Orangtuanya masih menunggu Fahrania masuk ke dalam.

"Aku harap Fahrania bertemu seseorang yang bisa menjaganya." Daniel melihat punggung putrinya yang semakin menjauh.

"Begitupun aku, selama ini Fahrania selalu tertutup dengan pria manapun. Sepertinya trauma karena masa lalu.. Aku sudah bicara dengannya untuk berhubungan dengan pria. Dengan catatan pria baik tapi Rania selalu menolaknya. Mau sampai kapan dia akan seperti itu. Aku ingin melihatnya bahagia.." ucap Daninda lirih.

Daniel merangkul bahunya, "mungkin belum waktunya saja."

"Kamu ingat waktu sekolah kita dipanggil oleh gurunya karena Rania sering berkelahi dengan teman laki-laki?"

"Aku sangat ingat, sayang," sahut Daniel. "Dia sendiri yang mau ikut yudo dari SMP. Aku mengizinkan karena memang anak perempuan harus bisa bela diri. Agar tidak ada yang macam-macam."

"Ya.." Daninda menghela napas. "Nuria semalam menelepon, katanya belum bisa pulang. Reifan ada jadwal pertandingan basket." Putra-putri kembar mereka sedang kuliah di Boston.

Disana mereka tinggal di apartemen milik orangtuanya. Fahrania juga menolak tinggal disana karena takut menganggu adiknya.

"Kita punya anak empat tapi semuanya sibuk. Alden jarang di rumah."

Daninda terkekeh, "dulu kamu mau punya anak banyak. Tapi sekarang udah pada besar. Kita sering ditinggal.. Mangkanya aku ingin Rania cepat menikah. Biar kita punya cucu.."

"Kenapa kita tidak menambah anak lagi saja?" tanya Daniel.

Wajah Daninda berubah garang. "Kamu ini ya! Memangnya aku masih muda!"

"Kamu tetap masih muda dimataku," goda Daniel.

"Ih, dasar gombal!!" Mereka pulang ke rumah setelah mengantar Fahrania. Hanya ada Rosco yang menemani mereka.

***

Bandara yang biasanya ramai kali ini sedikit lenggang. Pria itu memilih duduk menunggu pesawatnya di tempat khusus untuk penerbangan kelas bisnis. Ia melihat kanan dan kiri siapa tahu ada yang kenal, atau yang cantik. Ia kembali ke rutinitasnya dengan bermain *mobile legend*. Tiba-tiba ada wangi parfum yang dirinya tafsir cukup mahal harganya. Pria itu melirik sedikit ke arah harum wangi yang mengurangi konsentrasi main gamenya.

"Wangi sekali," ia kembali melihat wanita tadi, sambil menilai dengan kritis. Gadis itu berdiri dengan mantap menggunakan boots berhak dan jeans ketat menghadap jendela besar ruang tunggu sembari menyaksikan pesawat *landing*. Menurut tafsirannya, gadis itu berusia sekitar 25 tahun. Rambutnya panjang lurus hampir sepinggang dan tebal. Membuatnya semakin penasaran apakah gadis itu juga satu pesawat dengannya. Pria itu memasukkan ponselnya ke dalam tas mengingat akan segera naik. Ia tetap memandanginya dan membayangkan gadis itu. Tanpa di duga Fahrania memutarkan badan,

langsung menatapnya dingin. Pria itu salah tingkah.

"*Damn*, Ben! Kamu ketahuan sedang memperhatikannya," umpat dalam hatinya. Suara nyaring si penjaga konter memecah kosong isi kepalanya yang ketahuan curi-curi pandang pada gadis tadi. Ia bergegas untuk mengecek *boarding pass* dan barang bawaannya.

Antrean berjalan dengan cepat, Ben bertemu lagi dengan si penjaga konter, *"have a nice flight"*, sambil tersenyum. Ben membalasnya. Diberikan jalur khusus bagi penumpang *Business Class* ketika akan masuk ke dalam pesawat. Berhubung penumpang di kelas bisnis lebih sedikit apalagi hanya beberapa *seat* yang terisi, maka tanpa berbaris panjang dan cepat lolos pengecekan *boarding-pass* dan langsung bergegas menuju pesawat. Sesampainya di pintu pesawat, disambut cantik oleh para pramugari, "selamat siang" dengan senyum khasnya.

"Hmmm.. Ini dia", Ben memasukan tasnya ke bagasi kabin dan duduk ditempat duduknya berharap tidak duduk dengan orang gendut. Tak

lama kemudian, gadis yang tadi, dengan koper kecilnya berusaha memasukkan ke dalam bagasi namun sedikit kesulitan. Rasa manusiawi Ben muncul. Langsung berdiri dan membantu.

Fahrania melihatnya tanpa tersenyum, "Terimakasih," ucapnya singkat dan terkesan dingin. Ia duduk di sebelah Ben.

"Ya ampun ini cewek tidak ada senyum-senyumnya sama sekali," dumelnya di hati. Pria yang bernama lengkap Benjamin Tristan Assa tidak menyangka dengan sikap gadis yang terlihat cantik namun minim senyum.

Part 2

Sedari tadi Ben selalu mencari perhatian pada gadis yang duduk disebelahnya. Namun tidak ada artinya. Gadis itu tetap cuek dan tidak peduli. Ia hanya menutup mata lebih tepatnya berpura-pura tidur. Itulah cara yang dilakukannya untuk menghindari orang lain yang ingin mengobrol. Terdengar helaan napas dari tempat disebelahnya. Dalam hati bersyukur pria itu tidak mencoba menarik perhatiannya lebih. Selama ini banyak orang-orang yang ditemuinya. Termasuk pria yang melihatnya jengkel karena Fahrania tidak merespons. Ia tidak peduli.

Sampai pesawat *landing* di Air Port, Ben memasang wajah suram. Ia tidak berhasil membuat Fahrania bicara. Gadis itu susah sekali atau lebih tepatnya enggan mengeluarkan suara.

Pria itu sengaja berjalan di belakang Fahrania yang sedang mendorong kopernya. Ia meneliti dari bawah sampai atas. Diantara banyak gadis-gadis di sana matanya lebih fokus pada kaki yang jenjang, rambut panjang lurus dan tebal menarik perhatiannya.

"Dia sungguh cantik, minus dinginnya," dengus Ben. Fahrania sedang berdiri menunggu taksi. Ben di sebelah agak jauh selalu melirik pada gadis itu. Saat taksinya muncul Fahrania menaruh kopernya di bagasi di bantu sopir. Ia lalu naik ke dalam taksi. Mata Ben tidak lepas darinya sampai taksi yang ditumpangi Fahrania pergi menjauh. "Ada ya zaman sekarang gadis seperti itu," ucapnya seraya menggelengkan kepala. Ia segera mencari taksi. Tubuhnya sudah lelah penerbangan selama 20 jam lebih.

Fahrania ke hotel yang telah dipesan oleh ayahnya. Sebuah hotel yang cukup mahal yaitu Four Seasons Boston. Daniel selalu ingin yang terbaik untuk anak-anaknya. Ia tidak pernah membeda-bedakan meskipun Fahrania bukanlah putri kandungnya. Gadis itu melangkah kan kakinya menuju balkon kamar hotelnya. Ia

mendorong pintu tersebut. Disambut dengan pemandangan kota. Angin yang berdesir membelai rambutnya. Fahrania menarik napas panjang. Menghembuskannya pelan-pelan. Disini ia seorang diri. Tenang.

***

Ben menaruh tasnya di atas sofa. Ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Pria itu menghela napas. Kenapa wajah gadis itu terbayang begitu jelas dari lirikan matanya yang tajam. Bibirnya.. Ben mengusap wajah lalu tangannya menyentuh dada. Jantungnya berdebar keras saat memikirkan gadis itu.

"Aneh, kenapa jantungku seperti ini. Dilihat-lihat wajahnya begitu familier sekali. Tapi lihat dimana ya?" pikirnya.

Pria itu berusia 27 tahun. Ben lahir dan besar di Amerika karena orangtuanya dulu adalah Dubes Indonesia. Saat ibunya sedang mengandung mereka pindah ke Amerika. Remaja Ben sering bolak-balik Amerika dan Indonesia. Sebenarnya ia lebih menyukai di Indonesia karena

sanak keluarganya memang disana. Di Amerika Ben tinggal di apartemen. Di samping mempunyai Cafe, pria itu adalah seorang arsitek muda. Ia sering bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan ternama disana. Tampan, mapan dan pekerja keras. Namun sayang belum memiliki tambatan hati.

Sebenarnya Ben ingin segera berumah tangga. Mempunyai keluarga sendiri hingga dirinya tidak perlu bolak-balik dan menetap di Amerika. Mungkin saat hari raya saja ia akan pulang ke Indonesia. Istri dan anak adalah impian yang ingin segera diwujudkannya. Ben sendiri lebih menyukai gadis Indonesia dibandingkan bule.

Ponselnya berdering saat matanya hampir terpejam. Ben segera bangun dan mengambil ponselnya di saku celana. Ia langsung menjawabnya.

"Hallo, Ma.. Iya, Ben sudah sampai. Maaf lupa menelepon. Iya, aku istirahat dulu. Jaga kesehatan, Ma." Ia menutup sambungan teleponnya. Ben lupa memberi kabar pada sang

ibu. Ia, anak satu-satunya. Jadi pantas saja jika ibunya sangat perhatian. Salah satu alasan kenapa Ben ingin cepat-cepat menikah adalah karena ingin memberikan cucu pada orangtuanya. Tapi sayangnya sampai sekarang belum bertemu jodohnya.

Ben mengecek Instagram nya. Dan tanpa sengaja saat melihat daedline dari aplikasi tersebut. Ia terpaku pada sebuah foto. Gadis itu sedang mempromosikan sebuah pakaian dan sepatu. Matanya melebar menyaksikannya. Ia tidak salah lihat gadis itu mirip dengan gadis yang duduk disebelahnya saat di pesawat tadi. Ben segera membaca kolom komentar.

Disana banyak yang memuji gadis itu dan ada juga yang menghujatnya karena di setiap fotonya tidak pernah tersenyum. Ben tertawa sendiri mengakui bahwa komentar itu benar. Sampai ia membaca komen dimana netizen tersebut men-tag nama akun gadis itu. Rasa ingin tahu Ben langsung mekliknya. Ternyata benar, itu adalah akun gadis yang membuat jantungnya bergetar.

Fahrania Ayu

- Endorsement
- WA 0821753452
- Link http://raniaquin.blogspot.com

"Nama yang bagus, seayu wajahnya.." gumam Ben. Ia terpesona dengan semua foto gadis itu. Meskipun tidak ada satu pun Fahrania sedang tersenyum. "Sekarang aku tidak heran, kenapa gadis itu tidak senyum. Fotonya saja seperti ini. Ben membaca ada kontak untuk menerima endorse. Seketika otaknya bekerja, ia ingin bertemu dengan gadis itu lagi. Ben mempunyai usul untuk menghubungi untuk memakai jasanya mempromosikan Cafe miliknya. "Kenapa tidak dicoba, mungkin saja dia mau. Dia sedang ada di sini kan," senyum lebar menghiasi bibirnya.

***

Cuaca pagi begitu dingin. Fahrania merapatkan jaketnya. Ia mengenakan pakaian kasual dan sepatu flat. Ia sedang mencari sarapan. Lebih tepatnya mencari tempat yang sepi. Gadis itu tidak suka keramaian. Fahrania ada janji dengan kedua adiknya yang kuliah di Universitas

Boston. Cafe yang lumayan cukup jauh hingga Fahrania menggunakan taksi menuju kesana. Tidak lupa membawa kamera untuk mengabadikan tempat-tempat yang pernah di kunjunginya.

Fahrania sampai di depan Cafe tersebut. Ia berdiri seraya melihat papan nama nya "Ben State Coffee". Ia masuk ke dalam Cafe memilih tempat di dekat jendela sambil menunggu kedua adik kembarnya. Fahrania memesan kopi Espresso dan juga Sandwich. Ia mengambil kamera dari tasnya. Membidik beberapa spot yang bagus. Cafe itu tidak ramai. Hanya ada 3 orang yang sedang menikmati kopi mereka. Tidak terlalu bising, Fahrania pun menikmati suasananya. Tidak lama kopinya datang.

"*Thank you..*" ucap Fahrania.

"You're welcome," balas pelayan tersebut yang seorang bule.

"KAKAK!!" teriak Reifan saat membuka pintu Cafe dan melihatnya. Fahrania hanya

membalasnya dengan tatapan. Nuria mengikuti di belakang Reifan.

"Rei," ucap Fahrania saat Reifan memeluknya.

"Aku kangen Kakak," ucap Reifan. Sewaktu kecil adik laki-laki yang paling manja dan paling dekat dengannya.

"Sama," jawab Fahrania. Ia melihat Nuria yang tersenyum. Reifan mengurai pelukannya. Fahrania memeluk adik perempuannya. "Bagaimana kabarmu, Nuria?"

"Baik, Kak," Fahrania mencium pipinya. Ia sangat merindukan teman bertengkarnya. Sebagai seorang kakak sangat menyayangi ke 3 adiknya meskipun beda ayah. Mereka melepaskan pelukan lalu duduk. "Mommy dan Daddy sehat, Kak?"

"Iya, mereka rindu kalian."

"Kami juga ingin pulang tapi minggu besok ada ujian," Reifan menerangkan. Nuria mengambil jurusan hukum di Boston University School of Law

dan Reifan mengambil jurusan bisnis di Hult International Business School.

"Ya sudah tidak apa-apa. Kalian belajar saja. Nanti kalau libur kalian bisa pulang kan," ucap Fahrania. Kedua adiknya mengangguk. Ia mengerti pasti mereka sangat merindukan orangtuanya. Fahrania kuliah di Indonesia. Ia ingin bersama-sama orangtuanya. Bisa saja meminta kuliah di luat negeri tapi Fahrania tidak mau meninggalkan. Ia sarjana ekonomi.

"Kak, tinggal di apartemen kita saja ya," imbuh Nuria.

Fahrania menggelengkan kepalanya. "Tidak, Daddy sudah memesan hotel. Kakak juga tidak mau mengganggu kalian yang mau ujian. Kalian pesanlah,"

"Kakak yang bayar ya," seru Reifan.

"Iya," bibir Fahrania menipis.

"Kak Ben!" teriak Reifan heboh saat melihat pria yang baru masuk ke Cafe. Fahrania

refleks menoleh. Kedua mata mereka bertemu. Dahinya berkerut dalam. Mereka saling mengenal wajah saja tanpa tahu nama masing-masing.

Ben terpaku di tempat. "Gadis itu," bisik hatinya.

Part 3

"Kak Ben, kenalkan ini Kakakku, Kak Rania." Reifan memperkenalkannya saat Ben menghampiri.

Pria itu mengulurkan tangannya, "Ben." Ia terkejut sekaligus senang. Terpana saat memandangi gadis yang telah mencuri perhatiannya kini ada dihadapannya.

"Rania," mau tidak mau Fahrania menjabat tangannya. Mata Ben berkilat senang saat berjumpa kembali dengan gadis di pesawat. Gadis yang membuat jantung serta pikirannya tidak karuan. Antara percaya dan tidak. Saat tangan mereka bersentuhan rasanya Ben seperti dalam mimpi.

"Kak, baru balik lagi?" tanya Reifan pada Ben. Ternyata mereka sudah mengenal 1 tahun yang lalu. Saat Reifan tidak sengaja berkunjung ke Cafenya. Ia tidak menduga bahwa pemilik Cafe tersebut orang Indonesia. Seringnya mengobrol dan mempunyai hobi yang sama yaitu basket, membuat mereka akrab.

"Yupz, semalam." Ben tidak mengalihkan pandangannya pada Fahrania. Gadis itu tahu namun bersikap biasa saja. Nuria, melirik keduanya. Ia terdiam. "Sudah memesan?" tanyanya ramah.

"Belum," Reifan yang lainnya sudah duduk kecuali Ben yang berdiri di samping meja.

"Pesan kalau begitu. Aku ke dalam dulu." Ben berpamitan masuk ke ruang kerjanya. Sebelum pergi lagi-lagi pria itu melihat gadis yang berambut panjang dari sudut matanya lalu tersenyum. Reifan dan Nuria memesan makanan dan minumannya. Mereka bercengkrama dengan serunya. Sampai pesanan datang. Dan ada kue penutup yaitu cheese cake. Padahal mereka tidak memesan. "*This*?"

"This cake is free from Mister Ben,"

"*Say Thank you for him, okay,"* ucap Reifan sambil tersenyum.

"*Okay*," pelayan wanita bule itu membalasnya dengan senyuman pula. Usianya baru 18 tahun. Disana ia bekerja paruh waktu untuk keluarganya. Didy, bekerja sambil kuliah.

"Thank you, Di," ucap Reifan. Mereka sudah saling mengenal.

"You're welcome, Mister Cambridge."

Fahrania terdiam saat nama belakang ayah tirinya disebutkan. Jantungnya terasa nyeri, kenapa ia tidak memakai nama belakang yang sama dengan Reifan dan Nuria. Pradikta, nama yang ingin dilenyapkan dalam hidupnya.

"Kak," panggil Nuria melihat Fahrania melamun. Kepala kakaknya mendongak sedikit, "Kakak sangat suka keju kan? Ini buat Kak Rania saja," ia menggeser piringnya ke dekat Fahrania.

"Tidak, ini punyamu. Dan ini punyaku.." Fahrania mengembalikan punya Nuria pada tempatnya. Dan ia menyendokkan kue ke mulutnya. "Kuenya enak sekali," ucapnya dengan nada senang. Meskipun mimik wajahnya datar. Hatinya merasakan sakit karena nama yang diwarisi tidak sama dengan ketiga adiknya.

"Iya benar, kue disini enak-enak. Begitupun tempatnya," celetuk Reifan. "Kak Ben itu yang punya, dia teman basketku kalau lagi tidak kuliah. Kami kenal sudah satu tahun. Sekarang jadi akrab." Fahrania tidak terlalu menanggapinya. Ia hanya menganggguk samar.

Ben mengamati Fahrania dari kejauhan. Ia mengintip dari ruang kerjanya. Bersama keluarganya gadis itupun tidak pernah senyum. "Apa memang sifatnya ya? Tapi aku senang gadis itu ternyata Kakaknya Reifan. Apa ini yang disebut dengan yang namanya jodoh? Rasanya cepat sekali aku tahu tentangnya." Ben terkekeh sendiri, "berarti memang harus diperjuangkan." Ia telah memeriksa dapur dan lain di Cafenya. Tidak ada masalah. Ia keluar kembali.

"Rei," Reifan mengangkat kepalanya.

"Kak Ben, terimakasih kue gratisnya ya," ucapnya pelan. "Cheese kesukaannya Kak Rania,"

Ben cukup terkejut, "benar?" Reifan mengangguk penuh semangat begitupun Nuria. Senyum Ben semakin lebar saat sedikit demi sedikit mengetahui kesukaan gadisnya. Gadisnya? Ia jadi malu sendiri untuk mengatakan itu meskipun dalam hati. "Hari ini libur, Nuria?"

"Iya, Kak. Hari senin masuk langsung ujian," jawab Nuria.

"Kak Ben, duduklah. Kita ngobrol." Dengan gerak cepat dan tanpa menyia-nyiakan kesempatan. Ben segera menarik kursi dan duduk di seberang Fahrania. "Kapan kita ke Resort lagi, Kak?"

"Kamu mau kesana?" tanya Ben sambil matanya melirik ke arah Fahrania.

"Iya, Kak, kita menginap seperti dulu."

"Kak Rei licik, tidak pernah mengajakku!" Nuria tidak pernah ikut dengan alasan itu acara pria saja. Sehingga Nuria menumpang menginap di rumah temannya karena takut di apartemen sendirian.

Reifan nyengir, "nanti aku ajak, jangan ngambek ya." Ia mencubit pipi adik kembarnya, Nuria duduk di sebelah Ben.

"Kalau kamu mau kita bisa menginap," ucap Ben lambat-lambat. Ia sangat berharap Kakaknya Reifan ikut serta.

"Boleh?" mata Reifan berbinar-binar.

"Ya tentu saja," Ben menjawabnya pasti.

"Besok bagaimana? Aku dan Nuria masuk hari senin. Dan sekarang hari rabu. Kita menginap disana. Sambil aku belajar di Resort itu sepi, jadi bisa konsentrasi. Kak Rania harus ikut! Tempatnya bagus dan pemandangannya itu indah sekali. Satu lagi tenang dan ada pantainya," Reifan mengajak kakaknya. Hati Ben langsung gelisah,

apa Fahrania mau ikut atau tidak. "Ikut ya, pokoknya tidak akan menyesal. Aku jamin, *please*..." ucapnya memohon. Fahrania menatap Reifan. Ia tidak bisa menolak jika itu permintaan adik kesayangannya. Masalahnya adalah kenapa harus ke Resort pria itu.

"Aku sedang ada pekerjaan," ucap Fahrania gusar.

"Bohong, aku telepon Daddy katanya Kakak ke sini hanya untuk liburan saja." Reifan membantahnya.

"Kamu kerja dimana?" tanya Ben penasaran. Fahrania mengabaikan pertanyaannya. Lagi-lagi pria itu dicueki. Hati Ben menjadi dongkol hampir saja mendengus di depan gadis yang disukainya.

Fahrania menghela napas, "baiklah." Ben rasanya ingin bersorak gembira jika tidak di hadapan mereka. Gadis itu menyetujui untuk berlibur ke Resort miliknya yang berada di dekat Castle Island. Tuhan benar-benar ada dipihaknya, batin Ben.

"Yeyy!!" seru Reifan dan Nuria.

"Saat bahagia pun dia tidak tersenyum?" pikir Ben.

"Malam ini aku siap-siap," seru Reifan senang.

"Besok aku jemput," ucap Ben.

"Kak Ben jemput dulu Kak Rania di hotel, baru kami," ucap Reifan.

"Rania, memangnya menginap di hotel mana?" Ben sangat ingin tahu.

"Four Season Boston." Jawaban Fahrania singkat.

"Baiklah, besok aku jemput kalian. Dan sekarang nikmati makanannya. Aku harus pergi," Ben melihat jam tangannya. "Aku ada janji."

"Tapi Kak Ben, apa benar sedang tidak sibuk. Kita main ke Resortmu?" tanya Reifan. Ia

tahu Ben itu meskipun memiliki Cafe tapi mempunyai kesibukan lain sebagai arsitek.

"Tidak, aku janji dengan teman." Ben Tersenyum, "aku tidak mau kehilangan kesempatan bersama Rania," lanjutnya dalam hati.

"Teman apa teman?" Reifan menggodanya. Ben langsung melirik Fahrania ingin melihat reaksinya. Gadis itu hanya diam dan fokus pada ponselnya.

"Teman, hanya teman." Reifan menegaskan lalu tersenyum. "Jadi besok aku jemput Rania dulu."

"Ya." Irit sekali bicaranya. Ben tersenyum namun Fahrania menatapnya datar.

"Okay, aku pergi dulu," Ben beranjak dari kursi. *"See you tomorrow .."* ucapnya lalu. Tepatnya tertuju pada Fahrania.

***

Pagi itu Fahrania sudah rapih dan membawa tas gandong untuk pakaiannya. Ponselnya berdering ternyata dari Ben. Reifan yang memberi nomornya. Ia hanya mengatakan untuk tunggu. Tidak lama Fahrania turun dan melihat Ben sedang menyender di depan mobilnya. Pria itu terlihat cool dengan t-shirt hitam, kacamata dan rambut yang tertata rapih. Ben menyapanya dengan ramah. Fahrania hanya mengangguk sekali. Ben membukakan pintu mobil untuknya. Gadis itu langsung naik. Sebenarnya ia ingin duduk di belakang. Takut jika Ben tersinggung atas penolakannya. Fahrania ini sangat sensitif jika masalah perasaan. Ben berjalan memutar ke kursi setir.

"Kita berangkat!" seru Ben dengan hati yang sangat senang. Semalaman dirinya tidak sabar agar cepat-cepat pagi. Untuk apalagi, jika bukan bertemu gadis yang membuat jantungnya berdetak lebih kencang. "Kenapa kamu tidak tinggal bersama dengan Reifan dan Nuria?" tanya Ben sambil menyetir menuju apartemen Reifan untuk menjemput.

"Tidak."

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa." Fahrania tidak nyaman berduaan dengan pria di dalam mobil. Apalagi mereka tidak saling mengenal. Tatapannya selalu ke arah kaca sampingnya atau depan.

"Pasti ada alasannya kan?" Ben tetap melanjutkan pertanyaannya. Agar Fahrania bicara dengannya.

"Apa aku harus menjelaskannya padamu?" tanya Fahrania ketus. Ia mulai jengkel. Ia sampai memutar bola matanya.

"Seharusnya ya karena aku sedang bertanya." Ben tidak menyerah. Itu kalimat terbanyak yang Fahrania lontarkan padanya. Ia kembali memancing gadis itu kembali bersuara. "Jadi kenapa?"

Fahrania melipat tangan di dadanya. "Aku tidak mau mengganggu mereka."

"Hanya itu?"

"Memangnya ada alasan lain?" Fahrania berbalik tanya. "Dan kamu malah mengajaknya berlibur," gumamnya ketus.

"Mungkin," ucap Ben santai. "Disana sepi jadi bagus untuk mereka belajar." Ia mendengarnya.

Fahrania harus menghindar dari pria ini. Ia berpura-pura tidur. Ia mengambil *headset* dan menyelipkannya di telinga. Menutup matanya, menyenderkan kepala dan tidur. Ben meliriknya hanya tersenyum geli. Ia sudah tahu pasti Fahrania sedang menghindarinya. Ben menyetel lagu barat slow.

Setengah jam sampai di apartemen Reifan dan Nuria. Mereka sudah menunggu di depan. Dan langsung menaiki mobil Ben. Saat Fahrania ingin pindah ke belakang namun ditahan oleh Reifan. Ia mengatakan agar tidak repot pindah-pindah. Mereka melanjutkan perjalanan ke Resort milik Ben yang berada di William J. Day Boulevard di South Boston.

Part 4

Perjalanan mereka melewati sepanjang pantai Pleasure Bay menawarkan akses ke air. Banyak pengunjung akan memanfaatkan suasana santai dan piknik. Jika tidak, berhenti di Sullivan yang terkenal dan memiliki Burger atau ikan dan kentang goreng. *Top it off* dengan es krim kerucut di mana-mana musim panas. Ternyata benar, pemandangannya memang sangat bagus. Fahrania tidak menyesal ikut. Yang tidak disukainya hanya pada pria itu, Ben.

"Wuihh... Bagus kan, Kak?" tanya Reifan senang melihat dari balik kaca mobil. Fahrania menimpalinya dengan gumaman.

Mobil Ben masuk ke area Resort miliknya. Pemandangannya lebih indah. Fahrania tertegun

saat memandanginya. Taman dan pantai. Dalam hatinya sangat senang namun ia tidak pernah menunjukkan perasaan itu pada siapa pun kecuali keluarganya dan itu hanya di rumah.

"Kak! Ini bagus sekali. Kak Reifan tidak pernah mengajakku kesini. Dasar jahat!" omel Nuria saat hendak turun. Fahrania melepaskan sabuk pengamannya dan menyusul Nuria. Mereka semua sudah keluar dari mobil. "Aku bisa pake bikini, Yeyy!!" ucap Nuria senang. Sontak Fahrania memelototinya. Bibir adiknya langsung mengerucut.

"Tidak! Memangnya ini di rumah, Nuria!" Fahrania mencoba mengingatkan.

"Tapi disini kan sepi.. Tidak ada siapa-siapa," timpal Nuria tidak senang. Bola mata Fahrania bergerak melirik tertuju pada Ben. "Tapi.." ia menunduk tidak bisa berkata-kata kembali.

Ben berdehem, "kalau mau pakai bikini tidak apa-apa."

"Tidak!" Fahrania yang menjawabnya dengan penuh penekanan. Nuria sebal lalu pergi menjauh ke dekat pantai bersama Reifan. Mereka bermain air.

"Kamu kalau mau pakai juga tidak apa-apa," celetuk Ben.

"APA?!" wajah Fahrania berubah garang.

"Disini tidak ada siapa-siapa lagi kecuali kita."

"Dan kamu orang lain." Fahrania mengatakannya dengan tajam.

"Sebentar lagi tidak," ucap Ben santai.

Dahi Fahrania mengerut dalam, apa maksudnya? Otaknya langsung bekerja lalu menatap Ben dan Nuria bergantian. "Awas kalau kamu macam-macam!" ancamnya.

Ben mendengarnya, "padahal aku sebentar lagi akan menjadi bagian keluarga mereka. Tentu saja dengan menikahi si gadis dingin iti," ucapnya

dalam hati dengan percaya diri. "Tidak akan, tenang saja." Ben memastikan itu. "Hanya denganmu," lanjutnya pelan.

"Tunggu," Fahrania meminta waktu Ben untuk bicara. "Berapa kamar di Resort ini? Aku tidak mau mengganggu Nuria. Jadi aku mau kamar sendiri. Dia pasti butuh tempat untuk belajar."

"Tiga, Nuria dan Reifan tidur di kamar masing-masing. Dan kamu sama aku." Mata Fahrania melebar. "Bohong, aku bercanda," Ben segera meralatnya. "Ada empat kamar. Masing-masing dapat satu kamar. Apa itu cukup membuatmu tenang?" tanyanya. Ia hampir melakukan kesalahan dengan candaannya. Fahrania tipe gadis yang pemikirannya selalu serius. Tidak mengerti apa itu lelucon.

"Baiklah," ucapnya seraya menghela napas lega.

"Biar aku tunjukan kamarmu," Ben berjalan terlebih dahulu. Ia membuka kunci Resort. Memang tidak begitu luas dalamnya. Tapi pemandangannya luar biasa indah dan memiliki

taman yang luas. "Ini kamarmu dan sebelahnya kamarku." Ben membuka lebar pintu kamar untuk Fahrania yang terdapat balkon yang langsung menuju kolam renang dan pantai. "Aku harap kamu suka,"

Fahrania tidak menjawabnya. Ia fokus pada laut yang ombaknya berlomba-lomba sampai ke tepi pantai. Sorot matanya yang tenang terpancar kebahagiaan. Ben menatapnya dari sisi kiri. Pria itu terpana dengan kecantikan Fahrania. Ingin rasanya ia mengelus wajahnya yang putih dan bersih. Pipinya yang tembam. Dada pria itu menjadi berdesir.

"Kak! Kalian disini," Reifan masuk. "Kamarku seperti biasa ya, Kak Ben." Ia nyengir.

"Iya, terserah kamu."

"Nuria dimana?" tanyanya polos.

"Di... Di luar," jawab Reifan. Ia tertawa terbahak-bahak. Berhasil mengisengi adiknya.

"Kamu ini!" ucap Fahrania pada Reifan karena meledek adiknya.

"Kamu di kamar sebelah Reifan," ucap Ben sambil tersenyum. Nuria senang itu di dekat taman.

"Aku mau taruh tas dulu." Nuria dan Reifan ke kamarnya masing-masing. Fahrania menatap Ben dengan malas.

"Oia, aku juga harus ganti baju." Ben langsung kabur ke kamarnya. Fahrania menutup pintu lalu berjalan ke ranjang menaruh tasnya. Ia ke balkon menatap laut dengan begitu serius.

Angin memberantakkan rambutnya. Menutupi wajahnya yang risau tentang kehidupan yang sedang dijalani. Ia mencoba menikmati hari demi hari. Nyatanya selalu saja ada yang membuat perasaannya kacau. Semalam Daninda menelepon dan mengatakan bahwa ayahnya ingin bertemu. Sontak Fahrania geram, dan menolak keras. Ia sangat membenci ayah kandungnya.

"Apa di kehidupan nanti aku bisa bahagia?" ucapnya gamang.

***

Ben lupa jika di Resort miliknya tidak ada persediaan makanan. Ia harus membeli kebutuhan selama disana. Tamunya akan makan apa nanti. Nuria dan Reifan sedang belajar. Tadi sore sudah menghabiskan waktu untuk main di pantai. Fahrania menyuruh mereka belajar. Sorenya mereka membeli pizza dengan *delivery*. Ben keluar dari kamarnya ingin pergi ke supermarket yang terdekat.

Fahrania diluar menikmati suasana malam yang dingin. Ia duduk di kursi kayu. Ben berdehem membuatnya menoleh. "Aku mau ke supermarket untuk membeli bahan makanan." Gadis itu hanya mengangguk. Saat Ben hendak melangkahkan kakinya kembali. Fahrania menghentikan Ben.

"Boleh aku ikut?" tanyanya.

Ben berbalik, "tentu." Hatinya berbunga-bunga. Padahal Fahrania hanya ingin

membantunya karena sudah mengizinkan untuk menginap di Resort milik pria itu. Mereka berjalan beriringan. "Kamu kerja?"

"Tidak."

"Katanya kerja,"

"Cuma iseng saja."

"Apa?"

"Mempromosikan barang orang lain."

"Selebgram?" tebak Ben.

Fahrania cukup terkejut. "Bagaimana dia tahu?" hatinya bertanya-tanya.

"Aku tidak sengaja melihatmu di daedline Instagram. Dan wajahnya familier sekali. Aku cek akunmu dan ternyata benar. Bisa kamu membantuku?"

"Apa?"

"Mempromosikan Cafe ku. Sekalian kamu berada di sini. Tenang saja untuk masalah pembayaran. Aku ikut berapapum untuk endorse di manajemenmu."

Fahrania terdiam sejenak, "tapi disini aku sedang tidak kerja."

Ben menoleh padanya, "membantu teman Reifan apa itu termasuk pekerjaan."

"Tapi kamu mau membayarku. Itu namanya pekerjaan."

"Jadi?"

"Aku mau membantumu tapi tidak ada bayaran."

Ben sampai takjub. Ini pertama kalinya Fahrania panjang lebar padanya. Mengobrol? Ya semacam itulah. "Oke, membantu. Semuanya akan aku urus dari fotografer dan lainnya. Kamu tinggal terima beres menjadi modelnya."

"Ya." Fahrania hanya membantu karena Ben telah berbaik hati pada kedua adiknya.

"Apa definisi tentang pernikahan menurutmu?" tanya Ben tiba-tiba membuat langkah Fahrania berhenti. Pria itu tetap berjalan tidak tahu gadis itu tertinggal dibelakangnya. Saat menyadari itu Ben memutar tubuhnya untuk melihat Fahrania. Gadis itu tersentak kenapa bisa-bisanya bersikap seperti itu. Baru kali ini ada yang membicarakan tentang pernikahan dengannya. Ia segera berjalan cepat menghampiri Ben. "Apa?"

"Ya?" Fahrania menjadi tidak nyaman.

"Definisi pernikahan?" Ben mengulang pertanyaannya.

"Aku tidak tahu." Wajah Fahrania berubah muram.

"Memangnya kamu tidak mau menikah?" tanya Ben mencari tahu.

"Tidak."

"Kenapa?"

"Karena pernikahan hanya manis di awalnya saja. Dan pada akhirnya hanya meninggalkan luka." Ben kini yang terdiam. Ia meneliti Fahrania, kenapa jawabannya seperti itu. Seolah-olah gadis itu tidak percaya akan pernikahan. Ia akan selalu di tempat yang sama, seperti sekarang, sendiri.

"Tidak semuanya seperti itu, Rania," ucap Ben lembut. "Itu hanya salah dalam memilih pasangan hidup saja. Banyak yang bahagia sampai kakek-nenek bahkan maut yang memisahkan mereka."

"Tidak semua seperti itu," ucap Fahrania sinis. "Menikah, mempunyai anak dan *happy ending* itu hanya ada di novel."

"Jangan menutup mata dengan keadaan sekitar. Contoh saja orangtuaku. Mereka sudah menikah puluhan tahun dan sampai sekarang masih bersama. Begitupun dengan orangtuamu, kan?"

Fahrania meredam rasa pilunya. Ingin rasanya berteriak jika orangtuanya sudah bercerai. Ayah kandungnya berselingkuh, serta membuang istri dan anaknya demi wanita lain. Dan menyatakan jika dirinya bukanlah kakak kandung Reifan dan Nuria. Namun semua masih ia kunci rapat dibibirnya. Pembahasan menikah hanya akan menimbulkan luka masa lalu.

"Ya." Ia tidak mau membahas lebih jauh lagi. Pria itu berusaha mengorek tentang keluarga. Fahrania harus menjaga emosinya agar tidak terpancing.

"Aku ingin menikah," Ben mengucapkannya dengan tersenyum manis. "Secepatnya..." ucapnya mengambang.

"Menikahlah." Mereka sampai di depan supermarket.

"Denganmu.." suara Ben seperti terbawa angin.

Part 5

Setelah membeli beberapa kebutuhan selama di resort Ben dan Fahrania pulang. Mereka memilah-milah bahan makanan yang akan di taruh di kulkas. Pria itu sesekali memperhatikan Fahrania. Mungkin jika mereka menikah akan seperti ini, pikirnya. Belanja bersama, memilah-milah dan hanya ada mereka berdua sebelum memiliki anak. Bayangan tentang masa depan membuat Ben mengulum senyumnya.

"Sudah selesai." Fahrania menutup pintu kulkas.

Ben kesiap, "terimakasih sudah membantuku," ucapnya. Fahrania hanya mengangguk. Ia akan kembali ke kamarnya. "Mau minum kopi denganku?"

"Tidak, terimakasih," tolaknya. "Aku sudah mengantuk." Ia tidak ingin lebih lama lagi berduaan dengan Ben, hari ini cukup membuatnya gelisah. Terutama hatinya. Ben meminta pendapatnya tentang pernikahaan. Fahrania merasakan ada sesuatu yang pria itu inginkan darinya. Entah itu apa? Dirinya pun masih bingung.

"Baiklah, selamat tidur.."

Fahrania segera meninggalkan dapur. Ia menutup pintu kamar dan menguncinya. Duduk di tepi ranjang lalu tertegun. Saat mereka akan masuk ke dalam supermarket. Ben mengatakan sesuatu yang membuat hatinya risau. Ia tidak mendengar begitu jelas apa yang dibicarakan pria itu.

"Tadi dia bicara apa ya? Kenapa aku jadi seperti ini." Ia mengeluh terhadap dirinya sendiri. Kepalanya mendadak nyeri. "Itu tidak penting." Fahrania ke kamar mandi untuk cuci muka lalu tidur.

***

Sayup-sayup Fahrania mendengar suara tawa dan teriakan dari luar. Tubuhnya menggeliat merenggangkan otot yang terasa agak kaku. Ia menyibak selimut yang menghangatkan tubuhnya semalaman. Bangun dan berjalan ke dekat pintu balkon. Ia melihat Reifan dan Nuria yang sedang berenang. Bola mata Fahrania hampir loncat saat melihat dengan matanya sendiri. Nuria mengenakan bikini yang memamerkan lekuk tubuhnya. Fahrania sampai menahan napas. Dengan langkah terburu-buru ia keluar dari kamar.

"Nuria!" teriaknya dengan tatapan marah.

"Kakak, sini kita berenang." Nuria dengan wajah senang.

"NURIA!" teriaknya memanggil kembali. Nuria belum menyadari kenapa Fahrania marah. "Naik dan ganti bikinimu!" lanjutnya berang.

"Kakak," Nuria yang sedang berenang langsung naik. Fahrania mengambil *bathrobe* yang

ada di atas kursi. Ia mendekati adiknya lalu memberikannya. Menyuruh Nuria memakai itu untuk menutupi tubuhnya. Dengan wajah ditekuk Nuria mengenakan. Fahrania menalikan dengan kencang.

"Aku sudah bilang tidak ada bikini. Apa kamu tidak mendengarnya?!" wajahnya memerah karena menahan amarah yang siap meledak kapan saja. "Disini ada orang lain. Bagaimana kalau... " Fahrania tidak bisa melanjutkannya.

"Kak Ben dari tadi tidak dirumah, Kak. Dia olahraga lari sampai sekarang belum pulang." Reifan menerangkan. Ia cukup prihatin pada Nuria. Fahrania bisa bernapas lega. Ben tidak di rumah.

"Kalau mau berenang pakai celana pendek dan t-shirt saja. Ganti sekarang!" perintahnya.

"Tapi, Kak.." ucap Nuria hendak membantah. Fahrania langsung menatapnya tajam. Adiknya ketakutan dan menuruti keinginan Fahrania. Ia berjalan dengan lemas. Ada Fahrania membuatnya tidak bebas.

"Reifan! Apa kamu tidak bisa memberi tahu Nuria? Untuk tidak pakai bikini?!" giliran Reifan yang kena semprot omelan Fahrania. Adik laki-laki masih berada di dalam kolam renang.

"Ya kan itu kemauan Nuria, Kak. Aku tidak bisa apa-apa."

"Alasan saja!" timpal Fahrania marah. "Kamu harus menjaga adikmu. Kalau seperti ini biar Kakak bilang ke Daddy!" ancamnya.

"Kak, jangan Kak." Reifan naik untuk mendekati Fahrania. "Rei, mohon jangan ya, Kak." Ia memegang tangannya. "Aku janji mau jaga Nuria apapun itu."

"Awas kamu ulangi lagi!"

"Iya iya.. Tidak akan." Reifan nyengir.

"Wow..." ucap seseorang dibelakang mereka. Keduanya menoleh. Pria itu sedang bersedekap sambil melihat dari kaki sampai ujung kepala Fahrania. Ia sangat menikmati

pemandangan pagi ini. Kaki jenjang yang mulus, belum lagi tereksposnya sedikit paha putih milik Fahrania. Sungguh beruntungnya kamu, Ben, ucapnya dalam hati.

"Hai, Kak. Baru selesai larinya?" sapa Reifan.

"Iya," jawabnya sambil tersenyum. Ia melihat mentarinya tidak menyapa. Siapa lagi jika bukan Fahrania. "Pakaianmu pagi ini sangat mengesankan, Rania." Ben mengerlingkan matanya nakal. Fahrania tidak mengerti. Pria itu menatap kaki jenjangnya. Fahrania mengamati apa yang dilihat Ben. Mulutnya terbuka. Yang dikenakannya kini hanya kemeja putih yang kebesaran ditubuhnya.

Mulut Fahrania terbuka. Ia menjadi salah tingkah. "Permisi aku mau mandi." Melewati Ben dengan kepala menunduk.

"Kaki yang bagus," bisiknya sambil menyeringai.

Seketika Wajah Fahrania memerah. Baru kali ini ia mempermalukan dirinya sendiri di depan orang lain. Pagi itu sungguh kacau untuknya. Gadis itu lari ke kamar. Napas Fahrania tersengal karena saking buru-burunya. Jantungnya pun berdegup lebih cepat dari biasanya. Aneh, batin gadis itu. Ia harus mandi secepatnya. Dua puluh menit berendam cukup untuk menenangkan diri. Fahrania mengenakan pakaiannya.

Ia mengintip dari jendela. Ben bersama kedua adiknya sedang berenang. Nuria sudah mengganti bikininya. Fahrania baru tenang sekarang. Entah kenapa matanya selalu tertuju pada sosok pria itu. Memperhatikan setiap gerak-gerik Ben. Mereka bercanda dan tertawa. Bibirnya menipis lalu menghela napas. Ia menutup gorden dengan paksa.

Fahrania berencana untuk masak membuatkan sarapan untuk mereka. Daripada bingung harus melakukan apa. Salah satu keahliannya adalah memasak. Di rumah ia sering membantu Daninda. Omelet, makanan yang simple. Fahrania mengeluarkan beberapa telur

dan perlengkapan lainnya. Dan juga membuat roti isi yang sederhana. Jika memasak nasi goreng akan membutuhkan waktu yang lama. Ia belum memasak nasinya.

Harumnya telur yang di goreng mengisi ruangan dapur. Saat Ben hendak masuk ingin mengambil minum. Ia buru-buru bersembunyi. Mengintip Fahrania yang sedang memasak. Cantik, memiliki tubuh yang ideal dan pintar memasak. Calon istri idaman, seru dalam hati Ben. Setelah melihat dan menilai. Ia semakin bersemangat untuk mendapatkan Fahrania. Nanti dirinya akan melihat Fahrania berada di dapurnya setiap pagi dengan status sebagai istri. Angan-angan itu membuat hatinya mengembang.

"Rania.. Oh.. Rania.. Tunggu waktunya kita bersama ya." Ben berdehem. Fahrania mengangkat kepalanya. Pria itu hanya mengenakan celana pendek saja. Fahrania menatapnya datar. Padahal dada Ben yang berlekuk-lekuk membuat para gadis histeris. Tapi tidak bagi si gadis dingin tersebut. "Aku mau mengambil minum."

Fahrania mengangguk lalu melanjutkan acara memasaknya. "Maaf aku memakai dapur tanpa izinmu."

"Ini juga dapurmu." Dahi gadis itu berkerut. "Maksudku tidak apa-apa, ini dapur. Siapa saja boleh memasak kalau memang mau." Ben menggaruk kepalanya. Ia harus berhati-hati dengan perkataannya. Fahrania tidak suka dengan lelucon, Ben. Jadi jangan macam-macam. "Apa sudah ada yang matang?" Ben mendekatinya. "Boleh aku mencicipinya?"

"Silahkan," ucap Fahrania mengindahkan keberadaan Ben. Pria itu mengambil roti isi lalu digigitnya.

"Rasanya luar biasa, enak." Ben memakan roti itu sambil tatapannya tanpa lepas dari Fahrania. "Kamu pintar memasak," pujinya. Ben menjadi berandai-andai kembali. Jika mereka menikah Fahrania akan memasak dan ia akan menggodainya. Memeluknya dari belakang. Itu adalah momen teromantis. Khayalan yang membuatnya senyum-senyum sendiri.

"Terimakasih." Masakan Fahrania sudah selesai. Ia menatanya di piring. Ben masih berdiri di dekat pantry. Ia baru menyadari jika gadis itu mengenakan *dress* berwarna hitam bukan jeans. Lagi-lagi dirinya dibuat terpukau. Detik itu juga rasanya Ben ingin memeluk erat Fahrania.

"Hayooo!" Reifan dan Nuria menyusul. "Katanya mau ngambil minuman malah diam disini," ucap Reifan seraya menaik-naikan alis matanya. Ben hampir tersedak. Fahrania segera mengambilkannya minum. Refleks di rumahnya jika ada yang tersedak. Meskipun dingin ia sangat perhatian pada keluarganya.

"Terimakasih," ucap Ben setelah minum.

"Aku merasakan kalau ada sesuatu," Reifan memincingkan matanya pada Ben dan Fahrania secara bergantian.

"Sarapan dulu." Fahrania tidak mau membahas apapun. Ia langsung duduk di meja makan mulai sarapan. "Rei, Nuria kalian mandi dulu. Kakak tunggu."

Ben menunjuk dirinya, "aku tidak di suruh mandi?" Reifan dan Nuria terkikik.

"Kalian semua mandi." Akhirnya Fahrania kembali bersuara.

***

Ben menunggu Reifan di dekat bibir pantai dengan pohon kepala yang menjadi atapnya. Tadi ia sudah mengirim pesan untuk datang. Pria itu duduk di atas pasir. Tatapannya ke arah laut. Ben tersentak saat bahunya ditepuk kencang oleh Reifan. Ia duduk disampingnya dan menunggu Ben bicara. Sebenarnya Ben ingin mencari tahu tentang Fahrania.

"Aku mau menanyakan sesuatu padamu,"

"Tentang apa, Kak?" tanya Reifan heran.

"Fahrania, Kakakmu."

"Nah, ternyata benar kan!" tebak Reifan tertawa. "Aku tahu pasti ada maksud dibalik itu semua."

Ben nyengir, "aku suka dengan kakakmu, Rei." Bukannya terkejut tawa Reifan semakin kencang. Ia sudah bisa menebaknya. Dari cara pandangan Ben terhadap Fahrania dan gestur tubuh saat bertemu kakaknya. Semuanya sudah ketahuan oleh Reifan. "Dan aku serius dengannya."

"Maksudnya?" tanyanya masih belum paham.

"Aku ingin menikah dengannya."

"APA?!" Reifan baru terperanjat. Mulutnya sanpai mengangga lebar. Baru kali ini ada yang serius dengan kakaknya sampai ingin menikahi si putri es. Ia masih tidak percaya dengan apa yang Ben katakan.

Part 6

"Apa aku tidak salah dengar?" Reifan mengorek telinganya. Mungkin banyak kotoran hingga tidak begitu jelas, pikirnya.

"Tidak, kamu tidak salah dengar. Aku serius dengan Rania. Aku jatuh cinta pada pandangan pertama dengannya." Pikiran Ben melambung jauh terbayang wajah Fahrania saat pertemuan mereka untuk pertama kalinya di pesawat. Ia ingin setiap bangun pagi dan saat membuka matanya yaitu wajah Fahrania sebagai istrinya.

"Rasanya sulit," ungkap pemikiran Reifan padanya. "Kak Rania tidak tertarik dengan pernikahan."

"Ya, aku tahu," bisiknya dari jawaban Fahrania kemarin, lanjutnya dalam hati. "Tapi itu bukan penghalang bagiku. Seseorang bisa berubah kan?"

"Ya, walaupun sulit." Reifan tertawa garing. "Dan lamaaaa.." ucapnya panjang.

"Apa Rania sudah punya pacar?"

"Siapa? Kak Rania?" Ben mengangguk. "Tidak, tidak pernah.. Selama ini keluarga tidak pernah dikenalkan dengan pacarnya atau seseorang. Kak Rania tidak pernah cerita masalah seperti itu. Dia tertutup. Lagi pula mana ada yang mau mendekatinya. Kak Rania sekali tatap saja itu mengerikan."

Mendengar itu semua Ben menjadi bersemangat dan memantapkan hati untuk memiliki Fahrania. "Jadi? Apa kamu mau membantuku untuk dekat dengannya?"

"Apa Kak Ben tahan dengan sikapnya yang dingin? Cuek apa lagi wajahnya tidak ada ekspresinya?"

Ben meringis, "ya aku tahu. Aku akan mencobanya. Kalau tidak, mana aku tahu hasilnya kan."

"Baiklah, hanya satu pesanku untuk tidak menyakitinya. Kalau iya, aku adalah orang pertama yang akan menghajarmu. Walaupun Kak Ben sahabatku, aku tidak pernah main-main kalau ada yang melukai anggota keluargaku. Orang aku sayangi." Reifan berbicara serius.

Ben menatapnya tanpa keraguan. "Ya, aku tidak akan pernah menyakitinya. Perasaanku bilang yang ada dia akan menyakiti hatiku," Ben memutar bola matanya.

Reifan terkekeh, "tapi Kak Rania adalah kakak terbaik. Dia sangat menjaga adiknya." Ia ingin sekali menceritakan sebuah rahasia tentang Fahrania namun diurungkannya. Rasanya tidak etis, bagaimana jika Ben tahu dan tidak ingin melanjutkan kedekatannya kepada Fahrania.

Dalam lubuk hatinya yang terdalam sebagai adik ingin Fahrania memiliki seseorang yang mencintainya. Ia ingin melihat kakaknya bahagia. Ben, bukanlah pria yang buruk. Ia sudah tahu selama berteman. Tidak pernah aneh-aneh atau *playboy*.

"Ya, aku tahu.." Ben telah mendapat restu dari adik Fahrania. Itu akan memuluskan jalannya bersama gadis itu. Senyum sumringah menghiasi bibirnya. "Aku akan jadi Kakak iparmu, Rei," ucapnya dengan percaya diri.

Reifan tertawa mendengarnya. "Sebelum itu Kak Ben harus butuh ekstra tenaga."

"Doakan semuanya berjalan lancar. Aku ingin segera menikah."

"Kakakku bukan pelarian kan? Karena kakak ingin segera menikah?" Reifan takutnya seperti itu setelah tahu Ben ingin secepatnya menikah.

Kepala Ben menggeleng, "bukan.. Bukan seperti. Aku memang mempunyai cita-cita untuk

menikah muda awalnya. Tapi sampai sekarang usiaku sudah dua puluh tujuh tahun belum menikah." Wajahnya berubah masam. " Salah satu alasannya aku ingin segera menikah adalah karena aku anak tunggal. Manusia hanya berencana dan Tuhan yang menentukan. Aku sempat putus asa dan ingin melanjutkan karier saja sampai menemukan seseorang. Tapi setelah melihat Rania.. Aku ingin berumah tangga."

Kejujuran Ben membuatnya sedikit tenang. Pria itu ingin serius dengan kakaknya. Bukan lagi hubungan tanpa status. Banyak yang mendekati Ben untuk di kenalkan pada Fahrania. Semuanya hanya untuk main-main. Kini ada seorang pria yang benar-benar menginginkan Fahrania. Apalagi ia sangat mengenalnya. "Kalau begitu aku akan mendukungmu, Kak. Asal jangan melukainya," ucap Reifan memperingatkannya sekali lagi.

Ben memeluk Reifan. "*Thanks Bro*, aku berjanji. Kalau aku melukainya. Kamu boleh menghajarku, aku tidak akan melawan."

"Sampai gigi rontok?" Ben meringis membayangkannya.

***

Fahrania berjalan dipinggir pantai sore itu. Menikmati indahnya laut yang berwarna biru. Angin sepoi-sepoi yang menyapa rambutnya hingga sedikit berantakan. Selama kesendirian ia baik-baik saja. Tanpa kekasih atau seseorang yang dicintainya. Ia sangat menjaga hatinya untuk tidak pernah jatuh cinta. Nyatanya tidak bisa. Fahrania pernah menyukai seseorang. Rasa takut tentang masa lalu selalu menghantuinya. Membuat gadis itu hanya bisa mengalah pada dirinya sendiri. Meskipun rasa sukanya tidak bisa dibendungnya. Pengkhianatan ayah kandungnya sendiri yang menghancurkan.

Memporak-poradakan hatinya. Ketika akal sehatnya selalu membandingkan bahwa semua itu sama seperti ayahnya. Fahrania mengenakan topi yang terbuat dari anyaman dapat menghalau sinar matahari menerpa wajahnya langsung.

"Sedang jalan-jalan?" suara itu membuyarkan lamunannya. Siapa lagi kalau bukan Ben. Sedari tadi Fahrania tidak luput dari pandangannya. Dari jauh sudah mengawasi gadis itu.

"Eum.." Fahrania menyampirkan rambutnya ke telinga.

"Kamu mau cari kerang bersamaku?" tanya Ben.

"Kerang?"

Ben mengangguk, "ya. Kerang untuk dijadikan hiasan. Sini kita cari." Ia berlari kecil ke tempat lain lalu menunduk untuk mencari cangkang kerang kosong. "Nah ini dapat satu," serunya. Ia melambaikan tangannya agar Fahrania menghampiri. Gadis itu segera berjalan ke arahnya.

"Dapat?" tanyanya *excited* tanpa di duga.

"Ya, ini.." Ben menyerahkan padanya. Cangkang kerang yang berukuran kecil berwarna

putih. Fahrania takjub melihatnya padahal hanya cangkang kerang saja. Layaknya seperti anak kecil yang baru melihat mainan baru. Ben menjadi geli. "Ini bisa dijadikan kalung." Fahrania beralih memandanginya dengan polos. Pria itu menjadi gugup saat dilihat seperti itu oleh Fahrania. Jantungnya berdebar-debar saat mata itu memancarkan sesuatu tidak seperti biasanya yang dingin. "Ya, nanti aku buatkan."

"Kerang yang cantik," bisik Fahrania dalam hati.

"Sinikan," Ben meminta kerang itu kembali. "Nanti aku buatkan untukmu.." ucapnya lembut. Fahrania tertegun seraya menyerahkan cangkang kerang tersebut. "Kamu mau jalan-jalan lagi?"

"Tidak."

"Padahal aku mau menunjukkan tempat yang bagus. Disana ada ayunan yang langsung bisa melihat laut. Kamu bisa melamun disana." Melamun? Kata yang seperti tidak punya pekerjaan. "Maksudku sendiri, saat kamu ingin

sendiri." Lagi-lagi Ben harus meralat setiap ucapannya jika bersama Fahrania. Ia sangat menjaga takut gadis itu tersinggung, marah atau bosan. Ben tidak mau membuat Fahrania tidak nyaman dengannya. Itu sama saja menggagalkan usahanya. Ia tidak mau itu terjadi.

"Dimana?" tanya Fahrania. Ingin rasanya Ben bersorak. Gadis itu tidak menolak ajakannya.

"Ayo, ikuti aku." Dengan penuh semangat Ben menunjukkan arah jalannya. Ternyata tidak jauh dari Resort. Dan benar ada ayunan yang langsung bisa melihat laut. Hati Fahrania menjadi senang namun wajahnya datar-datar saja. "Apa kamu tidak suka?" tanya Ben saat melihat ekspresi wajahnya.

Tanpa menjawab Fahrania langsung duduk di ayunan. Ben mengerti, gadis itu menyukainya. Ia tidak mau mengganggu Fahrania. Ia duduk di ayunan sebelahnya. Diam dan tenang. Ben tidak bertanya atau bersuara. Ia malah asyik memandangi Fahrania yang sedang melamun. Gadis itu mengerakkan ayunan dengan kakinya. Tangannya memegang tali ayunan. Rasanya

seperti menjadi anak-anak kembali. Ben mengikutinya.

"Ini menyenangkan?"

"Ya," jawab Fahrania. Ben lega. Mereka menikmati ketenangan yang tercipta. Semuanya hanya sebuah awal Ben harus bisa mengerti keadaan. Ia harus bisa membaca raut wajah atau ucapan Fahrania yang singkat.

"Syukurlah kalau kamu senang, aku ikut senang. Oia, kapan kamu mau menjadi model untuk Cafe ku?"

"Hari senin aku pulang ke Indonesia."

"Berarti hari sabtu atau minggu?" Ben terdiam, waktunya sedikit. Ia belum memikirkan konsep apa yang akan di usung nanti untuk mempromosikan Cafe miliknya. "Apa kamu akan kembali ke sini lagi?"

"Tidak tahu." Kakinya menahan agar ayunan tidak bergerak.

"Waktunya sedikit sekali untuk mempersiapkan semuanya. Aku kira kamu akan pulang setidaknya seminggu lagi."

"Tidak, liburanku hanya seminggu."

Ben menjadi pusing, nanti malam harus menghubungi temannya untuk mempersiapkan semuanya. "Baiklah kalau begitu. Aku akan menelepon temanku untuk menjadi fotografer dan menyediakan dari kostum dan juga *make up*." Fahrania hanya mengangguk. "Rania..."

"Ya.."

"Kamu sudah pacar?" tanya Ben yang membuat Fahrania menoleh padanya. Pria itu nyengir.

Fahrania segera mengalihkan pandangannya kembali ke laut. "Tidak."

"Masa sih, gadis secantik kamu tidak punya pacar?"

"Aku tidak tertarik punya pacar. Sendiri lebih baik."

Ben termangu, "semua manusia ingin berpasang-pasangan. Masa kamu tidak? Menikah punya anak..."

"Lalu disakiti," timpal Fahrania tersenyum kecut. "Sudah aku katakan, aku tidak tertarik dengan hubungan apapun baik itu pacaran ataupun menikah." Ia bangkit dari ayunan. Ia sudah tidak nyaman dengan pembicaraan tersebut.

"Tidak semua seperti itu, Rania," Ben ikut berdiri dan mengucapnya lembut.

"Kamu belum pernah merasakan apa itu dikhianati. Menikah yang awalnya saling mencintai. Berakhir dengan cepat karena pengkhianatan!" Fahrania mulai terbawa emosi. Ben diam sejenak seraya mengamati Fahrania yang menatapnya tajam. Ia telah memancing emosi si putri es. "Kamu tidak akan mengerti,"

"Kamu janda?" tanya Ben.

Dahi Fahrania mengerut dalam. Ia mendengus kesal, "aku tidak pernah menikah dan tidak mau. Karena laki-laki adalah penyebab timbulnya masalah."

"Lalu kenapa kamu berpikiran seperti itu? Kalau kamu juga belum pernah merasakan apa itu pernikahan terutama tentang pengkhianatan?!" selorohnya tanpa mengindahkan perasaan Fahrania. Ben tidak tahu apa yang telah terjadi padanya.

"Karena.. Karena..." dada Fahrania terasa sesak dan napasnya tersengal karena ingin sekali memberitahu alasannya. Meluapkan semua emosi yang membelenggu. "Aku rasa cukup. Jangan membahas itu lagi," Ia berjalan melewati Ben. Pria itu dengan gerak cepat menahan lengannya.

"Kamu mendengar cerita orang lain. Yang membuatmu trauma.. Padahal itu bukan menimpa pada dirimu sendiri. Itu namanya bodoh!"

Fahrania berdecak, "aku memang bodoh kalau sampai menyukai seseorang dan menikah

dengannya." Ia menarik tangan Ben dari lengannya dengan kasar lalu pergi.

Ben berbalik melihat punggung Fahrania yang berjalan. "Aku akan merubah itu semua dari pikiran dan hatimu, Rania." Itulah janjinya di sore itu. Apakah ia mampu untuk meruntuhkan tebing yang menjulang tinggi di hati Fahrania?

Part 7

Malam-malam Reifan mengusulkan untuk *barbeque* di taman sebagai acara penutup. Karena lusa mereka akan pulang. Ben sangat menyetujui itu. Bahan makanan di kulkas masih ada. Sehingga tidak perlu beli lagi. Reifan dan Nuria menyiapkan semuanya begitu juga Ben. Hanya Fahrania yang tidak ada. Seharian tidak keluar kamar. Pulang dari pantai wajahnya kusut. Nuria yang hendak bertanya pun tidak jadi karena takut.

Di taman Ben sedang mempersiapkan arang. Pria itu menyuruh Nuria untuk memanggil Fahrania. Di depan pintu kamar kakaknya. Ia diam cukup lama sebelum mengetuk. "Kak, ini aku Nuria. Kita lagi buat *barbeque*," tidak ada jawaban. "Kak," panggilnya. "Kak Rania!" teriak Nuria

khawatir sambil menggedor-gedor pintu dengan keras.

Krekk

"Apa?" Fahrania muncul dengan wajah bantal.

Nuria bernapas lega, takut kakaknya kenapa-kenapa. "Kita barbeque, yuk," menarik tangan Fahrania.

"Aku belum mandi,"

"Nanti aja mandinya, lagian nanti bau asap." Ben dan Reifan sedang bercengkrama. Mereka melihat Nuria yang menggandeng Fahrania. Sebenarnya Fahrania meminum obat tidur. Kepalanya pusing sekali hingga memutuskan untuk meminumnya. Ia masih menguap.

"Seharian ini kamu tidak keluar kamar? Kenapa?" tanya Ben.

"Pasti tidur, Kak Ben," celetuk Reifan menjawabnya. Fahrania tidak membantahnya. Adiknya sudah tahu jika ia dikamar.

"Bangun tidur saja masih cantik," batin Ben.

"Kak Rania, tolong gantikan aku dulu. Aku mau ke kamar mandi," Reifan berlari masuk ke Resort sedari tadi menahan pipis. Fahrania dengan malas membantu Ben. Ia membolak-balikan daging dan sosis. Nuria sedang sibuk dengan ponselnya dikursi. Fahrania menguap.

"Masih ngantuk?" tanya Ben.

"Eum.." itu saja. Ben menangguk mengerti.

Setelah semuanya matang. Mereka menikmati makanan dengan mengobrol. Fahrania hanya sibuk makan. Ia kelaparan dari siang tidur. Ben yang diam-diam memperhatikannya tersenyum geli. Baru kali ini melihat Fahrania yang mulutnya penuh dengan makanan. Pipinya sampai mengembung. Reifan melirik kakak dan

calon kakak iparnya sambil tersenyum penuh arti. Ben benar-benar jatuh cinta pada Fahrania.

"Besok aku akan pulang duluan." Fahrania selesai minum.

"Lho, kenapa?"

"Ada sesuatu yang aku urus." Fahrania menatap Reifan dan Nuria bergantian. "Kalian boleh disini tapi ingat Reifan jaga adikmu."

"Tapi bagaimana urusan kita?" tanya Ben yang kalang kabut.

"Hari minggu aku akan datang ke Cafe mu."

"Kalau Kakak pulang, aku juga pulang," Nuria cemberut.

Fahrania menghela napas, "Nuria, kakak ada urusan penting. Dan hari senin harus pulang ke Indonesia."

"Kita pulang saja," ucap Reifan menengahi. "Besok kita pulang bersama."

"Aku menyerah, baiklah.. Pulang hari sabtu." Nuria dan Reifan bersorak gembira. Ben diam-diam tersenyum. Ia masih bisa bersama Fahrania.

***

Malam semakin larut, Ben masih terjaga dari tidurnya. Ia baru saja menelepon temannya untuk pemotretan nanti di Cafe. Temannya berkata siap. Kini ia baru tenang. Terdengar suara air dari kolam seperti orang yang sedang berenang. Ben bangkit dari ranjangnya melihat ke arah balkon. Ia tertegun saat apa yang dilihatnya. Seseorang sedang berenang dengan luwesnya. Ben mempertajam matanya untuk mempertegas siapa dia? Saat kepala seseorang itu keluar dari air. Ben terkejut dan terpaku ditempatnya.

"Rania," gumamnya. Malam-malam Fahrania berenang. "Apa dia tidak kedinginan?" gadis itu mengenakan pakaian renang *one piece* dari bayangan di air. Bukan bikini. Tubuh Ben meremang dan panas. Ia keluar dari kamarnya menuju kolam renang. Fahrania masih asyik

berenang tanpa menyadari ada yang memperhatikannya. Meliuk-liukkan tubuhnya. Siang hari ia tidak bisa berenang karena ada Ben. Dirinya butuh ketenangan. "Malam-malam berenang?" tanya Ben.

Fahrania terperanjat saat membalikkan tubuhnya. Ben berdiri di dekat kolam renang. Dan tanpa di duga pria itu melepaskan t-shirtnya lalu menceburkan diri ke kolam renang. Ben muncul di depan Fahrania. Refleks kaki gadis itu mundur selangkah saat Ben sedang mengusap wajahnya dari air. "Airnya tidak begitu dingin. Pantas kamu berenang."

Fahrania sejenak terdiam dengan dahi yang berkerut. "Apa yang kamu lakukan?"

Mata Ben memandangi wajahnya yang polos tanpa *make up* sedikitpun. Bibirnya yang tebal menjadi objek yang sangat menyenangkan. Ben tersenyum tipis. Kulit lehernya putih bak susu. Rambut panjangnya basah. Kaki pria itu maju dan tangannya terangkat menyingkirkan anak rambut Fahrania yang menghalangi kening.

Tubuh gadis itu mematung. Ia sampai menahan napasnya.

"Kamu cantik," ucap Ben pelan. Matanya turun ke hidung dan terakhir bibir Fahrania. Dengan gerakan lembut ibu jarinya membelainya bibir bawah gadis itu. Kaki Fahrania tidak bisa digerakkan sama sekali seakan ada sebongkah batu besar yang menahannya. Ben memiringkan kepalanya lalu mendekat ke wajah Fahrania. Pria itu ingin menempelkan bibirnya. Pupil mata gadis itu melebar karena syok. Saat bibir mereka saling bertautan. Ben yang gencar melakukan gerakan lebih. Sedangkan Fahrania tidak bisa berbuat apa-apa selain diam. Lidah Ben menghisap bibir bawahnya dengan kuat saat itulah Fahrania sadar dan mendorong tubuh Ben menjauh.

Plakkkk

"Dasar bajingan!" umpat Fahrania dengan mata memerah menahan air mata dan juga amarah.

"Rania.. Aku... Aku..." ucap Ben tergagap ketika sadar apa yang telah dilakukannya. Ia mencium Fahrania.

"Jangan mendekat!" geram Fahrania memperingatkan, Ben berhenti. Gadis itu berdecak. "Semua laki-laki seperti itu, memanfaatkan keadaan saat seorang perempuan lengah."

"Itu tidak.. Tidak seperti yang kamu pikirkan, Rania. Aku punya maksud tertentu," Ben membantahnya.

"Maksud tertentu? Menciumku atau menyetubuhiku?" umpat Fahrania marah.

Ben terkejut atas penuturan Fahrania. Menyetubuhi? Kepalanya menggeleng. "Bukan... Bukan.. Semua itu. Aku bersumpah aku tidak punya niat seperti itu!"

“Bulshit!" Fahrania naik ke atas untuk memakai *bathrobe* miliknya. Ben langsung mengikutinya. Ia memegang tangannya.

"Jangan sentuh aku!" Fahrania menepis tangannya. "Jangan!" Ia menatap Ben jijik. "*Disgusting*!!" setelah mengucapkannya Fahrania pergi.

Ben putus asa, "dasar bodoh! Apa kamu lakuin, Ben! Itu sama saja melecehkannya!" Ia mengusap wajahnya dengan kasar.

Dikamar Fahrania langsung mandi. Ia menangis di dalam kamar mandi. Betapa bodohnya tidak menjauh atau apapun itu. Tapi dirinya telah menampar Ben. Itu adalah ciuman pertamanya. Selama 24 tahun Fahrania tidak pernah berhubungan dengan siapa pun. Apalagi kontak fisik. Tubuhnya gemetar mengingat bibir Ben di bibirnya. Ia menggosok-gosok bibirnya dengan kasar untuk menghilangkan jejak. Bibirnya berkedut nyeri.

"Dasar bajingan!!" teriaknya frustrasi.

Fahrania mengemas pakaiannya. Ia akan pulang malam ini juga. Tidak butuh waktu berpikir ulang. Fahrania sudah tidak mau berada disini. Namun saru detik kemudian ia malah

menangis kesal melempar selimut. Dirinya duduk dilantai dengan napas tersengal. Fahrania masih mempunyai akal sehat. Di wilayah itu tidak ada kendaraan karena sudah sangat malam. Fahrania harus menunggu pagi. Itulah yang membuatnya kesal.

***

Ben tidak bisa tidur semalaman, khawatir, resah dan merasa bersalah. Ia tidak tahu kenapa dirinya bisa bersikap bodoh seperti itu pada Fahrania. Dirinya ceroboh itu sama saja menjauhkannya dengan gadis yang disukainya. Ben benar-benar frustrasi, hari sudah pagi. Ia buru-buru keluar dari kamar untuk bertemu Fahrania dan meminta maaf. Bahwa pria itu sangat menyesal atas perlakuannya yang tidak sopan.

Saat ia akan menemui Fahrania. Pintu kamar gadis itu telah terbuka disana ada Reifan dan Nuria dengan wajah masam. Ben melirik kamar yang rapih dan tidak ada Fahrania. Mereka memberitahu jika kakaknya sudah pulang. Fahrania mengirim pesan pada kedua adiknya

bahwa ada urusan yang mendadak. Ben hanya diam tanpa menyahut.

"Sepertinya kita juga harus pulang," ucap Reifan lemas.

"Ya. Kalian berkemaslah." Hanya itu yang di ucapkan Ben. Ia menatap kamar itu. Mereka mengemas pakaian serta barang-barang yang dibawa untuk liburan. Selama di mobil tidak ada yang bicara. Semuanya entah kenapa ada yang aneh. Baru semalam Fahrania mengatakan tidak jadi pulang. Tapi hari ini gadis itu sudah pergi. Reifan merasa ada yang tidak beres antara Ben dan Kakaknya tapi apa? Hatinya bertanya-tanya.

Ben tanpa membuang-buang waktu langsung menuju hotel dimana Fahrania menginap. Ia mencoba menelepon dan mengirimkan pesan tidak dijawab atau dibalas. Sampai menunggu di hotel Fahrania tidak mau menemuinya. Gadis itu benar-benar marah padanya.

"Besok aku tunggu di Cafe jam 9 pagi."

Besok adalah waktu pemotretan Fahrania untuk mempromosikan Cafe milik Ben lewat akun sosial medianya. Jujur Ben tidak yakin, Fahrania akan datang karena ulah yang telah diperbuatnya. Tamparan dipipinya itu wajar karena dirinya telah melakukan hal tidak senonoh. Ia pantas mendapatkannya. Terlalu terbawa suasana hingga berani mencium bibir Fahrania. Bibir merah delima yang membuatnya lupa diri.

"Maafkan aku, Rania. Aku salah! Betapa bodohnya aku!" ucap Ben mengacak-ngacak rambutnya gusar. "Argh!!" teriaknya saat naik ke mobil. Membuat orang-orang di sekitar melihatnya dengan pandangan aneh.

Part 8

Ben menunggu dengan perasaan harap-harap cemas. Teman-temannya sampai pusing melihat pria itu yang mondar-mandir tidak jelas. Ia takut Fahrania tidak datang karena telah apa yang dilakukannya. Mungkin minta maaf saja tidak cukup. Pukulan atau semacamnya mungkin seimbang. Saat pintu Cafe terbuka tubuh Ben menegang ternyata pacar temannya, Alex.

"*Hi*, Ben!," Gladys menyapanya ramah. Ia memeluk Ben.

"*Hi*!" jawab Ben. *"Alex here, come in!"*

"Okay, thank you," Gladys ke dalam di dekat dapur. Hanya ada beberapa pengunjung yang datang menikmati secangkir kopi.

Ben bertambah khawatir, *"She's not coming,"* ucapnya risau. Ia mengetuk-ngetuk pelan kepalanya di meja kasir. "Rania," desahnya.

"Ben," Gio menepuk bahunya untuk memberitahu.

"What? If you want to go home. Go!" Ben membungkuk menaruh kepalanya di atas meja. Membelakangi temannya.

"Sorry, I'm late," ucap seseorang.

Sontak Ben berdiri tegap lalu berbalik. Mengenali suara itu Dihadapannya kini gadis yang sedang ditunggunya. Pria itu menatapnya lega. "Rania.. Tidak apa-apa," ucap Ben sambil tersenyum. Ia sangat senang, tanpa di duga Fahrania akhirnya datang.

"Can we start??" Fahrania menatapnya datar.

"Of course," Ben segera memanggil teman-temannya. Begitupun Gladys yang menjadi periasnya. Fahrania segera ke ruang kerja Ben untuk mengganti pakaian dan *bermake up*. Matanya meneliti ruangan itu. *Simple* dan rapih. Di meja terdapat beberapa frame foto dan juga beberapa patung bangunan. Ia hanya bisa melihat belakangnya saja. Fahrania duduk di sofa berwarna abu-abu. Ben menemui gadis itu ke ruangannya. "Aku kira kamu tidak datang. Aku..." Gladys tiba-tiba masuk.

"Hey, Boy, you can't in here, she will change clothes. Go! Go! Go!"

"Okay, sorry. Rania, nanti kita bicara," ucap Ben sebelum pergi. Fahrania tidak menjawabnya.

"He's your boyfriend??" tanya Gladys yang duduk di sebelahnya.

"No!" Gladys ingin bertanya kembali namun di urungkannya. Tanggapan pertama Fahrania tidak menyenangkan.

"Okay. Change your clothes. This!" Gladys menyerahkan *paper bag*. Fahrania mengambilnya lalu ke kamar mandi. *"Oh My God! She's very cold like ice, ice girl. I think Ben loves her, but, Good Luck for you, Ben. You should straggle to catch her."*

Di dalam Cafe Ben selalu tersenyum sumringah. Teman-temannya sampai heran. Tadi pria itu seperti putus asa tapi sekarang bahagia sekali. Mereka sedang mengatur meja dan kursi untuk posisi yang pas saat pengambilan gambar. Fahrania sudah berganti pakaian dan sedang di *make up*. Selama itu Gladys dongkol karena jika ditanya Fahrania hanya menjawab ya atau tidak.

"*I think, It's perfect here,"* ucap teman Ben yang bernama Alex. Gio menata lampu agar cahayanya bagus.

"Okay. I think so, thanks my photographer! My buddy!" Ben hendak memanggil Fahrania namun mereka sudah keluar. Pria itu lagi-lagi terpana.

"Beautiful! As always..." gumamnya.

"Okay, let's start!" Mereka segera memulai pemotretan. Dari semua foto tidak ada yang mengabadikan senyum Fahrania. Tatapan dingin, angkuh dan elegan saja yang tertangkap. Teman Ben sampai bingung dengan pemilihan modelnya. Jika Fahrania disuruh tersenyum. Gadis itu langsung menatap Ben tajam. Ben langsung mengerti jika Fahrania tidak suka. Ia hanya bilang biarkan saja apa adanya pada Alex. Namun memang hasilnya bagus dan sangat mengesankan.

"Suatu hari nanti aku ingin melihatmu tersenyum. Ya, ketika bersamaku.. " bibir Ben menipis seraya memandangi Fahrania yang sedang berpose.

***

Di ruang kerja Ben, Fahrania sedang merapihkan tasnya. Pemotretan sudah selesai, teman-teman Ben sudah pulang. Pintu diketuk seseorang sebelum masuk, siapa lagi kalau bukan si pemilik ruangan itu, Ben. Gadis itu tidak bicara sedikitpun. "Terimakasih kamu mau datang."

"Aku bukanlah orang yang ingkar janji." Fahrani me risleting tasnya.

Ben mengangguk sekali. "Rania.. Aku.. Minta maaf soal kemarin. Itu membuatku kaget juga. Kenapa aku bisa sampai melakukan hal itu." Wajahnya frustrasi.

"Aku tidak mau membahasnya. Dan anggap itu tidak pernah terjadi."

"Tapi itu sesuatu yang spesial bagiku," ucap Ben sungguh-sungguh. Fahrania terkejut namun masih bisa terlihat tenang. "Karena aku menyukaimu, Rania.."

Fahrania tersenyum kecut, "hatimu begitu mudah ya untuk mengatakan rasa suka? Kita baru bertemu beberapa hari. Dan dengan mudahnya kamu bilang suka?" tanyanya seakan mencemooh.

"Itu yang membuatku juga bingung. Aku menyukaimu sebagai pria." Jantung Ben seakan mau copot saja saat menyatakan cinta pada Fahrania si gadis dingin. "Aku mencintaimu.."

"Aku tidak."

"Ya?" Ben terperanjat. "Apa tidak ada peluang untukku... Untuk menjadi pacarmu."

"Tidak. Aku pergi,"

"Tapi Rania," Ben mencegah dengan tubuhnya tanpa menyentuh Fahrania.

"Aku sedang sibuk, jadi tidak bisa mendengarkan pernyataan cintamu yang omong kosong itu. Aku akan pulang ke Indonesia malam ini." Fahrania berjalan menuju pintu. "Jangan menghubungiku lagi. Hutangku sudah lunas." Ia membuka pintu lalu pergi.

Ben masih di tempatnya dalam keadaan linglung. Ia tidak mengejar Fahrania karena penolakan tersebut. "Kamu kira, aku akan menyerah begitu saja, Rania? Itu tidak mungkin. Aku akan mengejarmu dan meluluhkan hatimu yang beku itu." Ben tersenyum miring. "Aku sudah berjanji pada hatiku untuk memilikimu. Walaupun sulit.. Aku bukanlah laki-laki yang mudah patah semangat."

***

Tidak mungkin jika Fahrania tidak memikirkan ucapan Ben yang menyatakan perasaannya. Semalam suntuk, ia tidak tidur. Sendirinya pun bingung kenapa otaknya tertuju pada Ben. Ciuman itu, menggetarkan hatinya. Berkali-kali menolak dan menenyahkan tetap saja hadir. Fahrania teriak di dalam kamarnya. Baru kali ini ia merasakan seperti ini, galau.

"Semua laki-laki sama seperti ayahku!" umpat Fahrania. Setelah puas mengeluarkan unek-uneknya. Ia menemui Daniel yang sedang di taman belakang bersama Rosco, anjingnya. Fahrania telah kembali ke Indonesia. "Daddy," sapanya.

Daniel menoleh, "sini, sayang.." Rosco langsung menubruknya. Fahrania mengusap kepalanya dengan gemas. "Kamu terlihat kacau," tambahnya saat melihat penampakan putrinya. Rambut yang tidak disisir, wajah polos dan ada lingkaran hitam di kedua matanya. "Lelah?"

Fahrania menangguk, "iya Daddy." Ia duduk di kursi yang terbuat dari rotan.

"Sekarang apa yang kamu ingin kamu lakukan? Kuliah sudah lulus, liburan juga. Jadi ingin kerja dimana?"

"Aku ingin membuka management sendiri, Daddy."

"Management Selebgram?" tanya Daniel tidak begitu senang.

"Iya Daddy, yang lainnya juga. Untuk sekarang aku ingin fokus apa yang mau aku lakukan. Tidak apa-apa kan?"

"Terserah kamu, Daddy hanya bisa mendukung. Daddy tidak mau memaksakan apa yang kamu tidak suka. Apalagi itu berkaitan dengan pekerjaan. Yang ada kamu nanti stres."

"*Thank you*, Daddy," Fahrania menghampiri lalu memeluk Daniel. Ia sangat senang sekali.

"Kemarin Ayahmu menelepon lagi, dia ingin bertemu." Daniel memberitahu. Senyum Fahrania langsung lenyap.

"Aku tidak mau menemuinya sampai kapan pun." Ia kembali ke kursinya.

"Rania, dia ayah kandungmu."

"Ayahku hanya Daddy!" ucap Fahrania marah. "Tidak ada yang lain."

Daniel merasa tersanjung. Tapi Damar tetap ayah kandung Fahrania. Ia tidak memungkiri itu semua. Daniel menghela napas, putri tirinya itu mudah tersulut emosi jika membicarakan ayahnya. "Baiklah, mungkin tidak sekarang."

"Sampai kapan pun aku tidak mau!"

"Rania, sayang. Seorang anak perempuan kalau menikah nanti yang menjadi walinya adalah ayah kandung. Jadi kalau kamu menikah, Ayahmulah yang menjadi walinya."

"Aku tidak akan menikah jadi tidak perlu repot-repot menghubunginya."

Daniel terperangah dengan penuturan Fahrania yang tidak mau menikah. "Rania, kenapa kamu bicara seperti itu? Tidak semua laki-laki seperti ayah kandungmu." Ia berusaha memberikan pengertian. "Contohnya seperti Daddy,"

"Daddy berbeda.." ucap Fahrania pelan.

"Jadi ini yang membuatmu tidak mau menikah? Takut kalau laki-laki itu sama seperti ayahmu?" Fahrania tidak menjawabnya hanya bisa diam. "Rania, tidak semua laki-laki itu sama. Masih banyak laki-laki yang baik. Jangan berpikiran seperti itu lagi. Bagaimana Daddy mau punya cucu kalau kamu tidak mau menikah,"

"Kita bisa mengadopsinya."

Daniel mengangga lebar, "APA?!" kepalanya sontak berdenyut nyeri. Saat ini bukan waktunya untuk berdebat. Ia harus mencari cara agar Fahrania mau menikah. Dengan cara

menjodohkannya mungkin. Daniel memikirkan pria yang baik untuk Fahrania. Yang bisa melindungi putrinya dan yang bisa merubah pemikiran tentang pernikahan. Tapi siapa?

Fahrania menatap Daniel dengan polosnya. "Aku tidak mau menikah. Masalah anak aku bisa mengadopsinya. Soal keuangan aku akan membangun management sendiri dan itu akan menghasilkan uang. Sudah beres itulah kehidupan yang aku jalani tanpa laki-laki."

"Hidup sendiri itu tidak menyenangkan, Rania. Daddy dulu seperti itu. Berpikiran yang mudah-mudah saja melakukan apapun sendiri. Dan ternyata Daddy mengalami fase dimana Daddy kesepian. Tidak ada teman bicara, di rumah hanya sendirian dulu ada Mango. Kami hanya berdua saja. Kamu masih ingat Mango?" Fahrania mengangguk pasti. "Sampai akhirnya Daddy bertemu Mommy mu. Wanita yang bisa membuat Daddy merubah semua cara pandang dalam kesendirian. Daddy menginginkan seseorang untuk hidup bersama dalam ikatan suci pernikahan. Perjuangan untuk mendapatkan

Mommy mu tidak mudah. Dulu kamu terlalu kecil untuk mengerti."

Fahrania memandangi Daniel dengan terharu. Sosok yang dibanggakannya. Daniel menjadi Ayah sekaligus sahabat yang baik untuknya. Hanya padanya Fahrania bisa tersenyum lebar. "Andai saja ada laki-laki seperti Daddy, aku pasti akan menikah dengannya," bisik hati kecil Fahrania.

"Daddy, hanya ingin melihatmu bahagia," ucap Daniel sungguh-sungguh. Ia menatap Fahrania dengan perasaan sedih.

Part 9

Fahrania membuka management Selebgram yang kini sedang marak dibicarakan. Banyak Selebgram-Selebgram baru yang bermunculan. Itu adalah peluang yang sangat besar baginya. Salah satu bentuk kerja management dalam menangani Selebgram pendatang baru supaya bagus adalah dengan didukung dengan manajemen yang bagus, yang bisa berperan di belakang layar demi keberhasilan orang tersebut. Manajemen memegang peranan penting buat Selebgram dan manajemen sebaiknya membuat target yang ingin mereka raih. Contohnya dari konsep itu sendiri.

Management yang Fahrania buat adalah hanya untuk endorsement. Ia yang akan menaungi Selebgram yang lain terutama Selebgram baru.

Disana akan lebih terkonsep untuk mempromosikan sebuah brand. Ada kontrak yang di tandangi oleh Selebgram. Management yang akan memilah untuk semua endorse. Umumnya, endorse itu cara promosi di akun twitter ataupun Instagram dengan cara memberi gratis barang jualan ke artis untuk dipromosikan di akun twitter atau Instagram nya. Produk gratis yang diberikan tadi akan dipakai oleh si artis, difoto lalu diposting di akun twitter atau Instagram nya. Tidak lupa pula dengan menyebutkan nama Online Shop yang di endorse tersebut.

Lalu apa manfaat endorsement ini bagi kedua belah pihak ?

Bagi online shop ataupun produsen produk tertentu, tentu saja bisa meningkatkan penjualan, karena produknya sudah diposting dengan kalimat – kalimat dukungan oleh artis. Sudah bukan rahasia lagi bahwa apa yang dipakai oleh artis, maka para penggemar akan berbondong-bondong mengikutinya. Dengan demikian, hal ini sangat membantu online shop untuk meningkatkan penjualannya. Itulah tujuan endorsement.

Fahrania sedang disibukkan untuk membangun usaha barunya. Ia sendiri pun masih mendapatkan endorse. Bisa dibilang dirinya salah satu Selebgram terkenal di Indonesia. Selama ini Fahrania menanganinya sendiri tidak ikut management manapun. Namun kali ini ia ingin mempunyai usaha yang lebih menjanjikan. Untuk ikut ke management nya tidak sembarangan. Harus mengikuti tahap yang diberikan management. Fahrania tidak mau salah memilih orang lalu menjatuhkan management yang sedang dirintisnya.

Ia memperkerjakan beberapa orang yang pernah bekerja sama dengannya. Yang mempunyai kompetensi yang lebih untuk membangun management tersebut sukses. Dua minggu ini Fahrania sangat sibuk mengurusnya. Dari menyewa gedung dan lain-lainnya. Semalam ia baru tidur pukul 01.00 WIB. Daniel dan Daninda mendukung apa yang sedang dikerjakannya. Matanya masih terasa berat untuk bangun. Ia menuruni tangga dengan mengenakan t-shirt kebesaran dan celana pendek.

Orangtuanya tidak ada, hanya ada Rosco. Melihat Fahrania anjing tersebut menghampiri dengan senang. "Ugh, Rosco si tampan .. Rindu ya?" Rosco menyalak. "Maaf ya aku sedang sibuk-sibuknya. Nanti kita jalan-jalan oke?" Rosco menggonggong.

"Eum, tadinya Mommy mau bangunkan tapi kata dia jangan." Daninda berdiri di dekat sofa ruang TV. Ia mendengar suara Rosco hingga tahu bahwa putrinya sudah bangun. Dahi Fahrania berkerut mendengar kata *'Dia'* siapa? Pikirnya. "Temuilah, dia sedang mengobrol sama Daddy."

Fahrania benar-benar bingung, namun tetap menuruti ke ruang tamu diikuti Rosco. Pupil matanya melebar saat melihat pria itu lagi. Dia itu adalah Ben.

"Hai," sapa Ben. Daniel tersenyum miring dan Fahrania tahu itu.

"Mau apa kesini?" todong Fahrania ketus. Bagaimana Ben bisa tahu rumahnya? Pasti Reifan, pikirnya.

"Ada sesuatu yang aku ingin berikan."

"Sebaiknya kalian bicara berdua," Daniel bangkit dari sofa. "Ben nanti kita mengobrol lagi, Rosco ayo. Jangan ganggu Kak Rania," anjing tersebut langsung mengerti dan mengejar Daniel. Diruang tamu hanya ada mereka berdua.

"Aku ingin memberikan ini," Ben mengeluarkan kotak dari saku jaketnya. "Aku sudah janji padamu. Janji adalah hutang yang harus ditepati."

"Kita bicara diluar," ucap Fahrania tanpa melihat kotak tersebut. Ia tahu, orangtuanya sedang menguping dibalik dinding. "Aku bilang jangan menghubungiku lagi!"

"Aku hanya memberikan ini," Ben menyodorkan kotak kecil itu.

"Aku tidak mau!" Fahrania membuang wajahnya.

Ben menghela napas lalu membuka kotak dan mengambil isinya. Ia melangkah mendekati

Fahrania. Tanpa banyak bicara, Ben memakaikan kalung ke leher Fahrania. Gadis itu terkejut setengah mati dengan tingkah Ben yang tiba-tiba.

Ia sampai menahan napasnya. Ben ada dibelakangnya sedang mengaitkan kalung. "Sudah," Pria itu kembali berdiri di hadapannya. "Cantik.." gumamnya. Fahrania memegang gandulan itu lalu menunduk untuk melihatnya. "Itu kerang yang kita temukan di pantai."

Fahrania tertegun, matanya menatap lekat Ben. "Kamu datang jauh-jauh kesini hanya untuk sebuah kalung?"

"Itu kalung spesial terutama yang memakainya," ucap Ben tanpa keraguan dari sorot matanya. "Jarak yang jauh bukan masalah bagiku."

Hatinya menghangat, "pulanglah." Wajah Fahrania terlihat muram. Ia takut pada dirinya sendiri akan berkhianat.

"Baiklah. Eum, ada satu lagi, kenapa aku kesini adalah karena perasaanku padamu itu benar adanya. Aku mencintaimu sampai sekarang

tidak berubah." Ben tersenyum tulus. "Melihatmu baik-baik saja membuatku tenang. Aku ingin menghubungimu sampai rasanya aku gila. Aku takut kamu tidak mau membalas atau mengangkat telepon dariku. Dan nantinya malah membenciku. Hanya melihatmu saja aku sudah sangat bahagia. Ya sudah, aku akan pamit ke orangtuamu dulu. " Ben masuk ke dalam rumah. Fahrania menatap punggung pria itu dengan sulit diartikan. Ia melihat kembali gandulan kalung itu.

"Kenapa kamu masih suka aku, walaupun aku sudah kasar padamu."

***

Di sebuah rumah di kawasan elite. Ben baru pulang dari rumah Fahrania. Ia sedang duduk termangu pandangannya tertuju pada laptop yang menyala. Di sana wajah Fahrania yang cantik seakan sedang memandanginya. Foto tersebut adalah hasil pemotretan di Cafenya. Dari semua foto terselip satu foto yang tidak disangkanya yaitu Fahrania diam-diam tersenyum. Alex sangat pintar mengabadikan semua gerakan dari Fahrania. Jantung Ben berdebar semakin kencang

saat dikirimkan *file* foto tersebut oleh Alex. Ia juga telah mengirimkan salinannya pada Fahrania agar di upload di akun Instagram miliknya.

Ia kembali ke Indonesia memang untuk memberikan kalung itu. Setelah disibukkan dengan pekerjaannya sebagai arsitek. Ada sebuah proyek renovasi pembangunan perpustakaan universitas. Dan Ben yang menggambar bagaimana perpustakaan itu sesuai permintaan kliennya. Ia harus menemukan konsep sesuai keinginan kliennya. Sebenarnya ia ingin menghubungi Fahrania namun diurungkannya. Tahu jika gadis itu pasti menolak. Setelah Ben selesai memberikan gambar untuk proyeknya. Ia langsung meminta alamat rumah Fahrania pada Reifan.

Kini setelah memberikan kalung itu secara langsung pada Fahrania membuatnya bahagia. Ia sangat merindukan Fahrania, dua minggu tidak bertemu. Melihat foto saja setiap hari seperti menemaninya. Bibir Ben terukir sebuah senyuman.

"Rania... Rania... " ucapnya geli saat memanggil namanya. "Gadis dingin yang membuatku jatuh cinta."

"Ben," suara Nirmala terdengar sambil mengetuk pintu kamarnya.

"Masuk saja, Ma," jawab Ben.

Pintu terbuka, Nirmala melihat putra semata wayangnya sedang duduk di meja kerjanya. "Baru pulang sudah kerja lagi?" tanyanya seraya menghampiri Ben. Ia melihat layar laptop milik Ben. "Siapa dia?"

"Cantik kan, Ma?" tanya Ben dengan bangganya.

"Ya, cantik. Apa dia pacarmu?"

"Sekarang belum tapi nanti iya," jawabnya dengan percaya diri.

Nirmala terkekeh, "jadi sedang pendekatan?"

"Bisa dibilang begitu, Ma," Nirmala mengusap bahunya. "Mama setuju dengannya?"

"Cantik," Nirmala mengangguk samar. "Tapi belum tahu hatinya kan?"

Ben menghela napas keras, "dia gadis yang sulit untuk ditaklukkan, Ma. Itu yang buat Ben semakin penasaran."

"Apa itu bukan trik dia biar dikejar kamu kan?"

"Sepertinya bukan, aku merasa kalau dia punya trauma tentang pernikahan," pikirannya mengambang. Nirmala terkejut matanya sampai membulat. Ben terkekeh, "dia belum pernah menikah, Ma."

"Lalu?"

"Aku juga tidak tahu, pasti ada alasannya kenapa dia seperti itu. Kata adiknya, sikap Rania memang begitu. Dia tidak pernah dekat dengan laki-laki padahal banyak yang menyukainya,"

"Termasuk kamu?" timpal Nirmala mengerlingkan matanya.

"Ya, termasuk aku," wajah Ben memerah.

"Ngomong-ngomong dari tadi kamu bicara tentang pernikahan, apa kamu mau menikah?"

"Ya, dengannya. Mama setuju kan?"

"Mama ingin kamu bahagia. Menikah itu pilihanmu. Jadi Mama tidak bisa mengatur kebahagiaanmu. Pilihlah gadis yang memang kamu cintai. Yang bisa membuatmu tersenyum setiap hari."

Ben tidak bisa berkata-kata apalagi kecuali memeluk sang Mama. Ia bangga mempunyai ibu yang begitu pengertian dan tidak memaksa kehendak orangtua. Asal ia bahagia dan itu hanya bersama Fahrania. Niatnya menikahi gadis itu semakin tinggi dengan restu dari Nirmala. Ben akan berjuang mendapatkan Fahrania.

"Terimakasih, Ma.." Doa seorang ibu ingin anaknya bahagia dengan pasangannya nanti.

Selalu bersama baik suka dan duka. Zaman sekarang mencari seperti itu sangat sulit. Menjodohkan anak bukanlah solusi yang ada keegoisan dari orangtuanya. Kecuali memang tidak ada pilihan lagi.

"Sama-sama, Ben. Mama akan dukung apapun itu yang penting kalian berdua bahagia. Dan yang pasti jangan sampai buat anak Mama berubah setelah menikah nanti. Kamu anak kami satu-satunya."

"Tidak akan pernah, Ma."

Part 10

Terdengar suara tawa dan canda saat Fahrania baru masuk ke ruang keluarga di dekat kolam renang lebih tepatnya. Ia melihat para pria sedang berkumpul yaitu Daniel, Alden dan satu lagi tamu yang tidak di inginkannya, Ben. Pria itu ada disana duduk di seberang Daniel terhalang meja. Di atas meja dengan papan catur. Pikirannya berkecamuk, kenapa Ben ada di rumahnya, lagi?

"Anak Mommy baru pulang?" tanya Daninda yang melihat Fahrania hanya terdiam dan berdiri melihat ke arah kaca.

"Mau apalagi dia kesini, Mom?" raut wajah Fahrania tidak suka begitu kentara.

"Dia kesini di telepon sama Daddy disuruh main catur. Daddy mu sangat penasaran main catur, dari tadi kalah terus oleh Ben. Memangnya kenapa?"

"Aku tidak suka, kenapa dia.."

"Mom, boleh aku minta jus lagi?" tanya Ben yang tiba-tiba hadir. Fahrania memalingkan wajah, tidak sanggup membiarkan Ben melihat bahwa mengingatnya, dan rasanya masih menyakitkan.

"Tentu saja, Ben," Daninda ke dapur mengambilkan botol jus.

"Mom?" Fahrania mengangga lebar, syok. Sejak kapan dan beraninya Ben memanggil ibunya *'Mom'*.

Ben tersenyum polos, "kenapa?"

"Dia, Mommy ku kenapa kamu memanggilnya *Mom*?!" cerocos Fahrania berang.

"Mom sudah mengizinkanku memanggilnya seperti itu. Mom tidak keberatan."

"Aku yang keberatan!!" timpal gadis itu. Giginya mengeretak saking kesalnya.

"Ini, Ben," Daninda menyerahkan botol tersebut.

"Terimakasih, Mom," Ben kembali keluar melanjutkan main caturnya.

"MOMMY!" teriak Fahrania dengan suara seperti tercekik. Ia masih menahan kekesalannya.

"Apa, sayang. Kamu mandi dulu sekarang. Makan malam sudah siap," Daninda mendorongnya agar naik tangga. "Mandi."

Di dalam kamar Fahrania berdecak kesal. Ia melempar tasnya ke sembarang tempat. Ben tiba-tiba ada di rumahnya, memanggil Mom dan akrab dengan semua anggota keluarganya. "Dia harus diberi pelajaran!" Fahrania mandi dengan cepat. Ia akan bicara pada Ben agar tidak datang lagi ke rumahnya. Itu membuatnya tidak nyaman.

Ben tanpa dosa berlagak seperti di rumahnya saja. Memangnya dia siapa? pikir Fahrania.

Di meja makan ternyata ada Ben juga. Ia mengobrol dengan asyiknya dengan Daniel. Fahrania memasang wajah cemberut. Ia menarik kursi dengan kasar. Satu alis Daniel naik melihat tingkah putrinya tidak sopan. Ia menatap Fahrania. Putrinya menunduk tahu jika ayahnya tidak suka karena ada tamu.

"Ben, Daddy besok tidak akan kalah lagi." Daniel mulai membicarakannya kembali.

"Siap, Dad. Kita tunggu besok apa Daddy bisa mengalahkanku?" Ben tersenyum miring. Fahrania ingin muntah saat pria itu memanggil ayahnya *'Dad'*. Hey, dia bukan anggota keluargaku! Seru batinnya. Meja makan sudah tersedia makanan. Orangtuanya begitu perhatian pada Ben begitupun adiknya Alden. Fahrania sudah muak rasanya. Ia menjadi tidak nafsu makan. Gadis itu beranjak dari kursinya lalu pergi ke kamar. Fahrania menarik napas dalam-dalam. Sepertinya akhir-akhir ini ia sering menarik napas dalam-dalam.

Ternyata keesokan harinya Ben datang lagi dan hampir setiap hari. Fahrania sudah jengkel dengan itu semua. Ia harus bicara pada Ben agar tidak datang ke rumahnya. Tidak nyaman dengan kedekatan Ben dengan orangtua dan adiknya. Frustrasi karena Ben seolah-seolah mempunyai misi tertentu. Fahrania tidak bisa hanya diam saja. Ia harus bertindak agar Ben tahu diri. Bahwa ia tidak menyukai lebih tepatnya menolak keras cinta Ben.

***

Ben berpamitan pada keluarga Fahrania. Gadis itu menawarkan diri untuk mengantar Ben keluar. Ia ingin bicara sebenarnya. Fahrania berjalan dibelakang Ben. Malam itu udara sangat dingin. Rumah Daniel begitu sejuk dengan taman yang luas. Suara jangkrik terdengar nyaring. Ia menatap malas Ben.

"Jangan kesini lagi."

Langkah Ben terhenti. "Kenapa?" tanyanya tanpa berbalik.

"Aku tidak menyukaimu. Jadi aku harap kamu mengerti." Mata Fahrania perih, tiba-tiba ia membencinya.

"Lalu bagaimana dengan perasaanku ini? Cintaku ini?" tanya Ben.

"Cinta datang yang padakku itu seperti kebohongan. Aku tidak percaya. Jadi buang atau berikanlah perasaanmu itu pada wanita lain, bukan aku!" ucapnya kasar.

Hati Ben rasanya sakit sekali mendengar ucapan dari gadis yang dicintainya. Fahrania lagi-lagi menolaknya. Apa gadis itu tidak melihat kesungguhannya? Ia menarik napas panjang. "Maaf aku tidak bisa untuk tidak datang kesini."

"Kenapa?" tanya Fahrania heran.

"Mungkin kali ini tujuanku ke rumahmu hanya untuk bertemu dengan orangtuamu saja. Bukan lagi denganmu. Maaf kalau kamu terganggu dengan kehadiranku. Tapi aku tidak bisa menolak permintaan mereka untuk datang. Mereka sudah

aku anggap seperti orangtuaku sendiri. Kamu menolak cintaku, aku mengerti. Aku memang tidak pantas mendapatkanmu jangan kan hatimu, belas kasihmu saja tidak pantas. Aku akan datang ke sini kalau orangtuamu meneleponku. Aku pulang,"

Ben membuka pintu mobil tanpa melihat ke belakang. Ia menenangkan diri di dalam mobil. Fahrania masih ditempatnya. Mata Ben melirik ke arah Fahrania dengan mata sendu dari balik kaca mobil. Sangat sulit meluluhkan hatinya.

Fahrania menatap sedih saat mobil yang melesat menjauh. Kenapa hatinya menjadi sedih. Ia bingung sendiri. Ia memegang dada kirinya, "kenapa rasanya sakit." Tanpa di duga matanya berkaca-kaca. "Aku kenapa?" bisiknya parau.

Ben pulang dengan perasaan terluka. Mungkin Fahrania memang tidak menyukainya. Ia duduk di tepi ranjang dengan hati yang hancur berkeping-keping. Kenapa disaat ia bersungguh-sungguh ingin mencintai dan menikah. Sakit hati yang diterimanya kini. Apa usahanya kurang? Apa memang Fahrania bukan jodohnya? Pikiran Ben

berkecamuk. Mungkin ini saatnya ia tidak mengharapkan Fahrania lagi. Sudah cukup, Ben tidak bisa memaksakan keinginannya sendiri. Cinta tidak bisa dipaksakan. Berhenti memperjuangkan yang tidak ingin diperjuangkan.

***

Sore harinya, Ben datang ke rumah Fahrania. Gadis itu baru pulang dari kantor management nya. Tidak sengaja mereka berpapasan di garasi rumah. Pria itu memegang sebuket bunga mawar putih. Fahrania diam saja. Tatapan matanya tertuju pada bunga tersebut. Bunga kesukaannya. Ben berjalan ke arahnya. Entah kenapa ritme jantungnya semakin lama semakin kencang.

"Bunga ini sebagai tanda maafku karena aku tidak bisa menyanggupi permintaanmu untuk tidak datang lagi kesini. Semalam aku bilangkan, aku akan datang kalau di hubungi orangtuamu. Aku tidak mau mengecewakan mereka dengan tiba-tiba menghindar begitu saja, karena putrinya menolak cintaku. Anggap saja aku temannya Reifan. Dan jangan merasa tidak nyaman dengan

perasaanku ini. Anggap saja perasaanku ini hanya sebuah lelucon. Walaupun itu bukan lelucon." Ben bicara panjang lebar dan serius. "Ini.." Fahrania memegangnya. "Anggap aku tidak ada." Setelah mengatakan itu Ben masuk ke dalam rumah.

Fahrania menatap sedih bunga mawar itu. Ya, kenapa dengan dirinya. Saat Ben bicara seperti itu, kenapa hatinya sakit. Ben menjadi seseorang yang berbeda kini. "Apa aku telah menyakitinya?"

Ia merasa bersalah pada Ben. Gadis itu belum menyadari jika hatinya mulai terbuka karena Ben. Di ruang TV Daniel, Ben dan Daninda berkumpul. Daniel tidak pernah menang dan itu membuatnya penasaran setengah mati. Ia menelepon Ben untuk datang lagi. Daninda tertawa karena suaminya selalu kalah. Daniel sedang mengatur bidak caturnya. Mereka baru memulai permainan.

Fahrania menatap mereka. Tawa orangtuanya menular padanya membuat senyuman tipis dibibirnya. Daninda menoleh. Ia tersenyum lalu melihat yang di bawa putrinya.

"Bunga? Dari seseorang?" tegur ibunya tersenyum nakal.

"Eoh?" Fahrania melihat bunga mawar lalu beralih ke Ben. Ia menunduk. "Ya.." gumamnya.

"Spesial?" tanya Daninda.

Fahrania tidak menyahutinya. Ia menghampiri Daninda mencium pipinya dan bergantian Daniel. "Bagaimana management mu? Lancar?"

"Iya, Dad."

"Ganti bajumu terus temani Daddy disini."

"Tapi.." Fahrania hendak membantahnya.

"Tidak ada kata tapi.. Ingat sudah beberapa hari ini kamu sibuk. Daddy sering di tinggal. Syukurlah Ben mau menemani lelaki tua ini."

"Daddy masih muda," sanggah putrinya manja. Ia lupa jika ada Ben. Fahrania langsung

terdiam. Ia melirik Ben. Pria itu pura-pura tidak mendengarnya. Ia sibuk mengatur anak catur.

"Pokoknya temani Daddy, cepat ganti bajumu dulu."

"Baiklah,"

Fahrania menaiki tangga tanpa mengalihkan pandangannya pada Ben. Pria itu berbeda sekali. Apa karena penolakannya semalam? Apa ia sudah kasar? Biasanya Fahrania tidak pernah memikirkan apa yang diucapkannya pada pria manapun tapi kali ini tidak. Ia memikirkan perasaan Ben. Fahrania memegang buket bunga itu erat. Ia sangat, sangat amat merasa bersalah. Hanya satu malam semuanya berubah. Apa secepat itu? Apa hatinya juga berubah karena perintahnya untuk memberikan pada wanita lain?

"Ada apa denganku?" tanyanya risau.

***

Fahrania menemani Daniel main catur bersama Ben. Permainan catur masih berlanjut. Matanya sesekali melirik pria itu. Saat dahinya mengerut, saat matanya fokus ke anak catur dan saat tertawa. Ben tidak sengaja melihatnya Fahrania terkejut sendiri. Ia langsung membuang muka

"Ben, apa kamu punya pacar?" tanya Daniel tiba-tiba.

Ben tertawa garing, "hampir," ucapnya dalam hati. "Tidak, Dad. Kalau ada gadis yang siap menikah tolong kenalkan padaku."

"Menikah?"

"Ya, aku sudah tidak mau main-main lagi."

"Memangnya usiamu berapa tahun?"

"Dua puluh tujuh tahun."

"Andai saja, Daddy punya anak gadis yang siap menikah. Sudah Daddy jodohkan denganmu.

Sayangnya, Rania tidak tertarik dengan pernikahan."

"Daddy!" seru Fahrania memelototi ayahnya. Ben hanya tersenyum hambar. Ia sudah tahu.

Daniel tidak mengindahkan seruan Fahrania. "Ada Nuria masih kuliah. Hah," ia menghela napas. "Beruntung gadis itu punya suami sepertimu, Ben. Tampan, usaha sudah mapan dan baik." Daniel sudah tahu usaha Ben dari Cafe sampai seorang arsitek. Ia menanyakannya pada. Ben pun bercerita tentang kedekatannya dengan Reifan di awal pertama kali bertemu.

"Dad, bisa saja." Dalam diri Ben ada rasa bangga. Namun terdiam sesaat, "apa gunanya semua itu. Gadis yang kucintai tidak tertarik dengan semua itu," desahnya dalam hati.

"Nanti Daddy cari teman yang punya anak gadis ya,"

"Iya, Dad. Ditunggu." Ben menerima tawaran itu. Ia memasang senyuman riang yang palsu.

Tanpa banyak bicara Fahrania beranjak dari sofa. Mendengar obrolan dua pria itu membuatnya telinganya panas. Ia ke dapur mengambil minuman. Daninda sedang membuat cemilan pie buah. Ia melirik Fahrania yang minum satu gelas hingga tandas.

"Kamu haus, sayang?"

"Iya, Mom." Fahrania menarik napas, dadanya terasa sesak. "Mom, kenapa Daddy meneleponnya terus sih?!"

"Daddy kesepian itu saja. Ben anak yang baik, jadi Daddy menyukainya. Sepertinya Daddy ingin punya menantu. Kamu tahu sendiri di rumah ini anak laki-lakinya cuma Alden. Dia sibuk sendiri sama temannya."

"Kan ada Rosco."

"Memangnya Rosco bisa main catur? Coba kamu lihat Daddy senang sekali kan sama Ben. Sudah seperti anak sendiri. Memangnya kamu tidak suka Ben?"

"Tidak!"

"Tidak suka tapi dipandang terus," Daninda menggodanya.

"Aku melihat Daddy, Mom. Bukan dia!" omel Fahrania. Wajahnya langsung cemberut. Daninda tertawa dalam hati puas menjahili putrinya.

Selama ini Fahrania tidak pernah membawa atau mengenalkan pria manapun padanya. Putri sangat tertutup masalah pribadi. Daninda tidak bisa memaksa Fahrania untuk bercerita. Ia sangat menjaga privasi Fahrania meskipun anaknya sendiri. Fahrania adalah anak bersama suami pertamanya Damar. Masa lalu yang begitu melukai hatinya. Kini Daninda merasa bersyukur telah lepas dari pernikahan yang hancur karena orang ketiga. Tuhan memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam hidupnya.

Sampai ia dipertemukan oleh seseorang yang menjadi penjaga hatinya. Mengganti luka menjadi bahagia.

"Rania, ambilkan buah anggur!" teriak Daniel.

"Iya, Daddy!" jawab Fahrania. Disini Ben bisa tahu bagaimana Fahrania berinteraksi dengan keluarganya. Sangat berbeda jauh, tidak ada tatapan tajam, wajah yang dingin dan bicara seperlunya. Fahrania mengambilkan buah Anggur di kulkas yang sudah di cuci. "Ini Daddy,,"

"Duduklah," perintah Daniel. Fahrania duduk di sebelahnya. Mengambil bantal untuk dipangkunya. Ia memperhatikan permainan catur itu. Tak berselang lama gadis itu malah tertidur. Kepalanya menyender ke sofa. Daniel menggelengkan, "sepertinya dia kelelahan. Fahrania..." panggilnya lembut. Putrinya tidak bangun.

"Biar aku saja yang mengangkatnya ke kamar, Dad." Ben berdiri.

"Apa tidak berat?"

"Tidak, aku biasa gym," ucap Ben bangga.

Daniel tertawa. "Baiklah, kamarnya ada di atas yang pintunya ada nama Rania."

"Iya, Dad." Ben segera mengendong Fahrania yang tertidur lelap. Ia menaiki tangga dengan hati-hati. Pintu berwarna putih dengan gantungan nama 'Rania'. Ben membuka pintunya dengan susah payah. Ben membaringkan tubuh Fahrania dengan perlahan takut terbangun. Ia meraih selimut untuk menutupi. Tangannya pun mengusap lembut rambut gadis yang cintainya. Ben membungkuk memberanikan diri untuk mencium keningnya. "Aku mencintaimu..."

Part 11

Semua terjadi begitu cepat. Hanya hening dan kehampaan yang dirasakannya saat ini. Apa yang terjadi padanya saat ini. Ia pun tak tahu, yang jelas sebelum terlelap kembali. Ia dapat mendengar suara pria yang menyukainya mengatakan cinta. Kata-kata itu terngiang-ngiang ditelinganya. Fahrania mendesah, kenapa dirinya menyiratkan kesedihan teramat dalam dari suara Ben. Ia terbangun saat tubuhnya seperti melayang. Matanya mengintip, Ben yang sedang menggendongnya. Namun ia berpura-pura tidur.

"Tidak mungkin dia masih menyukaiku kan. Aku sudah menolaknya. Dia pasti mencari gadis lain. Semua laki-laki pasti seperti itu. Cintanya ditolak pasti mencari yang lain," Fahrania tersenyum kecut. Ia menarik selimut

sampai kepalanya. Memiringkan tubuhnya dan memeluk guling. Memejamkan matanya kembali namun naasnya tidak bisa. Ingin rasanya berteriak kencang karena memikirkan pria ia tidak bisa tidur. Fahrania menjadi kesal sendiri.

Seharian itu Fahrania hanya melamun. Ben tidak datang ke rumah karena Daniel sedang ke kantor. Apa yang dikatakan pria itu benar. Ia akan datang jika Daniel menghubunginya saja. Fahrania sedang tidak ada pekerjaan. Pikiran dan perasaannya kacau. *Mood* nya pun berantakan. Kini ia tidak mengerti akan diri sendirinya yang telah berubah. Sejak kapan ia memikirkan perasaan orang lain terutama masalah hati.

"Rania," panggil Daninda menyentuh bahu Fahrania. Membuyarkan lamunannya. "Temani Mommy belanja bulanan yuk,"

Fahrania tersenyum, "iya, Ma. Sebentar aku ganti baju dulu." Dari pada di rumah yang ada melamun tidak jelas, pikirnya. Ia bergegas ke kamar bersiap-siap.

"Iya," ucap Daninda. Sebagai seorang ibu ia merasakan jika putrinya sedang ada masalah. Seharian melamun di dekat kolam renang. Pandangannya kosong dan seperti orang linglung. Daninda sengaja mengajaknya belanja. Sembari mencari tahu apa yang terjadi pada Fahrania. Dengan mengobrol santai selama belanja.

"Yuk, Mom."

"Mama mau ambil tas dulu ya." Fahrania mengangguk. Tidak lama Daninda sudah siap berangkat. Fahrania yang menyetir mobil menuju supermarket. Ibunya yang duduk disebelahnya sedang membaca daftar kebutuhan yang akan di beli. "Hari ini kamu tidak ada kerjaan?" tanya Daninda.

"Tidak, Mom."

Daninda mengangguk samar, "sedang tidak ada masalahkan? Management mu misalnya?"

Hampir saja Fahrania mengerem mendadak. Pertanyaan Daninda mengenai hatinya. "Tidak mungkin, Mom tahu kan?" bisik

hati kecilnya. Ia menghembuskan napas dengan pelan. "Tidak Mom. Memang lagi malas ke kantor saja." Mobilnya memasuki area parkir supermarket. Mereka sudah sampai, Daninda mengingatkan Fahrania untuk membawa tas belanja. Itu untuk mengurangi sampah plastik.

Mereka berjalan beriringan. Supermarket yang disatukan dengan Mall. Fahrania mengambil troli lalu mengikuti Daninda yang mulai belanja. Mengambil barang sesuai yang ada di daftar. Ternyata ada gunanya Fahrania ikut. Ia bisa membantu sekaligus cuci mata. Rasanya segar melihat sayuran-sayuran hijau dan beraneka ragam warna.

"Mom, aku mau es krim ya," pinta Fahrania. Es krim yang bisa mendinginkan pikiran dan hatinya yang memanas.

"Ke bagian es krim yang terakhir saja. Biar tidak cepat leleh. Kita ke bagian buah-buahan dulu. Daddy pesan buah anggur kesukaannya."

"Iya, Mom." Fahrania mendorong trolinya kembali.

"Ben!" seru Daninda senang hingga membuat putrinya mendongak. Tidak jauh pria itu ada di depannya. Fahrania menafsir jika wanita yang masih cantik di usianya itu ibunya. Ibunya terlihat masih muda. Daninda segera menghampiri mereka. Mau tidak mau Fahrania mengikuti. "Ini pasti ibunya Ben?"

Ben mencium tangannya. "Tepat sekali, Mom." Mata Nirmala sampai melebar saat putranya memanggil *'Mom'*.

Nirmala melihat Fahrania, "apa hubungan mereka sudah serius? Kenapa Ben tidak memberitahuku?" batinnya.

"Ma, ini Mom. Mamanya Rania." Ben memperkenalkan.

"Saya Daninda, Bu."

"Saya Nirmala, Mamanya Ben." Mereka bersalaman dan menempelkan pipi masing-masing.

"Oh, iya. Ini putri saya, Rania," ucap Daninda memperkenalkan. Fahrania mencium tangannya Nirmala. Ia tersenyum bertemu gadis yang disukai putranya secara langsung. Memang cantik dan dingin auranya. Hampir Nirmala terkekeh di depan mereka. Putranya menyukai gadis seperti Fahrania. Fahrania melirik Ben sekali, sangat langka. Pria itu menunduk salah tingkah. "Sedang belanja, Bu?"

"Iya, ada yang perlu dibeli. Dan Ben lagi tidak ada kerjaan jadi mau menemani Mamanya." Nirmala menunjuk Ben. Putranya tertawa.

"Sama Bu, Rania juga tidak ada pekerjaan jadi saya suruh ikut. Buat bawa belanjaan." Fahrania hanya diam. "Kita bareng saja yuk, Bu. Sambil ngobrol-ngobrol."

"Iya, Bu. Saya sudah lama tidak pernah jalan sama teman. Di rumah sibuk mengurus Papanya Ben. Dan Ben jarang dirumah, paling cuma keluar untuk arisan saja." Daninda mengggandeng Nirmala. Mereka seperti teman lama yang baru jumpa saja. Mereka jalan

beriringan di ikuti anak-anak mereka yang membawa troli.

"Lho, Ben memangnya tidak punya kakak atau adik?" tanya Daninda.

"Ben, anak tunggal, Bu. Jadi tahu sendiri kan kalau di rumah bagaimana? Sepi."

"Saya punya anak empat saja merasa sepi apalagi anak tunggal. Dua anak saya kuliah di Boston. Di rumah ada Rania dan juga Alden tapi ya seperti itu. Mereka sibuk sendiri, Alden yang masih SMP sering keluar dengan temannya. Di rumah cuma saya sama suami." Keluhan para ibu-ibu yang kesepian.

"Dulu sebelum punya anak, mikir kalau sudah punya anak pasti rumah ramai. Ternyata ketika anak sudah besar dan sibuk urusan masing-masing, orangtuanya ditinggal." Nirmala menghela napas.

"Ketika para ibu-ibu curhat," ucap Ben terkekeh.

"Ya," gumam Fahrania. Ia merasa asing pada Ben yang tidak seperti biasanya, lebih kalem.

"Kamu tidak kerja?" tanya Ben. Pria itu begitu rapi dan tampan meskipun hanya mengenakan t-shirt yang pas di tubuhnya. Yang pasti wangi.

"Ya?" gadis itu terkesiap. "Kerja?" ulangnya, Ben mengangguk. "Eoh, tidak.."

Daninda dan Nirmala sedang memilih buah jeruk. Fahrania sibuk dengan menatap troli dan Ben sibuk dengan ponselnya. Mereka menunggu ibu masing-masing. Keduanya bagaikan orang asing. Padahal mereka pernah berciuman. Fahrania dipanggil Daninda. Ia meninggalkan trolinya dekat Ben.

Nirmala menaruh buah yang telah di timbang. "Jadi dia?" bisiknya pada Ben.

"Ya," Ben menghela napas.

"Yang membuatmu patah hati," tambah Nirmala. "Dia memang cantik dan pendiam."

Ibunya telah menilai. "Pantas sulit di dekati. Tapi kamu punya point terpenting, kamu akrab dengan orangtuanya."

"Orangtuanya sangat baik sekali. Mereka mengizinkanku memanggil *Mom* dan *Dad*. Mereka juga tahu kalau aku teman Reifan di Amerika."

"Apa kamu mau menyerah begitu saja?"

"Untuk apa memperjuangkan gadis yang tidak mau diperjuangkan, Ma? Aku terlalu egois kalau memaksa kehendak sendiri."

Nirmala tersenyum, "ya, kamu benar, sayang." Digenggamnya tangan Ben. "Walaupun dia bukan jodohmu. Mama berdoa semoga kamu cepat dapat penganti yang sama cantiknya."

"Sulit, sangat sulit, Ma." Hatinya selalu tertuju pada Fahrania.

"Bu, sudah selesai?" tanya Daninda yang meletakan buah di dalam troli.

"Sudah, Bu."

"Bagaimana kalau kita makan?" usul Daninda. Fahrania ingin menolak namun tidak enak.

"Baiklah, ini memang sudah waktunya makan." Mereka membayar semua belanjaan. Berhubung belanjanya tidak sedikit mereka membawa troli ke restoran. Mereka duduk di dekat jendela. Memesan masakan Indonesia. Sop daging dan soto serta minumannya.

"Ben, kenapa tidak ke rumah? Kalau Daddy kerja kamu main saja ke rumah tidak apa-apa. Ada Mommy dan Rania juga kalau tidak kerja."

"Iya, Mom. Sekarang memang aku ada urusan dulu soalnya. Nanti aku main ke rumah."

"Daddy sangat penasaran tidak pernah menang main catur denganmu. Sampai tidur saja mengingau," Daninda tertawa. Ben dan Nirmala tapi tidak dengan Fahrania.

"Putrimu cantik sekali, sudah punya pacar?"

"Dia memang cantik," Daninda tersenyum sambil melihat Fahrania. "Sayangnya tidak punya pacar,"

"Lho, kenapa? Pasti banyak yang suka kan?" termasuk putraku, lanjutnya dalam hati.

"Banyak, tapi Rania nya tidak mau." Daninda memutar bola matanya. "Kalau Ben?"

"Dia lagi mencari yang serius. Ingin cepat-cepat menikah katanya," timpal Nirmala.

"Ma.." tegur Ben lembut.

"Wah, bagus dong, Bu. Pantas kemarin ini Daniel suami saya mau mencarikannya. Dia bilang mungkin temannya punya anak gadis untuk Ben." Daninda mengatakannya saat ada Fahrania. Ben langsung melihat reaksi Fahrania. Gadis itu diam saja, wajahnya tidak berekspresi membuatnya tertegun. Jika rasa itu memang tidak ada. Ia tidak tahu jika dalam dada Fahrania memanas. Kesal dan kecewa secara bersamaan. Namun gadis itu masih bisa menutupi dengan wajah datarnya.

Pelayan membawakan pesanan mereka. Fahrania hanya mengaduk makanannya dengan tatapan kosong. Ia tidak nafsu makan. Hatinya bertanya-tanya kenapa ada perasaan kecewa yang menyelimuti hatinya. Akal sehatnya menolak itu semua. Tidak mungkin dan tidak mungkin.

"Rania, kok tidak dimakan?" tanya Nirmala.

"Iya, Tante."

"Jangan panggil Tante tapi Mama. Ben saja memanggil ibumu *Mom*," ucap Nirmala dengan senyum lebar.

"Ya? Tapi.." Fahrania menoleh pada Daninda lalu beralih pada Ben. Seakan bertanya ia harus bagaimana? Mereka seolah tidak menghiraukan Fahrania. "Iya, Tan.. Ma.." ia meralatnya cepat.

"Nah bagus, kapan-kapan kamu main ke rumah ya. Masa Ben saja yang main ke rumahmu. Nanti Mama buatkan kue spesial." Fahrania terkejut dengan ajakan tersebut. "Kamu mau kan?"

"Eoh?" Fahrania hanya mengangguk.

"Mama tunggu, nanti Mama suruh Ben menjemputmu saja ya."

"Iya, Ma," ucapnya ragu. Tidak ada yang mau menolongnya. Fahrania pasrah hanya bisa menjawab ya. Tidak mau mengecewakan Nirmala. Ben menunduk tersenyum geli begitupun Daninda. Seolah mereka bersekongkol.

Part 12

Pulang dari supermarket Fahrania cemberut. Daninda hanya tertawa melihat tingkahnya. Berhadapan dengan ibunya Ben, putrinya tidak bisa berkutik atau bersikap dingin. Ia menyubit pipi Fahrania. Gadis itu malah mendelik tidak suka. Selama perjalanan pulang Fahrania tidak mau bicara. Ia akan mengadu pada ayahnya.

"Sudah jangan cemberut seperti itu. Keluarga Ben baik. Beruntung yang dapat dia nanti. Semoga saja Daddy mu mengenalkan teman anaknya yang baik hati juga. Ya, walaupun Mommy mau Ben jadi menantu. Tapi mau menikah sama siapa? Kamu tidak mau, Nuria harus kuliah dulu. Lagi pula Ben tidak mau

menunggu sampai Nuria selesai kuliah. Dia ingin cepat-cepat menikah. Andai saja Mommy punya anak gadis lagi," Daninda menghela napas.

Fahrania pura-pura tidak mendengar. Ia masih dongkol. Ingin rasanya teriak. Mobilnya belok memasuki ke garasi rumah Daninda yang keluar lebih dulu. Fahrania menyenderkan kepalanya di setir membuat rambutnya ke depan. Ia sangat pusing sekali. Daninda mengetuk kaca mobil. Putrinya tahu, buru-buru membuka bagasi mobil. Asisten rumah tangga membawa semua belanjaan. Fahrania teringat saat ia menaruh belanjaannya di bantu oleh Ben. Tangan mereka tidak sengaja bersentuhan. Rasanya seperti tersetrum. Seketika ada sesuatu yang menggelitik di hatinya. Sesuatu yang sulit di artikan, dirinya gugup, senang dan malu.

Fahrania segera menaiki tangga. Ia menutup pintu kamarnya kencang. Melempar tasnya lalu membanting tubuhnya ke ranjang. Ia meredam teriakannya dengan bantal. Fahrania membalikkan tubuhnya menatap langit kamar. "Dia memang menyebalkan!" setitik air matanya jatuh. "Air apa ini? Kenapa aku menangis?"

tanyanya sambil mengusap air yang jatuh dari sudut matanya. "Kenapa aku jadi cengeng seperti ini!" bukannya berhenti menangis malah semakin banyak air mata yang melintas begitu saja. Terisak hingga napasnya tersengal.

***

Di sebuah ruangan Fahrania sedang melakukan pemotretan untuk endorse. Dengan konsep kasual anak muda zaman sekarang. Ia memberikan pose yang pas untuk mempromosikan pakaian tersebut. Lirikan mata yang tajam dan wajahnya datar membuat foto itu lebih terkesan. Fahrania terkenal sebagai Selebgram yang dijuluki Putri Es. Ponselnya berdering saat sesi terakhirnya. Tapi tidak terdengar olehnya karena ruangan itu ramai.

"Selesai, terimakasih semuanya." Fotografer itu dan Fahrania melihat hasilnya di laptop. Tinggal di edit untuk lebih berwarna dan bagus saja.

"Mas, nanti hasilnya tolong kirim ke aku ya. Baru aku putusin untuk dipakai atau tidak. Oia,

untuk pemotretan lainnya sesuai konsep yang kemarin kita bicarakan." konsep untuk Selebgram baru yang masuk ke management nya.

"Baik, Rania."

"Terimakasih, Mas." Fahrania pamit untuk berganti pakaian. Ia mengambil tas di ruang riasnya. Semua ruangan dipasangi CCTV jadi tidak takut barang-barangnya di curi orang. Ponselnya kembali berdering saat Fahrania selesai berganti pakaian.

'Ben'

Terselip keraguan untuk mengangkatnya. Sambungan telepon itu lalu mati. Tidak lama ada sebuah *chat* masuk dari aplikasi Whatapps.

"Mama ingin bicara denganmu."

Ben menelepon kembali. Fahrania baru mengangkatnya.

"Hallo.."

"Rania, ini Mama."

"Oh, iya, Ma. Ada apa?"

"Kamu bisa ke rumah Mama?"

"Ya?" ia terkejut tiba-tiba ibunya Ben memintanya datang. "Kenapa?"

"Ada acara arisan keluarga tapi tidak ada yang mau bantu Mama. Mama kerepotan. Bisa kamu sekarang kesini? Kata Ben kamu pintar memasak."

Fahrania mengurut dahinya, "eum, aku tidak tahu rumahnya." Hanya alasan saja.

"Itu mudah, nanti Ben akan mengirim shareloc nya ya. Baiklah, Mama tunggu." Ben merebut ponsel dari Nirmala, *"hallo?"* suara berat itu membuat tubuh Fahrania meremang. *"Maaf, aku sudah bilang pada Mama bahwa kamu sibuk tapi.."*

"Tidak apa-apa. Eum, aku baru selesai pemotretan jadi tidak ada pekerjaan lagi. *Shareloc* saja alamatnya."

"Baiklah, maaf aku merepotkanmu."

"Eum," Fahrania menarik napas perlahan.

"Kami tunggu.."

"Ya."

Ben telah mengirimkan lokasinya lewat WA. Ternyata itu perumahan elite. Fahrania sudah tahu. Ia membaca *map* lokasi rumah Ben. Mobil Honda Jazz berwarna hitam melesat siang itu. Ia menikmati cuaca yang cerah dari dalam mobilnya. Awannya terlihat lebih biru ditutupi awan. Hatinya kenapa begitu tenang. Setengah jam di jalan. Ternyata Ben menunggu Fahrania di depan rumahnya. Pria itu sudah tahu mobil Fahrania. Gadis itu memarkirkan mobilnya di pinggir rumah Ben. Ia keluar sambil menenteng tasnya.

"Maaf merepotkanmu," itulah kata pertama yang Ben ucapkan saat bertemu dengannya.

"Tidak apa-apa,"

"Masuklah, Mama kekurangan orang. Dua pembantu sedang pulang kampung. Jadi Mama kerepotan." Ben mengajaknya ke dalam rumah. Tempat tinggal Ben tentu saja mewah. "Papa," panggil Ben saat melihat ayahnya lewat.

"Mamamu ini buat Papa bingung. Tadi di suruh kupasi buah, sekarang malah di suruh manggang ayam." Mario melihat seseorang di samping Ben. "Eum?"

"Ini Rania, Pa.." ucapnya sambil tersenyum paksa. Mario menatap Ben penuh arti lalu mengangguk mengerti.

"Saya, Rania, Om." Fahrania mencium tangannya. Ayahnya Ben, Mario sangat bersahaja. Meskipun orang kaya namun dari pakaiannya biasa saja. Hanya t-shirt rumahan dan celana pendek.

"Saya Mario, Papanya Ben. Baru pertama kali ini Ben bawa seorang gadis ke rumah."

"Pa," tegur Ben gemas.

Mario tertawa, "ya sudah bantu Mamamu di dapur. Kasihan kepalanya sudah mau pecah. Kemarin bilangnya arisan hari minggu, ternyata salah dengar. Arisannya sabtu. Masuk Rania," ajaknya.

"Iya, Om. Aku bantu Tan.. Ma.. Dulu.." ucap Fahrania. Ben mengantarnya ke dapur.

"Syukurlah kamu datang, Rania." Nirmala senang akhirnya melihat Fahrania datang. "Mama kerepotan." Fahrania meringis melihat dapurnya banyak sayuran dan yang lainnya belum di olah.

"Iya, Ma. Kita mulai saja ya." Fahrania bingung dengan tasnya.

"Berikan padaku," ucap Ben sambil melirik tas. Fahrania memberikannya. "Jaketmu juga," lanjutnya. Gadis itu membuka jas garis-garisnya.

Menyisakan t-shirt warna putih berlengan pendek. Ia menggelung rambut panjangnya. Gerakan itu bagaikan *slowmotion* yang membuat Ben terpana. Leher putihnya terpampang di depan Ben. Tubuh pria itu meremang. Mulutnya terbuka. Fahrania di ajak ke luar oleh Nirmala.

"Tutup itu mulutnya nanti ada lalat masuk," ucap Mario dibelakangnya sambil tertawa karena putranya. Ben langsung sadar.

"Papa," Ben mendelik.

"Jangan melamun melihat gadis itu terus. Bantu Mamamu!"

"Kata Ben juga apa, kita katering saja. Tidak repot dan menyusahkan orang!" ucapnya sebal.

"Memangnya Mamamu mau dengar? Sama sepertimu?"

"Kenapa aku?" tanya Ben heran. Dirinya dibawa-bawa.

"Sudah sana!" Mario membawa plastik buah mangga, apel, anggur dan pir. Setelah menemui istrinya, ia malah di suruh kupas buah. Nirmala plin-plan karena sibuk tidak bisa berpikir jernih hingga menyuruh-nyuruh saja.

"Aku taruh tas dulu."

***

Fahrania sedang mencuci sayuran selada, ketimun dan kol. Untuk lalapan. Ikan gurame sudah di cuci bersih sedang di rendam air lemon agar tidak bau amis. Ikan tersebut akan di goreng tepung dan diberi saus asam manis. Sebagian ayam sedang di goreng oleh pembantu Ben. Sebagian di bakar, Ben yang menyiapkan panggangannya. Masih banyak makanan yang lainnya. Di dapur sangat repot sekali. Ben sempat-sempatnya memperhatikan Fahrania yang sedang mengusap keringatnya. Ia yang beralih menggoreng ikan gurame. Mungkin jika gadis lain akan takut dan meracau tidak jelas. Tidak dengan Fahrania yang biasa di dapur. Dengan cekatan membalikkan ikan tersebut.

"Mama menyukainya, andai saja dia jadi mantu Mama," lirih Nirmala saat berpapasan dengan Ben.

"Ma,"

"Seandainya, Ben, sayang.." Nirmala tersenyum sumir.

"Jangan berkata seperti itu. Itu akan membuat hatiku lebih hancur karena berjanji untuk melepaskannya." Suara hatinya sedih.

Pukul 14.00 WIB satu persatu keluarga Ben berdatangan. Semua masakan sudah selesai dan terhidang di meja makan. Beserta cemilan dari buah hingga minuman. Fahrania berdiam di dapur malu bertemu keluarga Ben. Apalagi keadaannya sudah berantakan. *Make up* luncur bau asap dan keringatan. Fahrania menghampiri Nirmala meminta izin untuk pulang saja. Tapi Nirmala menolaknya. Ia sangat puas dengan hasil kerja Fahrania.

"Kamu lebih baik mandi dulu. Untuk pakaian kamu bisa pinjam pakaian Ben yang pas.

Sini," Nirmala mengajaknya ke sebuah kamar yang gelap. Ia menyalakan lampunya. "Istirahatlah dan itu tas kamu kan?" tanyanya seraya menunjuk tas hitam bermerek Charles & Keith.

"Iya, Ma." Tapi ini kamar siapa? Kenapa tasnya di bawa kesini? Pikirnya.

"Mama, sangat senang sekali hari ini. Merasa Mama mempunyai menantu." Fahrania terkejut dalam diamnya. "Andai saja kamu dan Ben.." Nirmala terkekeh. "Maaf,"

"Eum.."

"Ben itu anak tunggal tapi tidak pernah manja. Dia malah mandiri dari sekolah sampai sekarang. Mama bangga sekaligus sedih. Ben tidak punya adik atau kakak yang bisa menjaga atau menjadi teman curhat. Untuk mendapatkan Ben saja penuh perjuangan. Mama harus menunggu selama delapan tahun. Awalnya sempat putus asa dan takut kalau suami Mama meninggalkan karena tidak kunjung hamil. Sampai melakukan bayi tabung tapi gagal. Mama sudah pasrah kalau memang Om Mario menceraikan Mama. Ternyata

tidak, Om Mario setia mendampingi Mama sampai sekarang. Dia bilang mencintaiku dengan tulus. Kalaupun tidak punya keturunan, dia ikhlas yang penting kami bisa hidup bersama selamanya. Dan Tuhan mendengar ketulusan Om Mario, akhirnya mempercayakan Ben sebagai anak kami." Mata Nirmala berkaca-kaca menceritakannya. Mengingat masa lalu yang penuh perjuangan untuk mendapatkan buah hati. "Setelah Ben lahir, Mama di vonis kanker rahim. Yang mengharuskan operasi pengangkatan rahim. Karena itulah Ben tidak punya adik."

Fahrania tidak bisa berkata-kata lagi. Terenyuh dan terharu masih ada pasangan yang seperti orangtuanya. Yang saling mencintai dan menyayangi hingga tua. Ia mengusap punggung Nirmala. "Mama adalah wanita yang hebat. Aku salut," ucapnya meneteskan air mata. Nirmala memeluknya.

"Ben belajar dari orangtuanya. Dia tidak mungkin melalukan sesuatu yang akan menyakiti seseorang. Apalagi gadis yang dicintainya. Karena dia berpikir itu akan menyakiti Mamanya. "

Deg

Mengetahui sejarah keluarga Ben. Sedikit demi sedikit Fahrania mengerti jika keluarga Ben memang pria baik. Orangtua Ben sama dengan ibu dan ayah tirinya. Mereka pasangan yang setia. Gadis itu tertegun. "Aku adalah anak tiri," ucap Fahrania tiba-tiba. Nirmala tersentak, mengerutkan dahinya. "Mommy menikah dengan Daddy ketika aku berumur lima tahun." Fahrania menangis dihadapan Nirmala. Ibu Ben terkejut buru-buru menutup pintu dengan kencang. Dan menggiring Fahrania untuk duduk di pinggir ranjang. "Daddy menyayangiku seperti anaknya sendiri. Dulu Ayah menceraikan Mom karena wanita lain. Dan Ayah tidak menyayangiku karena aku anak perempuan... Hikss.. Hikss.. Aku membencinya! Dia laki-laki jahat. Yang tega meninggalkanku dan Mom demi wanita lain." Pertahananya runtuh.

"Oh, sayang," Nirmala langsung memeluknya, iba. Tangisan Fahrania pecah dan semakin kencang. "Jadi inilah kenapa Rania tidak mau berhubungan atau menikah?" bisik hati kecilnya. "Menangislah, pasti menyesakkan," ucap

Nirmala. Mereka saling memeluk. Baru kali ini Fahrania bercerita dan menangis di depan orang. Dengan orangtuanya sendiri pun tidak pernah.

"Aku membencinya," ucapnya di sela isakan.

"Ya, ya.. Mama mengerti, sayang. Tenangkan dirimu."

Part 13

Nirmala mengusap air mata Fahrania. "Rania, tidak semua laki-laki seperti ayahmu yang bajingan itu. Apa kamu tidak lihat orang-orang di sekelilingmu? Orangtuamu dan Mama dan Om Mario. Jadi jangan menilai kalau laki-laki itu semua sama."

"Aku tidak tahu, Ma," jawabnya dalam hati.

"Sekarang tenangkan dirimu ya. Mama akan panggilkan Ben untuk meminjamkan bajunya. Jangan menangis lagi." Nirmala serba salah di bawah ada acara keluarga. Terpaksa harus meninggalkannya. "Disini tidak ada yang berani masuk, begitu juga sepupu-sepupunya Ben. Jadi tenanglah.."

"Iya, Ma.. Terimakasih." Fahrania mencoba menenangkan, dirinya yang terguncang hebat.

"Mama keluar dulu," Nirmala pergi. Fahrania mengangguk. Kepalanya mendadak pening. Ia seorang diri kamar tersebut. Fahrania berdiri melihat meja kerja Ben yang menarik perhatiannya. Tangisannya sudah reda namun jejaknya masih ada. Matanya sembab dan hidungnya memerah. Ia mengambil frame yang terbalik. Tangannya memegang dengan erat. Itu adalah foto dirinya. Sekarang mungkin Ben sedang berusaha melupakan terutama perasaannya.

Krekk

Fahrania langsung menaruh frame itu lalu berbalik. Ben yang masuk. "Kamu tidak apa-apa? Mama menyuruhku untuk membawakanmu minum."

"Tidak."

Ben menatap wajah Fahrania yang pucat dan sembab. "Minumlah dulu," ucapnya sambil

menyodorkan gelas yang berisi air putih. Fahrania meminum sedikit. Kepalanya berdenyut nyeri. Tubuhnya lemas ia menahan dengan memegang meja. "Kamu kenapa?" Ben lebih dekat melihat tubuh Fahrania yang goyah. "Kamu baik-baik saja kan?" memegang lengannya. Fahrania seakan ingin pingsan. Dengan sigap Ben mengangkatnya dan membaringkannya di atas ranjang miliknya.

"Kepalaku sakit," keluh Fahrania sambil meringis.

"Kamu kelelahan, istirahat dulu. Aku akan mengambilkan obat sakit kepala. Apa kamu sudah makan?" Fahrania menggeleng. Ben menghela napas. "Aku ambilkan dulu." Ben keluar menemui pembantunya untuk menyiapkan makanan. Ia mencari obat sakit kepala. Dari pulang pemotretan Fahrania belum makan. Saat Ben kembali ke kamar Fahrania tertidur. Ia meletakan nampan di nakas. Duduk di pinggir ranjang, dahi Fahrania berkeringat banyak. Ben mengambil tisu lalu di usapnya pelan.

"Ayah.. Hikss... Ayah jahat!" ucap Fahrania tiba-tiba mengigau.

"Ayah?" gumam Ben. Ia menghentikan tangannya.

"Jangan pukul Mama! Ayah jahat!!" kepalanya bergerak resah. "AYAH!" teriaknya. Matanya terbuka dan napasnya tersengal-sengal. Wajah Fahrania ketakutan, marah dan penuh kebencian. Ia menoleh pada Ben sedang menatapnya. Tangan pria itu sedang memegang tisu.

"Kamu keringatan," ucap Ben salah tingkah. Fahrania langsung bangun dan menyenderkan punggungnya di kepala ranjang. "Mimpi buruk?" tanyanya hati-hati. Fahrania sedang menenangkan diri. Mimpi buruk bayangan masa lalunya tergambar jelas. Saat Damar memukul Daninda, saat Damar tidak menperdulikannya dan saat Damar melihatnya datar. Fahrania menggigit bibir dalamnya.

"Minum.."

"Ini," dengan sigap Ben mengambilkannya. Fahrania meminumnya hingga tandas. Ia

merapihkan rambutnya yang acak-acakan. Merutuki diri tidak boleh bersikap lemah di depan Ben. Tidak sedikitpun. "Boleh aku disini sebentar?"

"Tentu," Ben tidak mengerti.

"Terimakasih."

"Sebaiknya kamu makan dulu. Keluargaku masih ada di bawah. Apa kamu mau bergabung dengan kami?"

"Tidak," Fahrania tidak nyaman dengan keramaian apalagi dengan orang baru.

"Sebentar," Ben berdiri lalu membuka lemari pakaiannya. Ia memilih t-shirt. "Ini ganti bajumu dulu. Kalau mau mandi silahkan. Di kamar mandi ada handuk bersih."

"Iya," ucapnya seraya memandangi t-shirt berwarna hijau Tosca di pangkuannya yang bergambar kartun Hero. Ben rela tidak rela meninggalkan gadis yang masih mengisi hatinya. Jujur ia masih khawatir. Setelah Ben tidak

dikamar. Fahrania mengusap lembut pakaian Ben. Pria itu memang baik. Namun gengsi untuk mengakuinya. Jantungnya berdegup cepat sekali. Ia baru menyadari. Dirinya berada di area yang paling pribadi Ben. Di atas ranjangnya yang setiap hari pria itu tidur. Bantal dan semuanya masih harum Ben. Ia mendekap t-shirt itu di dadanya. "Ben," desahnya.

***

Fahrania sudah pulang. Ben berbaring di ranjang dengan tangan sebagai bantalnya. Dimana tadi sore gadis itu tidur di tempat yang sama. Ia masih memikirkan dengan ucapan Fahrania saat mengingau. *"Ayah, jangan pukul Mama!"* Ben mengulang ucapan Fahrania. *"Ayah? Mama?"* dahinya menyergit. "Rania memanggil Daddy bukan Ayah dan Mommy bukan Mama. Lalu siapa Ayah dan Mama itu?" pikirannya berkecamuk. Bingung, penasaran dan khawatir. Saat pulang Fahrania lebih tenang. Ia diperkenal pada keluarga Ben. Mereka menyangka Fahrania calon Ben. Entah kenapa hatinya tidak menolak. Malah ada percikan api yang menghangatkan hatinya.

Ben, pria itu hanya tersenyum penuh luka. Ia langsung membantahnya dan terselip perasaan kecewa dihati Fahrania. Awalnya membuatnya senang. Gadis itu memandangi Ben dengan tatapan yang sulit di artikan. Sorot matanya meredup. Ben tidak mau membuat Fahrania tidak nyaman dengan penuturan keluarganya. Dari lubuk hatinya ia ingin mengatakan iya. Andai saja Fahrania menerimanya dengan senang hati. Ben akan memperkenalkannya sebagai calon istri.

Nyatanya? Hanya angan-angannya saja. Ben sadar diri akan itu. Minggu depan ia akan kembali ke Amerika. Mungkin dalam waktu yang lama Ben akan pulang ke Indonesia. Tidak ada lagi yang membuatnya semangat untuk pulang. Tidak ada lagi yang diperjuangkan. Tuhan hanya memberinya ujian kesabaran dalam menanti pendamping hidup.

***

Di ruang TV Ben sedang menonton. Mario sedang main golf dan di rumah hanya ada ibunya. Nirmala membawakan buah untuk Ben. Ia duduk di sampingnya lalu menepuk pahanya. Ben

menoleh, ia tersenyum. Nirmala menatapnya penuh curiga.

"Kenapa?" Ben mengalihkan pandangannya dari layar TV.

"Apa kemarin tidak terjadi sesuatu?"

"Maksudnya?"

"Antara kamu dan Rania, tentu saja. Apa dia cerita sesuatu?"

"Tidak ada yang terjadi di antara kami." Ben kembali fokus pada TV.

"Mama kira dia akan cerita kenapa dia tidak percaya dengan laki-laki," Nirmala menyenderkan punggungnya ke sofa.

"Mama tahu?" tanya Ben penasaran.

Nirmala menghela napas sebelum menjawabnya. "Rasanya Mama tidak pantas menceritakan rahasia orang lain."

"Dia cerita ke Mama?" Ben menggenggam tangan ibunya.

"Awalnya Mama cerita tentang pernikahan Mama dan Papa. Dia menangis lalu cerita kalau.... Sebaiknya kamu menunggu dia cerita langsung. Mama tidak mau Rania marah nantinya."

Ben mendelik. "Kalau tidak mau cerita jangan membicarakannya." Ia menjadi kesal.

Nirmala tertawa, "yang pasti itu bukan karena dia punya pacar. Atau suka sama laki-laki lain. Tapi ini masalah pribadi saja. Benar katamu, dia trauma."

"Mama membuatku tambah bingung saja. Pakai teks-teki segala."

Dddrrrrrttttttt

Ponselnya bergetar. Ben merogoh saku celananya. Layar ponselnya berkedip tertera nama Om Daniel. Ia langsung mengangkatnya. Ben dengan ramah mengucapkan salam. Daniel bicara sesuatu yang membuat Ben terdiam cukup lama.

Ia melihat Nirmala yang menunggu seakan-akan bertanya siapa?

"Iya, Dad. Besok aku ke kantor. Terimakasih."

"Siapa?" todong Nirmala. "Dad itu Daddy nya Rania?"

"Iya, menyuruhku untuk datang besok ke kantor."

"Ada perlu apa?"

"Tidak tahu. Mungkin masalah pekerjaan. Ma, aku mau keluar sebentar ya."

"Kemana?"

"Bertemu Dina."

"Siapa dia?" Nirmala menyipitkan matanya.

"Teman, Ma." Ben mengambil kunci mobil. Ia hanya mengenakan t-shirt dan celana pendek

saja untuk menemui Dina. Teman sewaktu di Amerika. Dina kembali ke Indonesia.

Mereka janjian di sebuah Cafe. Mereka sudah lama tidak bertemu. Mengobrol, tertawa mengenang sewaktu kecil. Sampai akhirnya Fahrania tidak sengaja datang ke Cafe yang sama. Hatinya sakit sekali melihat Ben bersama wanita lain. Lagi-lagi bingung dengan dirinya sendiri. Ia melihat keduanya dengan tatapan terluka. Ingin rasanya pergi tapi tidak bisa, dirinya harus bertemu klien yang menjadi endorse untuk Selebgram asuhannya.

Ben tidak sengaja melihat sosok yang dikenalnya. Gadis itu sedang menatap jalanan. "Rania?" gumamnya. Fahrania menengok. Mata mereka saling bertemu. Ben tersenyum tidak dengan Fahrania yang memasang wajah datar.

"Siapa? Kamu kenal?" tanya Dina yang terganggu dengan pandangan Ben yang tidak melihatnya.

"Ya," gadis yang aku sukai, lanjut Ben bicara dengan jujur dalam hati.

Dina melihat gadis itu, "bukannya dia, Fahrania? Selebgram?" matanya melotot.

"Ya, kamu tahu?"

"Banyak berita miring tentangnya juga."

"Berita miring?" tanya Ben.

"Dengar-dengar dia anak angkat. Belum lagi ada gosip kalau hubungan dia sama ayahnya tidak baik."

"Anak angkat?" pikir Ben. "Jadi Ayah dan Mama itu orangtua kandung. Sedangkan Daddy dan Mommy? Mereka orangtua angkat?" otaknya bekerja keras untuk memecahkan masalah itu.

" Dan lagi, dia punya adik *down sindrom*."

"Reifan, Nuria dan Alden. Mereka tidak seperti itu," Ben benar-benar penasaran tentang Fahrania.

"Ben, maaf ya aku tidak bisa lama. Karena mau jemput anakku dirumah mertua." Dina merapihkan tasnya. "Tolong bayarkan," ucapnya seraya mengedipkan mata.

"Iya, nanti aku tinggal minta tagihannya ke suamimu."

Dina berdecak, "enak saja!" Dina berdiri diikuti Ben. "Aku pulang dulu ya,"

"Iya hati-hati." Sepeninggal Dina, Ben melirik Fahrania yang seolah-olah tidak mengenalnya. Gadis itu masih sendiri, duduk dengan resah. Tiba-tiba hujan cukup deras. Ben mengamati Fahrania yang sedang melihat ponselnya lalu menghela napas. Raut wajahnya seperti kecewa. "Apa dia punya janji yang di batalkan?"

Banyak orang yang masuk ke dalam Cafe karena hujan. Mau tidak mau mencari meja dan memesan minuman untuk menunggu hujan berhenti. Ben melihat segerombolan gadis yang mencari tempat duduk. Ia memanggil gadis itu.

Mempersilahkan untuk duduk di mejanya dan memilih pindah.

"Apa aku boleh duduk disini?" tanya Ben. Fahrania mengangkat kepalanya. Pria itu membawa cangkir kopinya. "Semuanya meja penuh." Fahrania mengedarkan pandangannya. "Tenang saja, kalau temanmu datang aku akan pergi."

"Klienku tidak jadi datang."

Dalam hati Ben senang. Ia langsung duduk di seberang Fahrania. "Hujannya deras ya,"

"Ya, kemana wanita itu?" tanya Fahrania terdengar ketus.

"Siapa?"

"Yang bersamamu tadi."

"Oh, Dina?"

"Mana aku tahu."

Ben tersenyum geli, "dia harus pergi."

"Laki-laki seperti itu ya?"

"Eoh?"

"Mudah berpaling ke lain hati." Fahrania berdecak.

Ben tersenyum dengan tingkah Fahrania yang berbeda seperti sedang cemburu. "Memang seperti itu, laki-laki akan mudah mencari seseorang setelah dia patah hati. *Move on* nya cepat. Dia akan mendekati wanita lain yang bisa menyembuhkan luka hatinya. Dan sayangnya aku bukan tipe seperti itu." Ia menatap lekat Fahrania. Gadis itu terdiam. "Jangankan untuk menghilangkan, melupakan sebentar saja tentang perasaanku saja aku tidak bisa. Aku memang bodoh yang sulit *move on*." Diraihnya cangkir kopi miliknya disesapnya sedikit.

"Lalu?"

"Lalu apa?" tanya Ben sembari menaruh cangkirnya pada tempat semula. "Tenang saja,

perasaanku ini akan hilang dengan sendirinya. Hanya butuh waktu saja. Jangan merasa bersalah." Dada Fahrania seakan dihimpit benda berat yang membuatnya sesak. Ben sedang berusaha melupakan perasaan padanya. Hatinya terluka. Fahrania menunduk. "Oia, bilang sama Daddy kalau besok aku akan datang jam sebelas siang."

"Mau apa?"

"Tidak tahu. Aku disuruh datang saja. Minggu depan aku akan kembali ke Amerika. Mungkin lama lagi aku pulang ke Indonesia. Karena disini untuk apa? Tidak ada yang kukejar. Cinta sudah kandas, pekerjaan tidak ada." Ada perasaan tidak rela menyelinap di hatinya.

"Aku mau pulang,"

"Masih hujan,"

"Tidak apa-apa, aku mau memesan mobil *online* dulu."

"Kamu tidak bawa mobil?"

Fahrania menggeleng, "mobilku sedang di bengkel."

"Kalau begitu, aku antar."

"Tidak perlu, itu merepotkanmu."

Ben tidak menjawabnya. Ia malah berdiri, "ayo." Gadis itu akhirnya mengangguk. Selama di dalam mobil keduanya tidak bicara. Hanya musik yang terdengar dikeheningan malam. Hujan sudah berhenti menyisakan jalanan yang basah. Ben meminggirkan mobilnya saat sampai di depan rumah Fahrania. Ia memakai jaketnya karena dingin. Jaket yang selalu ada di mobilnya.

"Terimakasih sudah mengantar."

"Sama-sama," balas Ben. Fahrania keluar dari mobil. Saat ia berdiri di gerbang pintu hendak masuk. Ia terperanjat saat ada yang memanggilnya.

"Rania!"

Part 14

"Rania!" sontak tubuhnya gemetar. Pria itu menutup pintu mobilnya. Kaki Fahrania mundur ketakutan. Ben yang masih di dalam mobilnya memperhatikan Fahrania seperti orang ketakutan. Pria yang sudah bapak-bapak itu menghampiri Fahrania. Namun gadis itu seperti menolaknya.

Ben segera keluar dari mobil takut orang jahat. "Rania," panggilnya. Fahrania tidak menjawabnya. Bapak-bapak itu melihat ke arah Ben yang sedang mendekati Fahrania. "Kamu tidak apa-apa?" Sial, Rania benar-benar ketakutan. Dari tatapannya seperti memohon untuk mengusir pria itu. Ia langsung berdiri di depan Fahrania sebagai tameng.

"Rania, ini Ayah," ucap pria itu memberitahu. Ben cukup tersentak, *Ayah*? Fahrania yang berada di belakangnya mencengkeram jaket Ben.

"Tolong aku," bisik Fahrania pada Ben.

"Maaf, Pak. Sepertinya Rania tidak bisa bicara untuk sekarang." Ben mencoba menjadi penengah.

"Saya hanya ingin bicara dengan putri saya," ucap pria yang bernama Damar itu marah.

"Ya, saya tahu. Tapi memang sekarang kondisinya tidak bisa." Ben lagi-lagi harus memberi pengertian. Bagaimana bicara dengan orang yang ketakutan?

"Rania, Ayah sudah mencoba meneleponmu tapi nomornya kamu blokir. Ayah menghubungi Daninda dan Daniel, mereka bilang akan memberitahumu. Apa mereka tidak bilang?" Damar mulai berdecak kesal. "Orang seperti apa

mereka, melarang Ayah kandung menemui putrinya."

"Pergi.." ucap Fahrania. Ia muak dengan yang dikatakan Damar. Ibu dan Ayah tirinya tidak seperti itu. Mereka telah memberitahunya namun dirinya yang menolak apapun yang berkaitan dengan Damar. "Aku bilang pergi!" teriaknya.

"Rania.." Damar sudah putus asa untuk bertemu putrinya.

"Pak, sebaiknya Anda pergi sebelum para tetangga keluar dan mencari tahu ada apa," ucap Ben.

"Ayah akan kesini lagi."

"Jangan pernah kesini lagi!" timpal Fahrania parau. "Jangan pernah!" Ben menatap Damar memohon untuk mengerti. Pria itu membanting pintu mobil dengan kencang lalu pergi.

Fahrania menghembuskan napasnya hingga tersengal. Cengkeraman di jaket Ben

mengendur. Pria itu berbalik dan melihat kondisinya. "Kamu tidak apa-apa?" gadis itu menunduk. Ben menangkup wajahnya agar melihat keadaannya ternyata pias.

"Aku takut.." kata itu terlontar begitu saja dari bibir Fahrania yang gemetar. "Takut.." Ben langsung membawa Fahrania ke dekapannya.

"Ada aku, tenanglah. Jangan takut," tanpa di duga Fahrania membalas pelukannya. Melingkarkan tangannya di perut Ben erat. Pria itu luar biasa terkejut namun tidak melepaskannya. Fahrania merasa tenang berada dipelukan Ben. Ia memejamkan matanya. Menikmati kehangatan tubuh dari pria itu. Cukup lama mereka berpelukan. “Sudah tenang?" tanya Ben membuat mata Fahrania terbuka.

Fahrania merasa malu. Ia melepaskan tautan tangan yang melingkar di pinggang Ben. "Maaf," gumamnya.

"Tidak perlu minta maaf, aku senang kamu sudah tenang. Sekarang masuklah," perintah Ben. Fahrania mendongak dan refleks Ben mencium

keningnya. "Masuklah," pria itu tidak menanyakan siapa bapak-bapak itu. Fahrania sedikit khawatir mengetahui itu. Gadis itu mengangguk. Ia masuk membuka gerbang pintu lalu masuk. Ben menunggu sampai Fahrania aman.

"Ayah Jahat, jangan pukul Mama!" teriaknya terbangun dari tidurnya. Keringat bercucuran dari kening. Napasnya tersengal. Fahrania mimpi buruk. Kemudian rasa sakit yang terbangun di ingatannya menyebar seperti debu. Ia menangis di kamarnya seorang diri. Dengan cepat mengambil ponselnya di atas nakas. Ia menelepon seseorang. "Aku takut ..." ucapnya parau sambil terisak. Tidak ada jawaban tapi sambungan telepon itu tidak dimatikan. "Ben.."

Cukup lama baru ada jawaban. "Sekarang buka pintu balkon kamarmu," Fahrania linglung dengan perintah Ben. Ia menatap balkon ada bayangan. Dengan cepat beranjak dari ranjangnya. Ia membuka pintu balkon yang terbuat dari kaca. Saat pintu terbuka,

"Ben?" pria itu menempelkan telunjuknya di bibir Fahrania.

"Sssst... Jangan berisik."

"Bagaimana?" Ben menarik tangan Fahrania masuk lalu mengunci pintu balkon.

"Aku tidak pulang, menunggu di mobil. Aku merasakan firasat tidak enak. Perasaanku tidak tenang. Sekarang tidurlah," ucapnya di keremangan kamar. Lampu dimatikan hanya ada cahaya berasal dari lampu yang berada di nakas. Ben tiba-tiba mengangkat tubuh Fahrania.

Gadis terpekik kaget. "Ssstt.." Ben menyuruhnya diam. Ia membaringkan Fahrania di atas ranjang. Tanpa di duga Ben melepaskan jaketnya. Fahrania berkedip-kedip bingung apa yang akan dilakukan Ben. Tapi ia tidak merasa takut "aku akan menemanimu," ucapnya seraya mengambil posisi disebelah Fahrania. Membawa kepala gadis itu ke lengannya sebagai bantal. Tidak ada protes atau tolakkan. "Tidurlah.."

Fahrania sangat nyaman dengan semua itu. Tidak ada ketakutan dan merasa tenang. Seolah ia mendapatkan perlindungan. Ben menciumi

rambutnya. "Dia Ayahku.." ucapnya dikeheningan malam. "Ayah kandungku," lanjutnya. "Mom bercerai dengannya ketika aku masih kecil. Dia meninggalkanku dan Mom demi wanita lain. Gara-gara pelakor!!" Ben pelan-pelan mencoba memahami. "Aku membencinya," geramnya.

"Sssstt.. Tenanglah," Ben mengusap lembut lengannya. Emosi Fahrania perlahan mereda.

"Ayah tidak menyayangiku,"

"Tidak ada seorang Ayah yang tidak menyayangi putrinya."

"Ayah ingin anak laki-laki." kecuali seperti itu, Ben berubah pikiran. Tapi apa ada Ayah yang tega seperti itu. "Ayah suka memukul Mommy."

Terbuka sudah siapa *ayah* itu. "Kamu pernah memanggil Mama, dia itu siapa?"

"Kapan?"

"Sewaktu kamu ketiduran di kamarku."

Fahrania mengingatnya. "Dulu aku memanggil Mama. Tapi setelah menikah dengan Daddy. Aku mengganti panggilan itu dengan Mommy. Daddy adalah ayah tiriku. Tapi dia sangat menyayangiku tulus. Aku bisa merasakan semua dari kasih sayang yang telah diberikannya selama ini. Tidak pernah membeda-bedakanku dengan yang lain."

"Aku senang mendengarnya.."

"Ya,"

"Jadi inilah yang membuatmu tidak mau menikah?"

"Ya, aku takut kalau aku bertemu dengan orang salah. Ketika aku dibutakan oleh cinta. Aku takut seperti Mommy. Jadi aku memilih untuk tidak melibatkan perasaan dengan siapa pun."

"Aku mengerti. Tapi jodoh itu Tuhan yang mengatur. Kamu bisa berencana tapi kalau Tuhan berkehendak lain? Bagaimana?"

"Aku berdoa supaya Tuhan membiarkanku sendiri saja," ucap Fahrania seolah sedang merajuk.

Ben tertawa kecil, "apa kamu tidak ingin bahagia bersama seseorang? Menikmati indahnya hidup, berbagi dan saling menyayangi?"

Fahrania tertegun. Kepalanya semakin menempel di dada Ben. "Jantungmu berdebar kencang."

"Itu karenamu,"

"Maafkan aku," balas Fahrania. "Sulit ya?"

"Iya, tapi tenang saja. Jangan pedulikan," Fahrania diam-diam tersenyum. Detakan jantung Ben mengantarnya ke dunia mimpi. Tidak lama terdengar dengkuran halus dari orang yang dipeluknya. Ben mulai mengerti dengan sikap dingin Fahrania bukan padanya saja tapi semua pria. Gadis itu tidak mau disakiti. Saat cinta itu tercipta ada ketakutan bahwa tersakiti itu akan menjadi pilihan setelah dicintai. Ben mencium

kening Fahrania lama. "Aku bisa gila karena tidak bisa menghilangkan perasaanku padamu, Rania."

***

Keesokan paginya Fahrania tidur tidak pernah senyenyak ini. Ia baru sadar saat membuka mata mencari Ben. Pria itu tidak ada. Sampai mencari ke kamar mandi, kosong. Tubuh Fahrania lemas lalu duduk di tepi ranjang. "Apa itu semua hanya mimpi?" tanyanya sembari mengusap wajahnya. Ia menunduk matanya tidak sengaja melihat pakaian yang dikenakannya milik Ben. Ia belum mengembalikannya. "Apa karena aku pakai bajunya ya?"

"Rania! Kamu sudah bangun?" tanya Daninda dari balik pintu.

"Iya, Ma." Fahrania membuka pintunya. "Ada apa, Ma?"

"Ini berkas Daddy ketinggalan. Sepertinya lupa di bawa. Bisa kamu antarkan?"

"Baiklah, aku mandi dulu, Ma."

"Iya,"

Fahrania segera mandi, takut jika berkas itu penting. Ia sampai tidak sarapan. Jalanan macet membuatnya kesal dan mengomel. Membutuhkan waktu yang lama sampai ke kantor Daniel. Mobil Honda Jazz nya mencari parkiran yang kosong. Ia segera ke kantor. Semua pegawai Daniel menyapanya ramah. Fahrania hanya mengangguk sekali. Ia menunggu lift setelah pintunya terbuka langsung masuk. Di depan pintu Sekretaris ayahnya tidak ada. Fahrania langsung masuk saja

"Daddy!" ucapnya saat membuka pintu. Di ruangan itu Daniel tidak sendiri ada Ben. Jantungnya berdebar -debar. Saat mata mereka saling bertemu.

"Kenapa, Rania?" tanya Daniel.

Fahrania berjalan ke arahnya lalu memberikan berkas. "Kata Mommy ini ketinggalan."

"Oh, ini ya.." Daniel memeriksa surat tersebut. "Terimakasih, sayang." Fahrania melihat Ben. "Oh, Ben kesini karena Daddy ingin bicara.” Fahrania lupa memberitahu amanat Ben karena telat bangun. “Ada teman Daddy yang punya anak gadis. Teman Daddy setuju untuk memperkenalkannya." Kenapa hatinya nyeri sekali. Sorot matanya meredup saat menatap Ben. Seolah kabar itu telah menyiksanya secara perlahan. Fahrania sampai tidak bisa berkata-kata lagi.

Ben tersenyum. "Baiklah, Dad. Aku pergi dulu. Sesuai janji jam delapan malam di restoran D'amour"

"Iya, Ben. Kamu sudah tahu nomornya kan. Kalian bisa saling menghubungi. Dia gadis cantik dan pendidikannya bagus."

"Iya, Dad. Aku pulang dulu." Ben berdiri bersalaman dengan Daniel. "Aku pulang ya, Rania."

"Eum," gumamnya. Ia melihat cara Ben berjalan ada yang berbeda. Pria itu tertatih-tatih seperti kesakitan.

"Kata Ben kakinya terkilir," ucap Daniel seolah tahu apa yang dipikirkan.

"Rania tidak bertanya," ucapnya ketus sambil mendelik pada Daniel. Putrinya cemburu bisa terlihat dari wajahnya itu. Saat mendengar Ben dikenalkan dengan anak temannya raut wajah Fahrania terkejut. "Aku pulang." Ia berlari menyusul Ben. Pria itu melangkah dengan tertatih ke mobilnya. "Ben!!" panggil Fahrania. Pria itu menoleh ke belakang dan menghentikan langkahnya saat tahu Fahrania yang memanggilnya. "Kakimu kenapa?" terdengar nada khawatir dari ucapannya.

Dahi Ben mengerut, "apa dia tidak ingat semalam?" tanyanya dalam hati. Ia tertawa sendiri, memang bodoh. Tidak mungkin Fahrania akan mengingat kedekatannya semalam. Ia diam-diam keluar dari kamar gadis melalui balkon. Kakinya terkilir saat turun dari balkon.

Pendaratannya tidak pas. "Oh, ini hanya terkilir saja."

"Terkilir kenapa?" Fahrania ingin memastikan apa yang semalam mimpi atau bukan.

"Waktu aku bangun tidur."

"Jadi benar semalam hanya mimpi," desah Fahrania kecewa. "Kamu bisa menyetir?"'

"Masih bisa, tenang saja. Ya sudah, aku pulang dulu."

"Hati-hati," Ben mengangguk. Fahrania perhatian, baru kali ini. Pria itu masuk ke dalam mobil. Fahrania hanya bisa memandanginya.

"Aku berharap itu bukan mimpi," ucapnya sedih. Matanya terasa pedih ingin menangis. Ia mencari kunci mobilnya. Disanalah ia menumpahkan air matanya. Ia baru menyadari jika Ben telah menyusup terlalu jauh ke dalam hatinya dan menguasainya. Kini dirinya menyesal. Tapi sudah terlambat untuk mengakuinya. Ben akan bertemu wanita lain. Dan akan

melupakannya. "Aku memang bodoh! Aku menolaknya kenapa aku yang sakit?!"

Part 15

Ben meringis kesakitan saat kakinya di pijat. Nirmala yang melihatnya ngeri. Mario yang duduk di sofa hanya tertawa. Istrinya memelototi, bukannya merasa kasihan malah menertawakan putranya. Tukang pijat itu langganan keluarganya jika ada yang terkilir atau memang jika ingin di pijat. Suami-istri tukang pijat, jika Nirmala yang sakit akan dipijat oleh istrinya.

"Pak, apa tidak bisa pelan-pelan?" tanya Ben kesakitan.

"Ini sudah pelan, Den. Memang ini jatuh atau bagaimana?"

"Biasa, Pak. Loncat dari kamar anak gadis orang," celetuk Mario. Mata Ben melebar.

"Papa!" tegur Nirmala. Bagaimana mungkin itu dan lagi bicara dihadapan orang lain. Bercandanya sudah kelewatan.

"Habisnya pulang subuh-subuh terus jalannya pincang," ungkap Mario.

"Iya tapi kan tidak enak di depan orang." Nirmala masih memelototinya.

"Tidak apa-apa, Bu. Pak Mario memang suka bercanda. Sudah tidak aneh lagi," ucap Pak Tono.

Nirmala mendesah lalu melirik Ben yang sedang melamun. Memang aneh, Ben pulang subuh dengan kondisi kaki terkilir. Ia sempat bertanya pada putranya dan menjawab saat sedang naik tangga terkilir. Tidak ada luka lain itulah yang membuatnya percaya pada Ben.

Pukul 18.30 Nirmala melihat putranya menuruni tangga. "Ya ampun Ben, kamu sakit-sakit mau kemana?" terkejut saat melihat Ben sudah berpenampilan rapih.

"Aku ada janji, Ma."

"Dengan siapa? Rania?"

"Bukan, dengan yang lain."

"Tapi, Ben.. Kakimu.." sanggah Nirmala.

"Sudah baikkan, Ma. Aku pergi dulu." Ben berlalu tanpa menghiraukan ocehan Nirmala. Ibunya langsung mengadu pada suaminya. Mario hanya berdehem saja. Nirmala kesal sendiri, ayah dan anak samanya. Suka menyepelekan masalah apapun.

Ben sebenarnya masih terasa sakit. Namun ia tidak bisa membatalkan pertemuan itu. Dirinya tidak enak pada Daniel dan juga gadis yang telah meluangkan waktunya. Ben mengenakan kemeja berlengan panjang berwarna biru muda. Menunggu gadis itu. Namanya Sandra. Ben

mengirim pesan bahwa sudah sampai di Restoran. Berselang lima belas menit, Sandra datang dengan gaun malamnya yang *simple*. Ben segera berdiri.

"Ben.."

"Sandra.."

***

Di rumah Fahrania uring-uringan tidak jelas. Melirik jam dinding, sudah pukul 19.00 WIB. Ben sedang bertemu gadis itu pasti, pikirnya. Hatinya semakin gelisah tidak karuan. Daniel memberitahu Daninda jika Ben sedang kencan buta. Fahrania mendengarnya. Mereka sedang menonton TV. Tentu saja Fahrania tahu. Ia langsung meminta izin ke kamarnya.

"Tidak ada waktu lagi," desahnya. Ia mengambil kunci mobil. Tanpa mengganti pakaiannya. T-shirt dan celana pendek. Daniel melihat Fahrania yang pergi tanpa menghiraukan panggilannya. Putrinya seperti terburu-buru. Daniel pun bertanya-tanya dalam hati. Apa ada masalah, pikirnya.

"Ada apa, Daniel?" Daninda tadi ke kamar mandi sehingga tidak melihat Fahrania pergi.

"Tidak apa-apa," ucapnya menutupi keresahan hatinya. Sebenarnya Ben sudah menceritakan niatnya pada Fahrania. Daniel tidak bisa berbuat apa-apa karena putrinya menolak cinta Ben. Ia mempunyai usul menjodohkan Ben dengan anak temannya. Ia menatap jam dinding tidak tenang. "Apa Rania ke Restoran?" ia segera mengirimkan pesan pada Ben. Takut jika kenapa-kenapa pada Fahrania di jalan.

Ben membaca pesan itu. Ia masih bersama Sandra.

"Ben," ucap seseorang.

Pria itu terkejut, "Rania.." semua mata tertuju pada Fahrania. Yang datang ke restoran mahal hanya mengenakan t-shirt dan celana pendek rumahan saja.

"Apa perasaanmu padaku sudah hilang?" tanya Fahrania seraya menatap lekat Ben. "Apa masih ada?" ucapnya lirih, serak ingin menangis.

Ben tertegun, tidak sepenuhnya percaya dengan apa yang baru saja di dengar. “kamu serius?”

"Ben, ada apa ini?" tanya Sandra tidak mengerti. Ia memandangi keduanya bingung.

Ben membalas tatapan Fahrania. Ia menghela napas, "sepertinya makan malam ini cukup sampai disini."

"Maksudnya?"

"Maaf Sandra sepertinya pertemuan ini tidak bisa kita lanjutkan. Aku menyukai orang lain," ungkap Ben jujur.

Sandra menganggguk mengerti saat melihat Fahrania. "Tidak apa-apa, Ben. Aku mengerti. Baiklah, sebaiknya selesaikan urusan kalian. aku pulang." Ia pergi, sebenarnya Sandra sudah

memiliki kekasih namun orangtuanya tidak merestui karena beda agama.

Ben berdiri dan berjalan tertatih-tatih menuju Fahrania. "Jangan menangis," ucapnya sembari mengusap air mata Fahrania. "Akhirnya, kamu yang menyuruhku untuk menghilangkan perasaanku ini tapi sekarang kamu malah bertanya apa perasaan itu masih ada. Tentu saja, masih. Aku tidak bisa melepaskan rasa cintaku ini begitu saja. Sangat sulit Rania, membuatku tersiksa."

"Ben..." Fahrania langsung menghambur kepelukannya. Ia menangis tersedu-sedu.

Ben mengeratkan tangannya. Mereka menjadi bahan pembicaraan. Ada yang ingin tahu tentang mereka. "Kita pulang?" ia merasa tidak nyaman menjadi tontonan orang. Ben melepaskan pelukannya.

"Ya," jawabnya serak.

"Aku bayar dulu tadi sudah pesan tapi belum di antar. Jadi makanannya kita bawa pulang

saja." Ia memanggil pelayan untuk membayar dan meminta makanannya di bawa pulang. Mereka menunggu sebentar. Pelayan itu memberikan plastik makanannya. Saat Ben melangkahkan kakinya. Fahrania menaruh tangan Ben ke bahunya. "Kakimu masih sakit kenapa malah datang kesini?"

"Janji, aku tidak bisa melupakan janji." seperti janjinya saat memberikan kalung itu pada Fahrania.

"Bawa mobil?"

"Tidak berat," candanya.

"Ben," tekan Fahrania gemas.

"Tidak, aku pakai taksi."

"Aku antar pulang,"

"Aku tidak mau pulang,"

"Lalu?"

"Aku ingin ke apartemenku."

"Baiklah aku antar,"

Fahrania menyetir ke apartemen Ben. Apartemen yang tadinya hanya untuk istirahat jika sedang malas pulang ke rumah. Fahrania memapah Ben, kakinya semakin nyeri. Gadis itu berinisiatif untuk mengambil batu es saat melihat kulkas. Dua hari yang lalu Ben baru datang kesana. Ia mengisi minuman kaleng saja tidak banyak.

"Kakimu taruh di atas meja," perintah Fahrania. Ben mengangkat kakinya. Gadis itu meringis. Kaki Ben bengkak, "sudah di urut?"

"Sudah baru tadi siang." Ben merasakan dingin pada kakinya saat Fahrania menempelkan batu es.

"Seharusnya istirahat, jangan datang!" terdengar dari nada bicaranya jika gadis itu cemburu.

Ben tersenyum geli, "aku bukan orang yang ingkar janji, Rania."

"Sudah baikkan?"

"Lumayan, aku lapar," keluh Ben.

"Aku juga," balas Fahrania.

"Makanlah kalau begitu. Syukurlah tadi masih diberi akal sehat untuk membungkus makanannya. Kalau tidak kita kelaparan. Sakit ada gunanya juga. Kalau sehat tadi mungkin aku akan membopongmu. Dan lupa tentang makanannya." bibir Fahrania menipis. Ia membuka plastik itu dan mengeluarkan kotak makanan. Ada spageti, salad dan steak. Fahrania menyuapi Ben. "Kamu juga makan,"

"Iya."

Setengah jam kemudian perut mereka sudah kenyang di isi. Fahrania sedang membuang bekas makanan ke tempat sampah. Apartemen Ben tidak begitu luas. Hanya ada 1 kamar, ruang tamu dan dapur. Fahrania kembali duduk di sebelahnya. "Kita menginap disini ya," ucap Ben tiba-tiba membuat Fahrania terperangah.

"Kenapa?"

"Sudah larut malam,"

"Tapi Daddy?"

"Sebentar," Ben mengambil ponsel di saku celananya. "Hallo, Ma.. Bisa Ben minta tolong?"

"*Kamu, baik-baik saja kan? Belum pulang?"*

"Aku mau menginap di apartemen." Matanya melirik Fahrania. "Dengan Rania."

"APA?!" Nirmala terkejut. *"Kenapa kalian bisa bersama?"*

"Nanti aku jelaskan. Aku minta tolong sama Mama untuk menelepon orangtua Rania. Bilang kalau Rania menginap di rumah kita." Fahrania hendak protes namun Ben menyuruhnya diam dengan mengangkat tangan sebagai kodenya.

Terdengar helaan napas, *"Mama harus berbohong?"*

"Demi kebaikan, Ma."

"Baiklah, tapi ingat Ben. Tdak boleh macam-macam. Kalau memang serius kita datangi rumahnya untuk langsung melamarnya."

"Iya, Ben mengerti. Ben tidak akan macam-macam." Pria itu malah mengedipkan mata pada Fahrania. "Ya sudah, Ma. Terimakasih atas pertolongannya, Ma. *I love you..*" Ben mematikan ponselnya. "Bereskan?"

"Tapi berbohong,"

"Demi kebaikan," Ben nyengir. Ia meraih tangan Fahrania di genggamnya erat. "Jadi? Apa kamu menerima perasaanku?" gadis itu diam. "Rania?"

"Eum.."

"Apa?"

"Eum.."

"Rania sayang," pipi Fahrania merona saat Ben memanggilnya sayang.

"Aku tidak perlu menjelaskannya lagi kan?"

"Kapan kamu menjelaskannya?" tanya Ben.

"Itu.. Tadi aku sampai menyusulmu. Itu.. Sudah jadi jawabannya." Fahrania mengelak untuk mengungkapkan perasaannya.

"Aku belum mengerti. Kamu membuatku bingung." Ben melepaskan tangannya.

"Ben! Iya aku menerimamu!" ucap Fahrania kesal.

"Jadi kamu cemburu jadi kamu datang?" tanya Ben dengan jahilnya.

"Tidak tahu." Bibirnya mengerucut.

"Susah sekali untuk mengakuinya ya? Tidak apa-apa. Aku sudah mengerti."

"Kalau sudah mengerti kenapa bertanya?!" omel Fahrania. Dibalik sikap dinginnya. Fahrania itu cerewet, ia baru tahu. Ben menarik pipinya yang tembam.

"Sudah, jangan merajuk seperti itu,"

"Aku tidak merajuk!" masih Fahrania enggan mengakuinya.

"Ya sudah selesai." Ben tidak mau nanti mereka bertengkar. Baru juga diterima. Jika Fahrania tersulut emosi dan pergi. Dirinya yang rugi.

Hening..

"Kamu sudah mengantuk?"

"Belum,"

"Jangan bohong, tadi kamu menguap. Kita tidur saja ya," Fahrania tidak menyahutinya. "Tenang saja dengan kakiku yang seperti ini aku tidak bisa macam-macam," sambungnya sambil tertawa. Fahrania tersenyum. "Tunggu tadi kamu

tersenyum?" Ben terperangah. Ia bisa membuat Fahrania tersenyum.

"Ben," wajahnya tidak nyaman.

Pria itu terkekeh. "Aku bahagia." Ia menari tangan Fahrania agar lebih dekat. Diciumnya dahi gadis yang kini telah menjadi kekasihnya. Fahrania memejamkan mata meresapi hangatnya bibir Ben. "Ayo, aku sudah berjanji tidak akan macam-macam sama Mama." Dipapahnya ke dalam kamar. Ben naik ke ranjang di susul Fahrania. Posisi mereka percis sama dengan dikamar Fahrania kemarin.

"Aku merasa dejavu,"

"Apa?"

"Seperti ini, tidur dipelukanmu. Aku kemarin mimpi." Dahi Ben berkerut jadi Fahrania menyangka kemarin adalah mimpi? Pantas saja Fahrania tidak tahu.

"Itu bukan mimpi, sayang."

"Maksudnya?" tanya Fahrania bingung.

"Kemarin kita memang seperti ini. Dan.." Ben mengangkat sebelah kakinya yang sakit. "Ini buktinya, aku terkilir ketika loncat dari balkon rumahmu." Ben menerangkan apa yang terjadi bukanlah sekedar mimpi tapi itu kenyataan.

"Tapi kamu bilang?" Fahrania bangun lalu menatapnya.

"Aku kira kamu pura-pura lupa," Ben mendelik. Fahrania memukul dadanya.

"Aku bukannya lupa tapi merasa kalau itu mimpi." Ben memintanya kembali ke pelukan.

"Aku sempat kecewa kamu tidak mengingatnya. Tapi sekarang tidak." Ben menyatukan kedua tangan mereka saling memberi kehangatan. "Aku mencintaimu,"

"Aku juga," ucapnya tanpa di duga membuat perasaan Ben membuncah. Pria itu menunduk dikecupnya bibir Fahrania.

"Aku lebih.. Lebih.. Lebih.. Mencintaimu.." Fahrania tersenyum lebar. Ben terpana gadis dinginnya kini telah mencair. "Kamu tahu kan kalau aku ingin serius?" kepala kekasihnya mengangguk. "Jadi siap-siap keluargaku akan datang untuk melamarmu." Mata Fahrania menyipit. "Kamu tidak mau? Kita menikah, punya anak dan melewati kehidupan bersama-sama. Aku tidak berjanji tapi akan aku buktikan." Fahrania sungguh terharu.

"Terimakasih atas semuanya. Kepercayaanmu, kegigihanmu dan hatimu. Kamu mengubahku menjadi seperti ini. Khawatir, cemburu dan kamu menyusup terlalu jauh di hatiku. Hingga aku tidak bisa mengusirmu."

"Memangnya aku hantu?"

"Ya, yang selalu menghantuiku." Ben tidak menyangka Fahrania bisa menggombalinya.

"Sepertinya ini malam tidurku paling nyenyak."

"Kenapa seperti itu?

"Karena aku memelukmu." Pipi Fahrania bersemu merah. Ia mengusel-ngusel wajahnya di dada pria itu. Dirinya sangat merindukan Ben yang konyol. Yang bisa membuatnya tersenyum diam-diam.

Part 16

Pagi harinya Ben bangun lebih dulu daripada Fahrania. Ia sungguh menikmati pemandangan saat membuka mata. Sesuai mimpinya. Pertama kali yang dilihatnya adalah gadis yang akan menjadi calon istrinya. Seulas senyuman terpantri di bibirnya. Ben menguap, memang agak pegal lengannya dijadikan bantal oleh Fahrania. Namun ia senang.

Diusapnya alis Fahrania yang tebal, merasakan setiap helai rambut halus itu. Ia mengira warna alis itu palsu, nyatanya Fahrania tidak perlu menambah warna untuk membuatnya lebih nyata. Dahi gadis itu mengerut, Ben bergantian mengusap dahinya. Terdengar helaan

napas. Fahrania menguap tanpa membuka matanya. Malah beringsut ke Ben.

"Sudah siang," bisik lembut Ben ditelinganya.

"Eum.."

"Apa kita akan seperti ini seharian?"

"Eum.."

"Kita pulang, sayang.." sontak mata Fahrania terbuka meskipun masih berat. Ia mengira tengah memeluk guling. Mata mereka saling menatap. Ben tersenyum, pipi Fahrania memerah lalu menjauhkan diri.

"Aku kira masih pagi," tuturnya sembari bangun. Ia menggulung rambut panjangnya. "Aku harus pulang, nanti Daddy mengamuk."

"Mama kan sudah menelepon," ucap Ben masih berbaring.

"Kalau Daddy tidak percaya?" sanggahnya.

"Baiklah, kamu terlalu khawatir. Antar aku pulang dulu. Kamu mau mandi?"

"Cuci muka saja." Ben menganggguk. Mereka tidak mandi karena tidak punya pakaian ganti. Kemeja yang dikenakan saja kusut. Ben memberikan *sweater* pada Fahrania. Memakai t-shirt yang hanya pas di badan membuatnya jengah. Untung saja semalam dirinya tidak khilaf.

***

Mobil Honda Jazz berwarna hitam itu melesat pergi menuju rumah Ben. Fahrania mengantarnya turun dari mobil pun di papah. Saat kakinya melangkah masuk ke dalam rumah yang pintunya sudah terbuka lebar. Mereka dikejutkan dengan kehadiran orangtua Fahrania. Dua pasang mata itu melebar hampir loncat.

"Daddy?" ucap Fahrania terkejut. Daniel menatapnya tajam. "Daddy, maafkan aku," tiba-tiba melepaskan Ben hendak mendekati. "Mom," wajahnya sudah pucat pasi. Ben terpincang-pincang duduk di sofa.

"Maaf, Mama tidak bisa berbohong." Nirmala terpaksa. Sebenarnya Mario yang menelepon Daniel semalam. Memberitahu dengan jujur dan meyakinkan bahwa tidak akan terjadi apa-apa pada putrinya karena mereka percaya pada Ben.

"Dad, biar aku jelaskan. Rania hanya merawatku saja. Kami tidak melakukan apa-apa, aku berani bersumpah." Ben tidak tega Fahrania sudah ketakutan setengah mati.

"Membawa anak gadis orang tanpa izin?" tanya Daniel dengan nada marah dan tidak percaya.

"Maafkan aku, Dad. Aku akan melakukan apa saja untuk meminta maaf. Aku memang salah." Ben menunduk.

"Mom, kami tidak melakukan apa-apa," rengek Fahrania.

"Minggu depan kami akan melamar Rania secara resmi, Pak Daniel." Mario buka suara.

"Jangan minggu depan, aku harus ke Amerika. Ada pekerjaan yang penting," celetuk Ben tanpa berpikir apa yang dikatakan ayahnya. "Tapi tunggu, melamar?" ucapnya tercengang sendiri.

"Ya, kalian memang harus segera menikah." Mario memelototinya. "Jangan suka bawa anak gadis orang!"

"Kalau itu mau," jawab Ben dalam hati.

"Jadi bagaimana?" ternyata Daniel dan Mario pernah bertemu dulu. Saat mengurus paspor Daninda yang bermasalah di Amerika. Mario sebagai Dubes Indonesia di Amerika saat itu. Namun kini sudah pensiun.

"Aku akan pulang ke Indonesia sekitar satu bulan lagi itupun waktunya sebentar. Aku sedang mengerjakan rancangan pembangunan gedung di Amerika."

"Jadi harus menunggu satu bulan lagi?"

"Tidak mau!" sahut Ben buru-buru. Ia takut Fahrania berubah pikiran setelah di tinggal lama.

"Lalu bagaimana?" tanya Mario menatap putranya malas. Daninda menenangkan Fahrania.

"Menikah secara agama dulu saja," ucap Daniel menengahi. Fahrania bingung sendiri. Ia memang salah bermalam dengan pria meskipun tidak melakukan hal yang buruk.

"Itu mungkin solusi yang terbaik. Bagaimana Rania kamu setuju menikah dengan Ben?" Semua orang yang ada di ruangan itu menunggu jawaban dari Fahrania.

"Aku tidak bisa menikah dalam wakti cepat," jawab Fahrania bingung. "Karena ada kontrak yang harus aku penuhi sampai satu bulan ini."

"Jadi?" Ben terlihat kecewa.

"Satu bulan lagi, sambil menyiapkan pernikahan." Fahrania harus mengurus

management nya juga. Ia baru merintis bagaimana bisa meninggalkannya begitu saja.

Ben tidak bisa memaksa. "Hari senin aku harus ke Amerika. Dan bulan depan aku pulang untuk menikah." Ia tersenyum lebar. "Semoga saja Rania tidak berubah pikiran," Ben berdoa dalam hati. Mencoba bersabar, mungkin Tuhan sedang mengujinya kembali. Satu bulan dirinya tidak bertemu Fahrania. Apa cinta dihatinya masih tetap sama? Begitu juga dengan Fahrania. Mereka sepakat untuk menikah 1 bulan lagi.

"Untuk persiapannya, tenang saja. Ada kami yang akan membantu, iya kan Bu Daninda?"

"Iya, Bu Nirmala. Kalian berdua jangan terlalu memikirkannya."

"Tapi acara lamaran tetap besok malam. Untuk mengikat keduanya. Saya tahu Ben cemas takut calon istrinya dibawa kabur orang," ucap Mario yang masih bercanda di sela keseriusan. Nirmala menyubitnya kembali. "Sakit, Ma.."

"Baiklah kalau begitu, kami tunggu kedatangannya dirumah," ucap Daniel. Ia akan mempunyai menantu.

Daninda segera menelepon Reifan dan Nuria untuk pulang ke Indonesia. Agar mereka bisa menghadiri acara lamaran kakaknya, Fahrania. Tentu saja mereka terkejut, kakaknya yang dingin ingin menikah. Dan pria itu adalah Ben. Seseorang yang sangat dikenal Reifan. Mereka pun langsung memesan tiket malam itu juga. Sebenarnya ia ingin tahu bagaimana Ben bisa menaklukkan si Putri Es.

***

Rumah Fahrania sudah banyak yang datang untuk acara lamaran. Meskipun terkesan singkat menyiapkan semuanya. Daninda yang mengurus semuanya. Teman-teman arisannya banyak membantu. Fahrania masih dikamar sedang di dandani. Dengan kebaya berwarna biru pastel. Ia menatap dirinya di cermin. Masih tidak menyangka dirinya akan dilamar dan segera menikah. Baru lulus kuliah dan baru merintis

usaha. Dan bulan depan akan mengganti status sebagai istri. Tuhan mempermudah jalannya.

Reifan dan Nuria baru datang satu jam sebelum acara. Mereka langsung mengganti pakaian meskipun lelah di perjalanan. Dan langsung menemui Fahrania. Mereka sangat terkejut dengan kabar lamaran itu. Kedua adiknya memandanginya dengan geli.

"Aku tidak menyangka akhirnya Kak Ben bisa meluluhkan hati Kakak." Reifan terkikik. Fahrania menjadi malu.

"Kakak cantik," seru Nuria. "Selamat ya, Kak." Ia memeluk Fahrania.

"Terimakasih kalian mau datang," ucap Fahrania terharu.

"Jangan menangis nanti make up nya luntur." Nuria mengomel.

"Iya, tidak." Reifan bergantian memeluk kakak tirinya. Ia sangat menyayangi Fahrania.

Pintu kamar diketuk, "Siap-siap Rania. Mereka sudah datang."

"Iya," Nuria yang menjawabnya.

Semua tamu sudah berkumpul. Orangtua Ben dan tentu Ben juga. Mereka menunggu Fahrania turun. Reifan yang menggandeng Fahrania untuk sampai ke tempat duduknya. Mata Ben berbinar-binar melihat pujaan hatinya sangat cantik. Fahrania sangat gugup takut melakukan kesalahan. Ia duduk di apit kedua orangtuanya. Ia menarik napas dalam. Dihadapannya Ben serta orangtuanya. Acara pun di mulai.

"Bagaimana Rania, apa lamaran Benjamin Tristan Assa diterima?" tanya host acara lamaran itu.

Fahrania memegang mic lalu menatap lekat Ben. "Saya terima."

"*Alhamdulillah*," seru para tamu. Ben bernapas lega. Ia sempat cemas Fahrania berubah pikiran. Rasa bahagia membuncah di dadanya.

***

Ben menggenggam tangan Fahrania sedari tadi. Mereka memisahkan diri duduk di kursi dekat kolam renang. Para tamu ada di dalam sedang menikmati makanan yang disediakan. Keduanya sama-sama diam namun tangan Ben meremas semakin erat. Hati mereka sangat bahagia. Reifan yang jahil mengagetkan mereka dan berhasil pasangan itu terperanjat. Reifan tertawa terbahak-bahak.

"Lagian bukannya mengobrol malah diam-diaman." Reifan duduk di kursi rotan. Ia membawa sepiring somay. "Aku kangen dengan somay."

"Aku bagi, Rei." Reifan menyuapi Fahrania. Ia lapar saking resahnya tidak nafsu makan. Tapi setelah acara selesai perutnya keroncongan.

"Mau aku ambilkan?" tanya Ben menawarkan pada Fahrania.

"Ciyee... Ciyeeee yang perhatian." Reifan menggoda calon kakak iparnya.

"Iri aja!" Ben mendengus. "Mau diambilkan? Aku juga lapar sebenarnya."

"Iya, berdua saja," ucap tunangannya.

"Ciyee... Ciyee... Sekarang berdua." Reifan kali ini menggoda kakaknya. Fahrania mendelikkan mata. Sementara Ben pergi mengambilkan makanan.

"Kamu tidak ada lelahnya ya? Masih menggoda kami."

"Demi kakak tidak." Reifan menaruh piring yang sudah kosong. Ia mengamati kakaknya yang sedang memandangi cincin di jemari manisnya. "Kakak bahagia?"

Fahrania menoleh, "ya." Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman.

Reifan ikut tersenyum. "Aku senang mendengarnya. Kak Ben memang laki-laki yang tepat untuk Kak Rania."

"Kenapa kamu bicara seperti itu?" seraya tatapan penuh menyelidik.

"Dari awal Kak Ben serius dengan Kakak. Dia meminta izin sebelumnya kepadaku. Aku bilang untuk mendekatimu itu sangat sulit. Tapi Kak Ben tetap ingin mendapatkanmu. Ia ingin serius."

"Aku sudah menolaknya berkali-kali."

Reifan terkekeh, "itu tidak aneh."

"Tapi ketika dia bilang mau melupakan dan menghilangkan perasaannya aku menjadi cemas. Aku tidak mau dia melakukan itu. Sampai akhirnya aku sadar kalau aku menyukainya juga," ucap Fahrania memelan.

"Perjuangan Kak Ben tidak sia-sia. Aku percaya dengannya. Tenang saja kalau dia macam-macam. Aku sudah bilang akan menghajarnya. Dia bilang hajar saja," Reifan tertawa begitu pun Fahrania.

Dari kejauhan Fahrania menatap Ben yang sedang melangkah mendekatinya sambil membawa dua piring makanan. Pria yang membuatnya jatuh.. Jatuuh cinta.

"Ini, aku sengaja bawa dua piring biar kamu bisa memilih yang kamu suka." Ben sangat pengertian.

"Kak, aku ke dalam dulu ya. Aku mengantuk. Kalau Daddy mencariku bilang tidur." Reifan beranjak dari kursinya. Lelah karena 20 jam lebih di pesawat.

Fahrania mencondongkan tubuhnya mengecup pipi Ben. "Terimakasih atas semuanya." Ben menganggguk sambil tersenyum. Mungkin kalau sudah sah tidak akan menunggu lagi. Ia ingin mencium Fahrania dan menyentuhnya lebih. Sabar, sabar Ben, seru batinnya.

"Terimakasih kembali.. Karena menerimaku." Mereka saling berpandangan dengan penuh cinta.

Part 17

Satu bulan menuju pernikahan. Fahrania dan Ben sama-sama kembali ke rutinitasnya. Ben ingin segera menyelesaikan pekerjaannya sehingga memutuskan untuk segera ke Amerika. Sedangkan Fahrania bekerja di management nya. Keduanya harus melakukan berhubungan *Long Distance Relationship* (LDR) sebelum pernikahan. Ben setiap hari memberi kabar begitu juga Fahrania. Jika sedang sibuk mereka akan *video call* untuk melepas rindu. Mereka saling percaya dan menjaga hati untuk saling setia. Meskipun kadang Ben ada ketakutan sendiri Fahrania berubah pikiran. Nyatanya itu hanya kecemasannya saja. Nyatanya Fahrania tetap setia.

"Ran, kamu coba dulu gaun pengantinnya." Nirmala yang mengantar ke butik milik Daninda,

ibu Fahrania. Daninda sudah ada disana menunggu mereka datang. "Ini sesuai yang kamu mau. Kemarin Mas Hendrik yang merancangnya."

"Sebentar, Ma." Fahrania sedang membalas pesan dari Ben. "Aku mau mencoba gaun pengantin dulu ya." Setelah selesai ia mengambil gaun yang digantung. Ia dibantu Nirmala untuk mengenakannya.

"Sangat cantik," puji Nirmala pada calon menantunya. Pipi Fahrania bersemu merah. Tirai terbuka untuk memperlihatkan pada Daninda. "Bagaimana?" tanyanya.

"*Perfect*," Daninda memberikan dua jempol. "Jangan di foto ya biar Ben terpana nanti pas pernikahan." Ben sudah bilang jika Fahrania fiting gaun pengantin harus di foto. Tapi itu nanti bukan kejutan lagi. Fahrania mengurungkan niatnya untuk membagikan fotonya.

"Iya, benar jangan!" seru Nirmala. "Kita juga harus mencoba gaun kita, Bu Daninda."

"Iya, benar Bu." Mereka meninggalkan Fahrani sendiri.

Gadis itu melangkahkan kakinya ke depan cermin besar. Ia masih belum percaya mengenakan gaun pengantin untuk dirinya sendiri. Ia memandangi gaun itu lewat cermin yang memantulkan bayangannya. Ia tersenyum. Gaun pengantin berwarna putih sangat indah. Dengan rok yang mengembang lebar. Kepribadiannya kini mulai berubah. Tidak sedingin dulu dan berangsur-angsur menjadi murah senyum.

Ia terdiam sesaat ada masalah yang belum diselesaikan yaitu meminta restu pada ayah kandungnya. Fahrania belum memberitahu mengenai pernikahannya. Akan memakai wali hakim saja. Tapi Daniel menolaknya karena ayah kandungnya masih hidup. Daniel selaku ayah tirinya mengatur waktu untuk Fahrania bertemu Damar. Malam ini mereka akan datang ke rumah Damar untuk menjadi wali nikah Fahrania. Daniel tahu diri jika Damar tetap ayah kandungnya. Fahrania yang awalnya tidak mau dibujuk oleh Daniel.

***

Selama di dalam mobil Fahrania tidak banyak bicara. Mereka akan ke rumah Damar untuk memberikan surat undang dan meminta restu. Daninda berusaha untuk menenangkan Fahrania agar tidak membenci mantan suaminya. Mobil mereka terparkir di depan rumah yang sederhana. Kini hidup Damar tidak seperti dulu. Ia telah bercerai dengan Pricilla dan belum menikah lagi. Fahrania sebenarnya enggan untuk turun. Daniel yang memintanya sehingga tidak bisa menolak.

"*Assalamu'alaikum*.." salam Daninda saat di depan rumah Damar. Mereka bertiga berdiri depan teras.

"*Wa'alaikumsalam*.." balas salam dari dalam rumah. Ia membuka pintu. "Daninda?" saat melihat yang datang.

"Malam Mas," ucap Daninda. Damar melirik Daniel dan putrinya.

"Masuk," tawarnya. Daniel menggandeng Fahrania untuk masuk ke dalam. Ruang tamunya kecil. Mereka duduk dan Damar menyiapkan minum. Ia melakukannya sendiri. "Maaf hanya air saja,"

"Tidak apa-apa, Mas."

Damar menatap rindu pada putrinya, Fahrania. "Ada apa?"

"Kami kesini untuk memberikan ini," Daniel menyodorkan kartu undangan. "Rania akan menikah satu minggu lagi. Dan kami ingin kamu menjadi wali nikahnya. Yang berhak menikahkan adalah kamu ayah kandungnya." Damar melihat surat undang itu, matanya berkaca-kaca. Putrinya akan menikah. Ia sadar jika dirinya bukanlah ayah yang baik.

"Ben sudah datang kesini," ucap Damar tiba-tiba membuat Daninda terutama Fahrania terkejut. Tapi tidak dengan Daniel. Ialah yang memberikan alamat Damar pada Ben. "Dia meminta izin untuk menikahi Rania. Dia laki-laki yang baik. Maafkan Ayah, Rania.." Damar

menangis. "Maaf telah menyakitimu. Aku memang pantas di benci. Ben tidak sepertiku." Pertemuan itu penuh emosi dan menguras air mata. "Aku akan datang dan menjadi wali nikahmu, Rania. Mungkin ini untuk menembus kesalahan Ayah padamu di waktu dulu." Dalam lubuk hati yang terdalam Fahrania sedih. Melihat kondisi ayahnya seperti ini. Hati nuraninya masih ada meskipun tertutup oleh rasa benci. Lidahnya masih terasa kelu untuk memanggilnya *'Ayah'*. "Apa aku bisa membawa Quilla? Karena aku tidak meninggalkannya seorang diri di rumah."

Daninda tersenyum tipis, "tentu. Mas, boleh aku bertemu Quilla?" tanyanya dengan sedih.

Damar memanggil Quilla. Putri keduanya berlari ke ruang tamu. Usianya hanya beda 4 tahun lebih muda dari Fahrania. "Salim dulu," ucapnya. Quilla yang *down sindrom* membuat tangisan Daninda tidak tega. Fahrania meneteskan air mata melihat adiknya. Daninda memanggilnya ramah. Suasana menjadi haru biru. Menghilangkan semua dendam yang lama terpendam. "Aku mengurus dia sendirian.

Syukurlah tidak sulit terkadang suka mengamuk kalau tidak menuruti keinginannya."

"Quilla nanti datang ke rumah, Mommy ya," Mata Quilla bergerak melihat Damar lalu mengangguk sambil tertawa. "Kak Rania mau menikah, jadi Quilla harus datang." Fahrania tidak bisa berkata-kata kecuali memandangi adik tirinya. Daniel merasa iba pada Damar. Mungkin ini balasan atas semua perlakuannya dulu.

"Sebaiknya Quilla punya babysister biar ada yang mengurusnya," ucap Daniel. Bagaimanapun ia masih saudara Pricilla, sepupunya.

Damar mengangguk mengerti, "untuk saat ini belum bisa karena pasti ada biaya lagi. Usahaku sedang tidak stabil." Ia mempunyai bengkel mobil kecil-kecilan. Setiap hari Quilla di bawa kesana.

"Apa Pricilla suka datang kesini?"

"Tidak pernah semenjak kami bercerai."

"Kenapa Mas tidak menikah lagi saja?" tanya Daninda sedang memangku Quilla. Meskipun sudah berusia 20 tahun tingkahnya seperti anak kecil. Anak dari mantan suaminya terlihat bersih. Damar merawatnya dengan baik. Hanya pria itu kini terlihat lebih kurus.

"Aku mau mengurus Quilla dulu." Damar menghela napas.

Fahrania merasa jika bebannya selama ini terangkat. Ia lebih tenang dan lega. Ayahnya memang bajingan namun itu bagian dari masa lalu. Kini Damar kita telah membayar itu semua dengan mempunyai Quilla. Ia harus merawatnya seorang diri. Seorang pria yang merawat anak itu tidak mudah. Apalagi ekonominya sedang terpuruk. Mereka pulang dengan perasaan lega namun memikirkan nasib Quilla.

"Sepertinya kita harus menyewa babysister untuk Quilla," usul Daniel saat perjalanan pulang.

"Apa Damar mau?" tanya Daninda takut menyakiti harga diri Damar.

"Ini demi kebaikannya, sayang. Damar harus mau agar dia fokus dengan usahanya dulu." Daniel memberi pengertian. Fahrania merasa bangga pada ayah tirinya.

"Baiklah, besok aku akan meneleponnya."

"Jangan kamu yang menelepon. Biar aku saja," sanggahnya cepat terdengar cemburu.

Daninda terkekeh. "Iya." Fahrania tersenyum geli. Ia melihat dari balik kaca mobil. Menatap indahnya malam. Hatinya kini lebih tenang.

***

"Hallo?"

"Ya?"

"Kenapa tidak mengirimkan fotonya?" tanya Ben sedikit kesal.

"Kata Mommy tidak boleh."

"Padahal aku ingin lihat."

"Nanti juga lihat."

"Kamu memang senang membuatku penasaran, Rania. Tunggu sampai minggu depan, aku tidak akan melepaskanmu."

"Masih lama," timpalnya.

"Wah, kamu menantangku ya. Baiklah, akan aku buktikan nanti."

"Ben, kenapa kamu tidak bilang kalau kamu menemui ayahku?" tanya Fahrania parau.

"*Karena aku meminta restu untuk menikahi putrinya. Bagaimanapun dia adalah ayah kandungmu. Tidak ada mantan anak, sayang. Aku memintanya untuk menjadi wali nikah kita nanti. Kamu bertemu dengannya?"*

"Ya, Daddy ingin Ayah yang menjadi wali nikahku. Tadi kami kesana. Dia akan datang."

"Syukurlah, Quilla anak yang manis." Ben menambahkan ucapannya.

"Ya, dia adikku. Dia juga akan datang," terdengar riang. Disebrang sana Ben tersenyum saat calon istrinya mengakui Quilla sebagai adiknya. "Ya sudah aku mau tidur dulu."

"Aku bangga padamu, sayang. Tidurlah, semoga memimpikanku. Sampai bertemu satu minggu lagi, calon istriku.."

"Ya, calon suamiku.." senyuman lebar menghiasi bibirnya malam ini.

Part 18
Wedding Day

Ben sudah berdiri dengan gagahnya mengenakan *tuxedo* berwarna putih. Ia menunggu orangtuanya siap untuk menggandengnya masuk ke dalam ruangan ijab qabul. Jantungnya berdebar tidak karuan. Berulang kali menarik napas agar tidak terlalu sesak. Mario menatap putra tunggalnya sambil tertawa. Ben memutar bola matanya. Ia sudah tidak sabar. Ibunya paling repot membenahi dandanannya. Acara ijab qabul dilaksanakan di sebuah hotel ternama di Jakarta. Fotografer memotret dan juga ada yang merekam video untuk dijadikan dokumentasi.

"Ma, ayo, ini putra kita sudah tidak sabar!" seru Mario.

"Ayo," Nirmala mengggandeng tangan Ben begitu juga Mario. Pintu ruangan terbuka semua mata tertuju pada pengantin pria. *Ball room* di hiasi dengan sangat cantik semuanya berwarna putih. Dari bunga sampai hiasan lainnya. Ben duduk di kursi untuk melaksanakan ijab qabul. Kini ia menunggu Fahrania. Tidak lama dari pintu. Fahrania berjalan dengan anggunnya bersama Daniel, ayah tirinya. Ini adalah permintaan Fahrania. Damar menyetujuinya tanpa marah. Ia tahu diri jika selama ini Daniel lah yang menjadi sosok ayah dalam hidup putrinya.

Ben sampai refleks berdiri terpana dengan calon istrinya. Fahrania berjalan mendekati kursi disebelahnya. Kru WO membantunya duduk karena gaunnya yang lebar. Damar duduk sebagai wali nikah dan Daniel sebagai saksinya. Ben kembali duduk seraya melirik Fahrania yang menunduk malu.

"Kita mulai," ucap Pak Penghulu. Damar yang menikahkan putrinya sendiri.

"Saya terima nikah dan kawinnya Fahrania Ayu Pradikta binti Damar Pradikta dengan mahar

tersebut di bayar tunai." Ben mengucapkannya dengan lantang dan satu hela napas.

"Sah?"

"SAH!!"

"*Alhamdulillah*.." semua mengangkat kedua tangannya untuk berdoa. Ketika Pak Penghulu mendoakan pengantin. Ben dan Fahrania tanda tangani surat nikahnya. Fahrania mencium tangan Ben lalu di potret oleh fotografer. Gantian Ben mencium kening keningnya. Ingin rasanya memeluk Fahrania erat sekali. Kini mereka sah menjadi suami-istri. Mereka melanjutkan acara selanjutnya sebelum bersalaman dengan para tamu.

Ben berdansa dengan Fahrania berdua saja. Saling melemparkan tatapan dan senyum-senyum malu. Ben memiringkan kepalanya mencium bibir sang istri. Semua orang bersorak senang. Fahrania membalas ciuman itu. Ben menempelkan kening mereka.

"Aku tidak sabar menunggu malam ini. Aku tidak mau menundanya, sayang." Wajah Fahrania memerah. "Aku merindukanmu.. Sangat.."

"Aku juga," Fahrania memejamkan matanya menikmati momen di hari pernikahannya. Mereka berfoto ria dengan semua anggota keluarga dan juga si lucu Quilla. Yang berjoget-joget saat ada yang menyumbang lagu. Fahrania tidak malu pada adiknya. Ia malah tertawa bahagia. Momen yang sangat indah akan menjadi kenangan termanis dalam hidupnya.

***

Dikamar Ben sudah tidak sabar ingin memiliki Fahrania seutuhnya. Ia menciumi leher istrinya. Gadis itu kegelian. Ben tidak peduli. Ia menangkup wajah Fahrania, menikmati kehangatan lembut kulit istrinya di telapak tangannya. Ben membelai bibir, hasratnya kembali menyala dan menyebar ke seluruh tubuhnya. Ia meraih tengkuk Fahrania dan mulai menarik jepit rambut.

"Ben," bisik Fahrania. Ben menyelipkan kedua tangannya kembali ke antara rambut Fahrania dan menyapukan bibirnya ringan ke pipi gadis itu, dahinya, turun ke batang hidung yang menggemaskan seperti boneka. Kembali ke bibirnya yang indah. Begitu bibir mereka saling menyentuh. Gelombang kenikmatan merakah di sekujur tubuh keduanya. Ben menyusupkan lidahnya ke antara gigi Fahrania dan ketika mulut istrinya terbuka. Ia semakin melumatnya. Ben langsung membopong ke atas ranjang. "Kita tidak perlu menunda malam pertama kita." Fahrania hanya bisa pasrah. "Aku tidak bisa menahannya lebih lama, aku mencintaimu."

Fahrania menyentuh wajah Ben, menciumnya. "Lakukan saja." Ben menarik napas dalam-dalam sebelum melepaskan satu persatu pakaian yang melekat ditubuhnya dan juga Fahrania. Ben mulai membelai istrinya dengan penuh perasaan sampai terbuai. Ben memandangi kalung pemberiannya lalu tersenyum penuh arti. Ia memosisikan pinggulnya. Mulai bergerak pelan di atas tubuh Fahrania.

Gadis itu bisa merasakan bagian keras Ben yang dibelainya tadi. Tubuhnya melengkung dan kenikmatan itu semakin kuat, semakin panas membuatnya mengerang.

Ben menumpu tubuhnya dengan kedua lengan bagian atasnya. Membenamkan wajahnya di leher Fahrania. Dan mulai menggerakkan pinggul diatas tubuh Fahrania. Bukti gairahnya menekan lebih dalam dan kemudian masuk ke tubuh Fahrania secara perlahan. Fahrania tidak mengerti. Ia menangkap dalam kabut gairah yang membingungkan. Saat Ben memasuki tubuhnya. Pria itu mulai menghunjam keras dan melesak lebih dalam. Fahrania menjerit saat rasa nyeri membakar dan menyengatnya dari dalam. Ben menutup mulut Fahrania dengan mulutnya sendiri. Ia mendengar isakan terkejut dan sakit dalam ciuman-ciumannya. Ini pertama kalinya bagi Fahrania begitu juga dengan dirinya. Ia menahan tubuhnya agar tetap di atas Fahrania. Ben mencium seluruh wajahnya, "semuanya baik-baik saja. Aku mencintaimu."

"Ya," balas Fahrania parau. Ben melanjutkan sampai napasnya tersengal

kemudian getaran mengguncangnya. Dan ia menggeram, menghunjam lagi beberapa kali kemudian ambruk. Ben membenamkan wajahnya di leher Fahrania.

"Rania.." gumam Ben. Tubuh Fahrania gemetar. Napasnya tersengal-sengal. Jemarinya menyisir rambut Ben. Membelai otot keras dan kuat di bahu dan punggungnya. Saat Ben mencium rambutnya dan menggumamkan namanya. Kebahagiaan bangkit dalam diri Fahrania.

Keesokan paginya Ben masih terlelap. Fahrania mengamatinya yang berbaring menelungkup. Menunjukkan punggung telanjang berotot hingga tulang ekor. Pipinya sontak memanas. Satu lengan Ben dilipat di bawahnya, yang satu lagi membungkus bantal Fahrania. Ia tersenyum melihatnya mengira bantal tersebut adalah dirinya. Awalnya Fahrania mencoba begitu keras untuk menolaknya. Hanya membuang-buang tenaga dan waktu. Sampai akhirnya ia menyerahkan hatinya kepada Ben.

Fahrania membungkuk dan mengusapkan bibirnya ke pipi Ben. Agar tidak

membangunkannya. "Aku mencintaimu, Ben," bisiknya. Ia berjingkat ke kamar mandi dengan mengenakan *bathrobe* yang telah disediakan di atas sofa. Saat melangkahkan kakinya ia meringis nyeri.

Pintu kamar mandi terbuka, Ben sudah bangun. Ia menatap istrinya sudah mandi dengan rambutnya yang basah. Ben bersiul sambil mengerlingkan matanya. Wajah Fahrania memerah. Hanya pinggang Ben yang tertutup selimut. Gaun pengantin dan tuxedo milik keduanya tergeletak di lantai.

"Bangun Ben, sudah siang." Fahrania tidak menghiraukan tatapan Ben yang menggodanya. Ia mengambil sisir.

"*Morning kiss,*"

"Mandi dulu,"

"Sini aku sisirkan,"

"Kamu belum mandi Ben," Fahrania mengulang ucapannya. Itu artinya Ben belum bersih sisa-sisa pergulatan gairah semalam.

"Baiklah, tunggu aku. Jangan turun dulu." Mereka langsung pulang ke rumah orangtua Fahrania setelah acara selesai. Fahrania tidak mau menginap di hotel. Ben menyibak selimut berjalan dengan santainya sehelai pakaian pun. Istrinya sampai mengangga lebar, syok. Tanpa sengaja melihat ranjangnya yang bercak noda. Dengan cepat menggulung seprei dan selimut. Ia menaruhnya di samping lemari.

"Beres, aku akan mencucinya nanti." Ia merapihkan *tuxedo* dan gaun pengantinnya. Syukurlah semalam Ben tidak merusaknya. Fahrania lalu mengenakan pakaian gaun sederhana.

Ben cepat sekali mandinya. Ia keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk dipinggangnya. Pipi istrinya bersemu merah ia mengalihkan tatapannya saat Ben mendekatinya. "*Morning kiss*," tagihnya. Fahrania berjingkat

untuk mencium bibirnya. Dengan sigap Ben memegang pinggangnya.

Cup..

"*Thank you*," Ben menciumnya lebih dalam sampai Fahrania kehabisan napas. "Aku pakai baju dulu baru kita keluar."

***

Suasana rumah sudah ramai dengan anggota keluarga Daniel. Nenek dan Kakeknya datang dan menginap di rumah. Ben dan Fahrania bergandengan tangan saat menuruni tangga. Semua orang tersenyum melihat romantisnya pengantin baru tersebut.

"Pagi semuanya," sapa Ben.

"Sudah siang kali, sekarang jam sebelas," ucap Nuria.

"Ciyee... Ciyee... Ada yang rambutnya basah," ucap Reifan saat melihat kakaknya. Fahrania menyentuh rambutnya. "Wah... Wah...

Ada yang keramas," kelakarnya. Semua orang menertawakannya. Fahrania menjadi malu. Ia menepiskan tautan tangannya dan berlari menaiki tangga.

"Yakh! Rei! Rania jadi malu kan. Kalian ini bisanya menggoda saja! Namanya juga pengantin baru!" Ben menyusulnya. Di kamar Fahrania sedang menangis telungkup. "Sayang, jangan pedulikan ya."

"Gara-gara kamu! Yang tidak sabaran!" omel Fahrania tidak mau melihatnya.

"Ya ampun itu wajar kan. Semalam malam pertama kita. Kita sudah menikah,"

"Tidak tahu! Hikss... Hiksss... Aku malu..." disela tangisannya. Ben menepuk jidatnya. "Aku tidak mau keluar kamar!"

"Tapi kan kita sama-sama mau, sayang. Tidak usah malu. Kita *honeymoon* saja yuk, besok?" tawar Ben untuk membujuk Fahrania. "Di Resort hanya kita berdua saja. Jangan ajak si

tukang usil Reifan." Fahrania bangun sambil terisak.

"Benar?"

"Iya," Ben mengusap air matanya.

"Jangan ajak Reifan," merajuk.

"Iya, tidak.." Ben tersenyum. Pada istri manjanya. Ia membawa kedekapannya. "Jangan nangis lagi ya," bujuknya seperti anak kecil.

"Eum.." Fahrania mengangguk dengan polosnya. Ben jadi gemas sendiri.

Honeymoon

Pasangan pengantin baru itu sedang *honeymoon* ke Resort hanya berdua saja. Ben membawanya ke ayunan lalu menurunkannya. Fahrania memperbaiki posisi di atas kursi ayunan. Ben menyambar tambang dan mundur beberapa langkah. "Pegangan, sayang," ucapnya, mendorong ayunan untuk memulai.

"Pemandangannya indah sekali," seru Fahrania saat berayun kembali ke bawah. Dan Ben mendorongnya lagi.

"Tempat yang bagus untuk main ayunan, eoh?"

"Eum," Fahrania setuju.

"Aku sengaja membuatkan ayunan ini untukmu. Biar tidak jauh ke ayunan dulu yang pernah kita datangi." Ben mendorong lebih keras dan Fahrania berayun lebih tinggi dan berbahaya.

"Ben!!" serunya tertawa. Ben ikut menertawakannya. "Gaun malamku terbang Ben!" gaunnya tersingkap hingga paha. Suaminya tidak mendorong lagi. Ia menahan tali tambangnya agar berhenti.

"Bahaya kalau gaunmu sampai terbang, sayang." Ben membungkuk, memiringkan kepalanya untuk mendaratkan ciuman di pelipis Fahrania. "Sekarang giliranku." Fahrania bangkit dan bergantian Ben yang di ayunan. "Kamu mau kemana?"

"Mendorongmu."

"Tidak perlu, kemarilah," Ben memangku Fahrania. "Bintang-bintangnya indah ya." Ben mendorong dengan kakinya. Kedua tangannya memeluk perut Fahrania. Sedangkan istrinya memegang erat tambang takut jatuh.

"Iya. Apa ayunan ini tidak roboh dinaiki kita berdua?"

"Kalau roboh, paling jatuh." Dan yang jatuh duluan adalah dirinya.

"Enak saja!" kepala Fahrania menoleh padanya, begitu dekat. Ia menyapu bibir istrinya karena tidak tahan dengan godaan. Ayunan berhenti, Fahrania berbalik lalu mencium Ben dengan penuh hasrat. Angin malam begitu dingin ia butuh kehangatan. Ia mengerang dimulut Ben. Fahrania menarik diri. Ben menekankan ciuman-ciuman di sepanjang tulang selangka. Ia semakin bergairah.

"Kita masuk ke dalam.." geram Ben. Ia mengangkat Fahrania dengan kedua kaki dilingkarkan ke pinggangnya. Membuka pintu dan menutupnya dengan kaki. Berjalan menuju kamar tidur mereka. Meneruskan kembali ciuman mereka. Menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Fahrania.

"Benn.. " istrinya mendesah. Pria itu menanggalkan gaun Fahrania dan dirinya juga

dengan cepat. Mereka tidak memakai sehelai pun di atas ranjang. Ben membaringkan dengan lembut tubuh Fahrania. Dibawah kuasanya, Ben menangkup payudara dan meremasnya merasakan dalam telapak tangannya yang hangat. Ia mencium leher, tulang selangka dan lekuk payudara. Semuanya terasa begitu indah. Fahrania tidak bisa bergerak menggeliat di bawah tubuh Ben. Merasakan kehangatan yang menggelenyar di setiap inci tubuhnya.

Ben mencium payudaranya lagi. Dan tangan Fahrania menyelinap di antara helai-helai rambutnya. Menarik agar lebih dekat dan menekannya. Itu bagaikan perintah Ben mematuhi mengisap lembut puncak payudaranya. Fahrania menjerit karena panasnya mulut Ben kenikmatan yang tiada tara. Pria itu menggeser diatasnya menekan puncak paha dengan perlahan.

"Kamu mau berhenti?" Ben menggodanya dengan pertanyaan yang membuat Fahrania frustrasi. Tentu saja tidak. Istrinya menggeleng, putus asa, panik, begitu takut Ben berhenti.

"Jangan.." rintihnya.

Ben terkekeh. "Baiklah kalau itu maumu," gumamnya. Menekan ciuman ke payudaranya lalu melepaskannya. Ben bangun untuk membuka lebar paha Fahrania. Ia memosisikan dirinya lalu menekan dan mendorong lebih dalam lalu menariknya kembali. Fahrania mengeluarkan desahan-desahan nikmat. Berulang kali melakukan gerakan itu. Geraman terdengar dari mulut Ben. Ia membungkuk menempelkan tubuhnya pada Fahrania. Sangat panas dan basah, saat merasakan tubuh Fahrania menegang. Ben bisa merasakan istrinya mencapai klimaksnya lagi. Fahrania seperti terbang dan melayang. Tubuhnya tersentak mengejang dan pinggulnya menekan Ben. Napas Fahrania tersengal-sengal. Ben menciumi wajahnya. Kini gilirannya untuk mencapai puncaknya. Dengan napas tertahan Ben bergerak dengan cepat dan teratur. Fahrania menahan jeritannya mencengkeram selimut kuat. Ben berteriak saat menumpahkan benihnya di rahim Fahrania. Ia hampir kehilangan napasnya.

"Ini luar biasa.. Sayang.."

"Ya.." ucap Fahrania serak.

"Semoga buah cinta kita cepat tumbuh," Ben mengusap lembut perutnya tanpa melepaskan penyatuan. Ia menarik selimut yang berantakan. Pria itu berguling, menyamping memeluk Fahrania. "Tidurlah, kamu pasti lelah."

"Ya.." Fahrania memang sangat lelah dengan aktivitas yang mereka lakukan beberapa saat lalu.

***

Harum masakan membangunkan Ben dari tidurnya. Matanya mengerjap berat. Tangannya meraba sebelahnya kosong. Bibirnya tersenyum, siapa lagi yang sedang masak jika bukan istri tercintanya. Ia bangun dengan merenggangkan ototnya. Semalam benar-benar luar biasa hingga dirinya lupa diri. Menikah itu membahagiakan. Ben menyibak selimut lalu memakai celana *boxer* nya. Ia keluar dari kamar menuju ke dapur.

Ia menyenderkan bahunya ke dinding. Mengamati Fahrania yang sibuk membuat

sarapan. Mimpi jadi kenyataan. Ben pernah seperti ini memperhatikan Fahrania dan dulu belum ada status jelas. Tapi kini impiannya terwujud melihat Fahrania yang memasak dengan status sebagai istrinya. Dapur itu benar-benar miliknya.

Fahrania merasakan ada yang memperhatikannya. Ia mengangkat kepala. Bibirnya tertarik, "selamat pagi," sapanya riang. Ben masih memasang wajah bantal, rambutnya acak-acakan. Ia melangkah menghampiri, memeluknya dari belakang.

"Pagi cantik," Ben mengecup leher Fahrania.

"Kebiasaan belum mandi," omelnya.

"Aku ingin mandi bersamamu."

"Aku sudah mandi." Fahrania sedang mengiris telur rebus untuk dicampur salad. Ia menyodorkannya ke mulut Ben. Suaminya memakannya. "Mandi ya, nanti sarapan bersama."

"Satu ciuman?" pinta Ben seperti anak kecil.

"Tidak."

"*Okay*," Ben pergi dengan malas. Fahrania mengulum senyumnya. Pria yang bisa merubahnya dari kepribadian, cara berpikir dan juga lebih terbuka mengenai perasaannya.

Kini Fahrania menetap di Amerika. Ia telah memindahkan kuasa management pada temannya. Sulit untuk meneruskannya karena Fahrania tinggal bersama Ben di Amerika. Jika sedang bosan dirumah ia akan datang ke Cafe. Ben tidak memaksa Fahrania untuk ikut mengurus usahanya. Setiap minggu mereka *honeymoon* ke Resort. Usia pernikahan mereka baru satu bulan.

Fahrania merasakan perutnya mual. "Huueekk.. Huueekk..." sudah empat hari dirinya seperti itu. Ada satu kejutan manis untuk sang suami yang masih ditahannya. Sebuah hadiah yang tidak terduga dalam pernikahannya. Ia akan memberitahunya saat sarapan. Fahrania menaruh

mangkuk salad ke meja makan sambil menunggu Ben selesai mandi.

Ia duduk di kursi sambil mengecek ponselnya. Membaca setiap pesan yang dikirimkan dari ibu dan mertuanya. Mereka juga belum tahu jika dirinya tengah berbadan dua. Hampir saja ia tidak percaya karena usia pernikahan mereka masih baru. Ben yang sudah wangi dan rapih mengecup pipinya. Ia duduk di kursi lalu mengerutkan kening. Di atas meja ada kotak kecil.

"Apa ini?" tanyanya heran.

"Untukmu."

Ben membukanya, mulutnya mengangga lebar. *"Hello Daddy!"* tulisan yang tertera di sana dan hasil testpack. Ia menutup mulutnya tidak percaya. Matanya memanas dan berkaca-kaca. "Ini benar?" tanyanya belum percaya.

"Ya, kamu akan jadi Daddy." Mata Fahrania berseri-seri.

"Ya Tuhan!" teriak Ben sambil bangkit dari duduknya. Ia mengangkat tubuh Fahrania. "Aku jadi Daddy!!" tawanya seraya air matanya jatuh. Ia menangis terharu. Fahrania ikut menangis. Ia memeluk leher Ben. "Rania..." ucapnya serak. "Aku memang laki-laki cengeng."

"Tapi kamu suami yang terbaik, dan akan menjadi Daddy yang terbaik juga!" balasnya.

"Kamu istri yang paling aku cintai. Terimakasih hadiah yang tidak terduga ini. Kita sarapan dan kita *video call* memberikan kabar bahagia ini." Ben menaruhnya kembali ke kursi. Senyum lebar tidak lepas darinya saat mereka sarapan.

Diruang tamu mereka menunggu panggilan *video call* diangkat dengan tidak sabar. Ben dan Fahrania merasa gugup untuk mengabarkannya. Saling menggenggam erat. Pertama mereka menelepon orangtua Fahrania.

"Daddy!!" seru Fahrania saat melihat Daniel.

"Hai, sayang. Bagaimana kabarmu?" tanyanya. Daniel berada di ruang Tv terlihat dari *background* nya.

"Baik!" jawab Fahrania. Ben menampilkan testpack ke layar ponselnya.

"Apa itu?" tanya Daniel saat matanya terfokus pada benda kecil yang dipegang menantunya. *"Ya Tuhan, kamu hamil?!"* Ia terkejut sendiri.

"Ya, Daddy. Istriku hamil!" teriak Ben girang. Ia mencium kening Fahrania.

"Sebentar Mommy mu harus tahu." Daniel memanggil istrinya. *"Rania?"* saat wajahnya terpampang di layar ponsel.

"Aku hamil, Mommy!" ucap Fahrania dengan pelupuk dipenuhi air mata.

"Selamat sayang," ucap Daninda terharu. Ia menjadi menangis. *"Mama terharu, akan punya cucu. Jaga dirimu baik-baik ya, Rania. Ben jaga istrimu!"*

"Iya, Mommy. Terimakasih. Aku merindukan kalian."

"Mommy dan Daddy juga."

Mereka bergantian *video call* dengan Nirmala dan Mario juga, orangtua Ben. Mereka tidak kalah hebohnya saat mendengar sebentar lagi akan mendapatkan cucu. Nirmala menjadi lebih cerewet. Ia menitip pesan pada Ben agar menjaga Fahrania dengan baik dan tidak macam-macam, sebelum mematikan ponselnya.

"Ben.."

"Ya?" Ben menatap Fahrania.

"Ada seseorang yang ingin aku beritahu juga."

Ben mengangguk. "Teleponlah."

Fahrani semakin gugup saat menunggu *video call* itu diangkat. Ia masih di dampingi Ben. Ia menarik napas dalam dan perlahan saat

diangkat dan orang itu sedang memosisikan ponselnya.

"Rania?" ucapnya.

"Ya, aku ingin memberitahu kalau.. Aku hamil.. Ayah.." ucap Fahrania yang tidak bisa menahan tangisannya. Air mata berlinang membasahi pipinya.

Damar tersentak antara percaya dan tidak saat Fahrania memanggilnya *'Ayah'* setelah sekian lama. Ia menunduk mengusap matanya. *"Selamat Rania,"* menangis di hadapan putri yang dulu dicampakkannya. Damar menangis tersedu-sedu. Putrinya masih mengakui dirinya seorang ayah.

"Iya, Ayah." Ben mengusap bahu Fahrania agar tenang. "Jaga kesehatan Ayah dan salam untuk Quilla."

"Iya, nanti akan Ayah sampaikan. Ben jaga Rania."

"Iya, Yah." Ben mengangguk. "Ayah juga ya."

"Ya." Damar mematikan ponselnya karena tidak kuat lagi. Ia malu terhadap putrinya.

Fahrania menangis terisak dipelukan Ben. Pria itu tahu bahwa dibalik sikap dingin istrinya tersimpan kasih sayang seorang anak pada ayahnya. Meskipun pernah menyakiti rasa sayang itu tidak pernah hilang. Ia adalah suami yang paling bangga mempunya istri seperti Fahrania.

"Sudah jangan menangis lagi. Aku mencintaimu."

"Aku juga, mencintaimu.." Fahrania masih menjawab ucapannya disela acara menangisnya. Ben tertawa. "Aku ingin coklat." pintanya.

"Siaap, kita beli." Fahrania memeluknya erat.

"Terimakasih."

"Terimakasih kembali." Dengan buah hati menjadi pelengkap hidupnya. Yang akan dilindungi dengan nyawanya sendiri. Ben telah

berjanji dan membuktikan pada Fahrania. Bahwa masih ada pria yang setia, bertanggung jawab dan mencintai dengan tulus. Masa lalu biarlah berlalu dan menjadi kenangan yang disimpan bukan untuk di ingat. Terlepas dari itu Fahrania menyadari jika memendam dendam hanya akan mempersulit hidupnya. Seperti ada bongkahan batu besar yang menghimpitnya. Kini rasa benci dan dendam telah sirna. Yang ada kasih sayang dan cinta.

SELESAI

B U K U M O K U

TENTANG PENULIS :

Hai, namaku Dania.. Aku penulis Wattpad dengan ID **CutelFishy**. Novelku sekarang sudah ada di PLAY STORE GOOGLE PLAY BOOK dalam bentuk *Ebook*. Disana juga ada novelku yang lainnya terbitan Venom Publisher & Diandra Kreatif. Kalian bisa cari dengan kata kunci "Dania CutelFishy".

Dibawah ini adalah judul- judul novelku yang kalian bisa beli di GOOGLE PLAY BOOK !!

1. The Life
2. Touch Of Love
3. Cerita Hati
4. Love Is Simple
5. Remember Him
6. Mantu Idaman
7. Remember You
8. Remember Me
9. Tentang Kita

10. Last Love

11. Map Of Heart

12. One More Chance

13. Hope & Trust

14. Replacement Of Heart

15. Destiny On You (Sequel Replacement Of Heart)

16. Forbidden Love

17. Forbidden Love (Spesial Part)

18. Feeling

Terima kasih semuanya... *Love you...*